Seri Tipiṭaka

Khuddaka Nikāya

Kumpulan Kecil

Theragāthā

Syair-Syair Para Bhikkhu Senior

Diterjemahkan dari Pāḷi oleh
Bhikkhu Sujato & Jessica Walton

DhammaCitta Press

Seri Tipiṭaka

Khuddaka Nikāya

Kumpulan Kecil

Theragāthā

Syair-Syair Para Bhikkhu Senior

Diterjemahkan dari Pāḷi oleh
Bhikkhu Sujato & Jessica Walton

DhammaCitta Press

Daftar Isi

Terjemahan Pendekatan

Theragātha adalah koleksi syair-syair klasik Pāli oleh para bhikkhu Buddhis masa awal. Koleksi ini terdiri dari 1288 syair, yang disusun menurut bhikkhu yang secara tradisional berhubungan dengan bhikkhu tersebut. Sajak-sajak ini diucapkan dari pengalaman pribadi para bhikkhu yang hidup pada atau sekitar masa Sang Buddha. Lebih banyak daripada teks-teks lain, di sini kita menemukan serangkaian suara yang mengungkapkan ketakutan, inspirasi, perjuangan, dan kemenangan atas pencarian spiritual.

Terjemahan baru untuk SuttaCentral ini diedarkan melalui *Creative Commons Zero*, yang berarti mempersembahkan terjemahan ini kepada publik. Anda dipersilakan melakukan apapun yang anda inginkan atas teks ini. Mengambil, mengubah, mengadapatasi, mencetak, menerbitkannya dalam bentuk apapun yang anda inginkan. Jika anda menemukan kesalahan atau saran terhadap terjemahan ini, saya berterima kasih jika anda memberitahukannya kepada saya.

Adalah kebiasaan ketika melakukan suatu terjemahan baru untuk mengakui utang kepada penerjemah sebelumnya, dan menjelaskan perlunya suatu terjemahan baru—dan kasus ini tidak berbeda. Theragātha telah dua kali diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, keduanya diterbitkan oleh Pali Text Society. Terjemahan pertama oleh Caroline A.F. Rhys Davids pada tahun 1913, dan ke dua oleh K.R. Norman pada 1969. Usaha para penerjemah sebelumnya itu sama sekali tidak dapat diabaikan, dan pekerjaan mereka telah membuat usaha selanjutnya menjadi jauh lebih mudah. Namun demikian, keterbatasan dari terjemahan awal ini cukup diketahui. Terjemahan Rhys Davids menggunakan gaya bahasa yang sangat puitis dan arkais, serta bergantung pada masa, baik dalam hal bahasa Pali maupun Buddhisme. Terjemahan Norman, walaupun sangat baik dalam hal linguistik Asia Selatan,

namun menggunakan apa yang Norman sendiri katakan sebagai "kata-kata yang keras dan tajam yang nyaris menyalahi tata bahasa".

Terlebih lagi, tidak ada satupun terjemahan-terjemahan lama ini yang tersedia secara gratis. Sepengetahuan saya, ini adalah terjemahan pertama dari Theragātha yang tersedia di internet.

Kedua terjemahan sebelumnya itu adalah berdasarkan edisi Pali Text Society oleh Hermann Oldenberg dan Richard Pischel tahun 1883. Terjemahan yang sekarang ini adalah berdasarkan atas Kanon Pali edisi Mahāsaṅgīti, seperti yang dipublikasikan pada SuttaCentral. Syair-syair ini berjumlah 1288 bukan 1279 seperti pada edisi PTS. Kelebihan syair ini terjadi bukan karena perbedaan isi, melainkan karena dimasukkannya pengulangan yang tidak terdapat pada edisi PTS. Kelompok pertama dari syair tambahan ini adalah syair 1020 dan yang ke dua adalah syair 1161 hingga syair 1020. Oleh karena itu, penomoran ini adalah sama baik pada SuttaCentral maupun pada edisi PTS.

Apakah Terjemahan Pendekatan?

Tujuan saya adalah menghasilkan suatu terjemahan yang mudah dipahami, agar karya menakjubkan dari spiritualitas kuno ini dapat dinikmati oleh banyak pembaca.

Saya memikirkan tentang kiasan umum yang mendahului sutta-sutta berbentuk prosa: seseorang "mendatangi" Sang Buddha untuk mengajukan pertanyaan atau mendengarkan ajaran. Hal ini begitu umum sehingga kita biasanya mengabaikannya. Tetapi bukanlah hal kecil untuk "mendatangi" seorang guru spiritual. Hal ini memerlukan waktu, usaha, keingintahuan, dan keberanian; sebagian besar dari mereka pasti merasa lebih dari sekedar gugup.

Bagaimanakah Sang buddha menjawab ketika didatangi? Apakah Beliau akan arkais dan tersamar? Apakah Beliau menggunakan cara-cara atau kata-kata yang ganjil dan asing?

Apakah anda membutuhkan seorang ahli di sisi anda, untuk membisikkan catatan ke telinga anda untuk setiap kalimat—"Beliau mengatakan ini; tetapi apa yang dimaksudkan adalah…"?

Saya pikir tidak demikian. Saya pikir Sang Buddha pasti akan berbicara dengan jelas, ramah, dan tidak berkata secara lebih rumit daripada yang diperlukan. Saya pikir Beliau pasti menghargai usaha yang dilakukan oleh orang-orang untuk "mendatangi" ajaranNya, dan Beliau akan berusaha sebaik mungkin, dengan segala keterbatasan bahasa dan pemahaman, untuk menjelaskan Dhamma agar orang-orang dapat memahaminya.

Tentu saja, Theragātha dengan beberapa pengecualian, bukan berasal dari Sang Buddha; namun gagasan dasarnya adalah sama. Sebagian besar syair dalam Theragātha, seperti sebagian besar teks-teks awal, adalah lugas dan mendidik. Walaupun secara formal diucapkan sebagai syair, namun tujuannya bukan terutama untuk gaya puitis, melainkan dengan makna. Bentuk penyampaian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada si pendengar, suatu pemahaman yang mengarah menuju ditinggalkannya penderitaan.

Suatu terjemahan pendekatan mengungkapkan makna dari teks dalam bahasa yang sederhana, ramah, dan idiomatis. Cara ini bukan hanya harus benar secara teknis, tetapi juga harus berbunyi seperti sesuatu yang benar-benar diucapkan seseorang.

Yang berarti bahwa terjemahan ini harus berusaha untuk mengeluarkan seluruhnya campuran Buddhis-Inggris yang tidak disukai, yang mengaburkan formalisme, kata-kata teknis, dan idiom India yang mendominasi terjemahan-terjemahan Buddhis, yang di dalamnya Bahasa Inggris telah dipaksakan oleh para penerjemah yang menulis untuk para ahli Indologis, ahli bahasa, dan filsuf Buddhis. Campuran Buddhis-Inggris adalah Kematian melalui Ribuan Sayatan-kertas; dengan tiap-tiap ketidak-jelasan pembaca semakin dijauhkan, diusir dari teks, didorong ke dalam modus bertindak atas teks, bukan ditarik ke dalamnya.

Ini bukanlah bagaimana mereka yang mendengarkan Sang Buddha mengalaminya. Mereka tidak dipersulit oleh gaya bahasa membingungkan juga tidak terus-menerus dituntut untuk membaca catatan kaki. Mereka ditarik ke dalam dan ke atas, sepenuhnya mengalami kekuatan transformasi dari Dhamma sebagaimana apa yang diucapkan oleh Yang Tercerahkan. Kita tidak dapat menangkap kembali pengalaman ini, namun kita dapat berusaha untuk tidak membuatnya lebih buruk daripada yang seharusnya.

Pada setiap tahap saya bertanya kepada diri sendiri, "Mungkinkah seorang biasa, dengan sedikit atau tanpa pemahaman pada Buddhisme, mampu membaca tulisan ini dan memahami apa yang sebenarnya disampaikan?" Untuk tujuan ini, saya memilih kata yang lebih sederhana daripada kata-kata yang rumit; frasa-frasa yang lebih lugas daripada yang tidak langsung; kalimat aktif daripada kalimat pasif; yang informal daripada formal; dan yang eksplisit daripada implisit. Dengan cara ini, dalam usaha saya dalam menerjemahkan Pali, saya merasa masih sangat jauh dari tujuan saya; tetapi setidaknya beberapa langkah kecil telah dilakukan.

Terjemahan ini

Proses menghasilkan terjemahan ini adalah sebagai berikut. Dalam mengumpulkan teks-teks untuk SuttaCentral, saya sangat ingin membuat sebuah kompulan lengkap terjemahan teks-teks Buddhis awal. Mengherankan bahwa teks-teks Buddhis awal tidak tersedia gratis di internet, dan saya ingin mengubah itu. Pada tahun 2013 saya didatangi oleh Jessica walton (saat itu ia adalah Ayyā Nibbidā), seorang murid saya, yang menginginkan sebuah proyek yang dapat membantunya mempelajari Pali. Saya menyarankan agar ia mengerjakan Thera/Theri-gāthā, dengan harapan agar ia dapat menghasilkan sebuah terjemahan yang gratis.

Tentu saja, ini adalah pekerjaan yang mengerikan bagi seorang murid—ini adalah salah satu di antara teks yang paling sulit dalam Kanon Pali. Tetapi saya harap hal ini akan berguna, dan ternyata memang demikian. Saya menyarankan agar Jessica menggunakan terjemahan Norman bersama dengan Pali, dan mengerjakan terjemahan yang lebih mudah dibaca. Ia melakukan hal ini, sebagian besar oleh dirinya sendiri.

Ketika ia merasa puas dengan pekerjaan itu, ia menyerahkan proyek itu kepada saya, dan ketika saya memiliki kesempatan saya memeriksanya. Kemudian saya menelusuri teks itu secara terperinci, mengubah hampir seluruh kalimat Jessica, dengan mempertahankan frasa-frasanya. Tanpa usahanya, terjemahan ini tidak mungkin selesai.

Saya juga banyak merujuk pada terjemahan Norman, yang memungkinkan saya melakukan rasionalisasi atas banyak kata dan sintaksis yang tidak jelas yang terdapat pada teks. Sangat jarang saya tidak mengikuti interpretasi linguistik dari Norman, dan saya mengadopsi terjemahannya jika saya merasa tidak menemukan terjemahan yang lebih baik.

Akan tetapi, terdapat banyak kasus ketika terjemahan Norman dibatasi oleh pendekatan linguistik murni. Contohnya adalah pada Thag 411. Pali-nya memulai dengan *uṭṭhehi nisīda* yang mana Norman memberikan catatan:

> Pencampuran kata “berdiri” dan “duduk” adalah ganjil dan jelas salah satunya digunakan secara metafora.

Maka ia menerjemahkan syair itu sebagai berikut:

> Berdirilah, Kātiyāna, perhatikanlah; jangan banyak tidur, bangunlah. Semoga kerabat orang malas,
> Raja kematian, tidak menaklukkanmu yang malas, seolah-olah dengan Perangkap.

Tetapi bagi seorang meditator sama sekali tidak ada yang aneh di sini; ini hanyalah cara untuk bangun dan bermeditasi. Saya menerjemahkan syair ini sebagai berikut:

> Bangunlah, Kātiyāna, dan duduk!
> Jangan terlalu banyak tidur, bangunlah.
> Jangan malas, dan menjadi kerabat kelengahan,
> Raja kematian, menangkapmu dalam perangkapnya.

Selain terjemahan Norman, saya juga membandingkan dengan terjemahan Bhikkhu Thanissaro dan Bhikkhu Bodhi untuk beberapa syair. Akan tetapi saya sama sekali tidak membandingkan dengan terjemahan Rhys Davids.

Saya juga harus menyebutkan para bhikkhu teman saya, yang menetap bersama saya sewaktu mengerjakan terjemahan ini, khususnya Ajahn Brahm dan Ajahn Brahmali. Kedua bhikkhu ini sangat berpengaruh atas terjemahan ini. Adalah dari Ajahn Brahm saya mengetahui keuntungan Bahasa Inggris sehari-hari; bahasa yang benar-benar dimengerti banyak orang. Bertahun-tahun ia menganjurkan bahwa terjemahan seharusnya berdasarkan pada makna kalimat daripada terjemahan harfiah kata demi kata.

Dari Ajahn Brahmali, yang sedang mengerjakan terjemahan Vinaya pada saat yang sama, saya memperoleh diskusi yang mencerahkan atas makna dari berbagai kata dan frasa. Ia mengatakan sesuatu yang selalu melekat dalam ingatan saya: sebuah terjemahan harus memiliki makna. Bahkan jika kita tidak dapat memastikan makna teks tersebut, kita tahu bahwa teks tersebut memiliki suatu makna, maka menerjemahkannya dengan berdasarkan hanya atas bahasa adalah tidak menerjemahkannya sama sekali. Katakan apa yang anda pikirkan tentang makna teks tersebut, dan jika anda salah, tidak apa-apa, betulkan nanti.

Saya mencoba untuk menerjemahkan semua teks dalam Bahasa Inggris, tetapi beberapa kata menolak untuk diterjemahkan, dan mungkin lebih baik dibiarkan apa adanya. Pada semua kasus, kata-

kata ini merujuk pada konsep spiritual yang halus yang tidak memiliki padanan di belahan dunia Barat.

Samādhi Dalam tradisi Brahmana ini berarti penggabungan transenden dari diri individual dengan tuhan alam semesta. Dalam Buddhisme, atau setidaknya Buddhisme awal, kata ini juga sama luhurnya, walaupun tentu saja, tanpa implikasi metafisika. Kata ini berarti transendensi atas alam-alam indriawi, penyatuan pikiran dalam ketenangan mendalam; keadaan pikiran yang sangat kuat yang secara harfiah membuat anda menjadi Tuhan. Kata ini mungkin dapat diterjemahkan sebagai "penyatuan" atau "keheningan". Tetapi bukan bermakna "konsentrasi", yang saya pikir adalah terjemahan yang paling salah dalam Buddhisme. Terjemahan ini telah menyesatkan seluruh generasi meditator, yang menganggap bahwa mereka harus memaksa diri untuk berfokus pada satu titik tunggal untuk mencapai *samādhi*. Ini sangat berbeda dengan keadaan *samādhi* yang "luas", "tak terbatas" yang diajarkan oleh Sang Buddha, "seluas bumi ini".

Jhāna Ini juga adalah suatu keadaan luhur, dan tidak dapat diterjemahkan sebagai "meditasi", yang pada praktiknya memang mengarah pada *jhāna*. Kata ini kadang-kadang diterjemahkan sebagai "absorpsi", tetapi ini kehilangan makna kata tersebut. Kata ini berakar dari konsep brahmana *dhī*, yang merupakan inspirasi surgawi atas terbitnya matahari, yang memenuhi dunia dengan cahaya, dan membangkitkan pikiran pada pencerahan. *Dhī* digunakan dua kali dalam syair Veda yang paling

terkenal, Mantra Gāyatrī,[1] yang dibacakan pada saat fajar oleh para brahmana: "Kami mengangkat pikiran kami pada cahaya surgawi dari matahari agung: semoga ia membangkitkan pikiran kami!" jika kita harus menerjemahkannya, maka kita harus menggunakan sesuatu seperti "penerangan", tetapi ini bukanlah idiom wajar untuk meditasi dalam Bahasa Inggris.

Nibbāna Norman menerjemahkan ini sebagai "padamnya", yang seperti "penerangan" untuk *jhāna*, dapat menangkap maknanya namun tidak terbaca dengan baik.

Tentang Theragātha

Saya ingin memberikan pendahuluan yang sangat singkat dan non-teknis pada teks ini. Jika anda menginginkan analisis yang lebih teknis dan terperinci, anda dapat membaca pendahuluan panjang dari terjemahan Norman, yang secara khusus difokuskan pada gaya irama teks.

Tiap-tiap syair dalam Theragātha dikelompokkan di bawah nama seorang bhikkhu tertentu. (Terdapat koleksi serupa untuk syair-syair para bhikkhuni, Therīgāthā, yang saya harap dapat saya terjemahkan di masa depan.) Syair-syair muncul di bawah nama dari 264 bhikkhu, walaupun kadang-kadang seorang bhikkhu memiliki lebih dari satu kelompok syair. Dalam banyak kasus syair-syair digubah oleh, atau setidaknya dianggap digubah oleh para bhikkhu ini. Secara umum saya melihat tidak ada alasan mengapa kumpulan syair ini tidak otentik.

Akan tetapi, tidak semua syair dapat dianggap bersumber dari para bhikkhu yang dimaksud. Kadang-kadang syair-syair ditampilkan dalam bentuk dialog; atau merupakan syair ajaran

[1] Dirujuk beberapa kali dalam Teks Pali sebagai Sāvittī: Snp 461, MN 92.26, Vin Kd 6.160.

kepada seorang bhikkhu; atau syair tentang seorang bhikkhu; dalam beberapa kasus syair-syair ditambahkan oleh para redaktur belakangan. Sering kali syair-syair disajikan dalam bentuk orang ke tiga yang tersamar, yang membingungkan apakah syair itu diucapkan oleh sang bhikkhu atau tentang bhikkhu tersebut. Dan kadang-kadang syair-syair diulang, baik dalam Theragāthā maupun dalam teks Buddhis lainnya, oleh karena itu si penutur syair tidak selalu menjadi penggubah. Oleh karena itu, maka yang terbaik adalah menganggap koleksi ini sebagai "syair-syair yang berhubungan dengan para bhikkhu senior".

Saya menggunakan kata "bhikkhu senior: bukan "sesepuh" untuk menerjemahkan *thera* untuk beberapa alasan. Pertama, ini akan memudahkan untuk membedakan koleksi ini dari Therīgāthā. Yang lebih penting, tidak semua bhikkhu di sini adalah "sesepuh" dalam makna para bhikkhu yang lanjut usia. Biasanya dalam penggunaan Sangha seorang *thera* adalah seorang yang telah menjalani sepuluh tahun sebagai seorang bhikkhu, oleh karena itu seorang bhikkhu berusia tiga puluh tahun, walaupun bukan "sesepuh" namun mungkin saja adalah seorang *thera*.

Selain disusun menurut nama bhikkhu yang bersangkutan, teks juga ditata menurut nomor (prinsip *aṅguttara*). Yaitu, syair kelompok pertama adalah syair-syair di mana seorang bhikkhu hanya memiliki satu syair; kemudian dua, tiga, dan seterusnya. Sebagai tambahan, kadang-kadang terdapat hubungan subjek atau gaya penulisan dari satu syair dengan syair lainnya; dan sangat jarang, sebuah konteks narasi. (misalnya Thag 16.1).

Penomoran atas koleksi ini memerlukan sedikit penjelasan. Teks dapat diruuk melalui tiga cara, semuanya berlaku di SuttaCentral; apakah dengan cara penghitungan sederhana, atau dengan bab dan syair, atau dengan nomor halaman dari Pali edisi PTS.

Sistem utama yang digunakan dalam SuttaCentral adalah bab dan syair, karena hal ini mengumpulkan semua syair yang berhubungan dengan bhikkhu yang bersangkutan dalam satu

tempat. Sistem bab dan syair ini tidak digunakan dalam edisi PTS, tetapi digunakan dalam teks Mahāsaṅgīti yang menjadi sumber terjemahan ini. Akan tetapi, sistem ini dapat sedikit membingungkan — atau setidaknya, saya kebingungan! Dari Kelompok Satu hingga Kelompok Empat Belas tidak ada masalah. Tidak ada kelompok lima belas syair, maka kami melompat dari empat belas ke enam belas. Di sini penomoran bagian menjadi tidak sesuai dengan jumlah syair: bagian lima belas (Thag 15.1) berisikan kelompok enam belas syair. Bagian enam belas (Thag 16.1 dan seterusnya) terdiri dari kelompok dua puluh atau lebih syair, dan seterusnya.

Dalam hal penanggalan, Theragāthā termasuk dalam kelompok teks Buddhis awal. Sebagian besar bhikkhu dalam koleksi ini dikatakan hidup pada masa Sang Buddha, dan tidak ada alasan untuk meragukan hal ini. Dalam beberapa kasus, karena isi teks, kosa kata atau irama, atau pernyataan dalam komentar, syair-syair tampak berasal dari masa Raja Ashoka. Norman memperkirakan periode penyusunan selama hampir 300 tahun; akan tetapi, jika kita menerimanya, tampaknya kita harus menerima, "kronologi menengah" yang menempatkan wafatnya Sang Buddha tidak lama sebelum tahun 400 BCE, maka periode penyusunan adalah mendekati 200 tahun.

Tampaknya tradisi tidak lelah mendengarkan kisah-kisah monastik dari masa lalu, karena sepasang teks, Thera dan Therī-Apadāna, dikembangkan untuk menyampaikan kisah kehidupan lampau. Walaupun tampaknya merupakan kisah yang berhubungan dengan para bhikkhu dan bhikkhunī yang sama seperti dalam Thera- dan Therīgātha, namun teks ini, yang mungkin berasal dari 300-400 tahun setelah masa Sang Buddha, tidak memiliki keotentikan historis. Sebagai ganti dari syair-syair yang beragam, jelas dan menantang dari karya-karya awal, yang berfokus pada kehidupan dan praktik yang dilakukan dalam kehidupan ini, karya-karya ini menghubungkan pencerahan monastik dengan tindakan berjasa dalam kehidupan lampau.

Seperti halnya dengan semua teks Pali, Theragāthā diturunkan dalam tradisi bersama dengan sebuah komentar, dalam hal ini ditulis oleh Dhammapāla kira-kira 1000 tahun setelah teks itu sendiri. Selain memberikan analisis doktrinal dan jenis linguistik normal, komentar Theragātha juga memberikan kisah latar belakang atas kehidupan-kehidupan para bhikkhu, banyak di antaranya yang sedikit kita ketahui selain dari sumber Theragāthā itu sendiri. Dalam beberapa kasus, kisah-kisah itu memberikan konteks untuk merasionalkan syair-syair, dan tampaknya tidak diragukan bahwa syair-syair ini, seperti halnya gaya normal dalam Pali, diturunkan dari masa awal dalam bentuk narasi yang disertai penjelasan. Seperti Jātaka Dhammapada, atau Udāna, syair-syari membentuk inti doktrinal dan emosi dari kisah. Akan tetapi, dalam bentuk yang kita miliki sekarang ini, komentar jelas membicarakan tentang sekumpulan gagasan yang berasal dari jauh setelah Theragāthā itu sendiri. Walaupun komentar sangat membantu dalam memahami apa makna dari teks-teks ini bagi tradisi Theravada, akan tetapi hanya sedikit yang memberikan informasi historis yang benar sehubungan dengan para bhikkhu itu. Saya hanya membandingkan dengan komentar dalam kasus di mana makna dari syair tersebut tidak jelas bagi saya.

Apa yang mengagumkan bagi saya adalah betapa tepatnya batasan teks Pali itu. Thera- dan Therīgāthā berada pada sisi jauh dari garis pembatas literatur Pali yang membicarakan tentang keterasingan, meditasi, perhatian, dan yang paling penting, kebebasan. Sejak sekitar masa Ashoka, teks-teks seperti Apadāna membicarakan tentang kemuliaan Sang Buddha, dan khususnya mendorong perbuatan berjasa untuk mencapai surga atau pencerahan dalam kehidupan mendatang. Ciri demikian tampak dari ketiadaannya dalam Theragāthā; jika pun ada, seperti pada syair-syair Sela yang memuji Sang Buddha, syair-syair itu adalah berdasarkan pada pengalaman manusia, bukan khayalan rumit masa belakangan.

Terdapat sangat sedikit pengecualian, seperti pada Thag 1.96 Khaṇḍasumana, yang mengatakan bagaimana setelah mempersembahkan sekuntum bunga ia bergembira di alam surga selama 800 juga tahun, dan kemudian mencapai *nibbāna* dengan apa yang masih tersisa. Tetapi ini sangat tidak pada tempatnya. Di antara begitu banyak syair yang membicarakan tentang mengasingkan diri, menekuni jhāna, meninggalkan segalanya di dunia, sentimen demikian tampak seolah-olah berasal dari alam pemikiran lain—bahkan dari agama berbeda. Namun Apadāna berisikan penjelasan yang sedikit lebih panjang dari kisah jenis ini.

Syair Theragāthā klasik, seperti yang saya sebutkan di atas, adalah sebuah lagu kebebasan, bergembira dalam hidup sederhana bersama alam. Berikut ini adalah contoh khas, dari Thag 1.22, syair dari Cittaka:

Merak berjambul dengan leher biru yang indah
Berkicau di Karaṃvī,
Dibangunkan oleh angin sejuk,
Mereka membangunkan yang terlelap untuk berlatih jhāna.

Tetapi syair-syair mencakup topik yang luas, pernyataan-pernyataan doktrin yang lugas, ratapan atas kemunduran Sangha, pujia-pujian kepada para bhikkhu agung, atau sekedar narasi.

Walaupun sebagian besar teks adalah langsung dan tulus, beberapa syair yang paling menarik adalah yang berbicara dari kontradiksi batin, kerinduan yang menggoda kehidupan spiritual. Tidak ada di manapun kebingungan yang sangat manusiawi ini diungkapkan secara lebih baik daripada yang disampaikan dalam syair-syair Tālaputā (Thag 19.1). dengan menggunakan gaya sajak dengan kerumitan yang tidak lazim—sehubungan dengan hal ini hanya diungguli oleh Vaṅgisa, yang dari syair-syairnya kita dapat melihat awal kemerosotan generasi berikutnya—dan

mengungkapkan pikiran bandelnya dalam bentuk orang ke dua,[2] ia mencacinya karena ketidak-teguhannya.

> Oh, kapankah awan musim dingin mencurahkan hujan yang segar
> Ketika aku mengenakan jubahku di dalam hutan,
> Menapak jalan yang dilalui oleh para bijaksana?
> Kapankah itu akan terjadi?
>
> Selama bertahun-tahun engkau memohon kepadaku,
> "Cukuplah hidup di dalam rumah bagimu!"
> Mengapa engkau tidak memaksaku, pikiran,
> Sekarang aku telah meninggalkan keduniawian sebagai seorang petapa?

Di antara semua teks dalam Kanon Pali, adalah dalam syair-syair para bhikkhu dan bhikkhunī senior kita dapat sampai paling dekat dengan pengalaman hidup pribadi pada masa Sang Buddha, yang bersusah-payah, dan akhirnya mengatasi penyebab-penyebab penderitaan yang memikat. Saya harap terjemahan bari ini dapat membantu menghidupkan pengalaman-pengalaman ini bagi para pembaca.

[2] Kemunculan yang jarang dari bentuk vokatif netral.

Bab Satu

1.1 Subhūti

1 Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin:
Maka hujanlah, langit, sesukamu!
Pikiranku tenang dan terbebaskan,
Aku berlatih sepenuh hati: maka hujanlah, langit!

1.2 Mahākoṭṭhika

2 Tenang dan hening,
Bijaksana dalam memberi nasihat dan kokoh;
Meruntuhkan kualitas-kualitas buruk,
Bagaikan angin meruntuhkan dedaunan di pohon.

1.3 Kaṅkhārevata

3 Lihatlah kebijaksanaan para Tathāgata!
Bagaikan api berkobar di malam hari,
Memberikan cahaya, memberikan penglihatan,
Menghalau keragu-raguan dari mereka yang datang ke sini.

1.4 Puṇṇa

4 Engkau seharusnya bergaul hanya dengan para bijaksana,
Mereka yang condong pada yang baik, melihat tujuan.
Karena bijaksana, tekun, dan cerdas,
Mereka merealisasikan tujuan, begitu agung, mendalam,
Sukar dilihat, samar, dan halus.

1.5 Dabba

5 Dulu sulit dijinakkan, sekarang jinak dengan sendirinya,
Layak dihormati, puas, telah menyeberangi keragu-raguan.
Pemenang, dengan ketakutan lenyap,
Dabba adalah seorang yang kokoh, dan telah merealisasikan *nibbāna*.

1.6 Sītavaniya

6 Bhikkhu yang mendatangi Sītavana sendirian,
Puas, berlatih samādhi,
Pemenang, tidak lagi merinding,
Menjaga perhatian pada jasmani, teguh.

1.7 Bhalliya

7 Ia telah menyapu bersih bala tentara raja kematian,
Bagaikan banjir besar menyapu
Jembatan buluh yang rapuh
Pemenang, dengan ketakutan lenyap
Ia yang jinak dan kokoh, dan telah merealisasikan *nibbāna*.

1.8 Vīra

8 Dulu sulit dijinakkan, sekarang jinak dengan sendirinya,
Seorang pahlawan, puas, dengan keragu-raguan teratasi,
Pemenang, tidak lagi merinding,
Vīra adalah seorang yang kokoh, dan telah merealisasikan *nibbāna*.

1.9 Pilindavaccha

9 Disambut, bukan tidak disambut
Nasihat yang kuterima adalah baik.
Di antara segala sesuatu yang dibagikan,
Aku menemukan yang terbaik.

1.10 Puṇṇamāsa

10 Seorang yang sempurna dalam pengetahuan,
Damai dan terkekang,
Tidak berharap untuk berdiam di dunia ini atau pun di dunia berikutnya,
Tanpa kemelekatan terhadap apa pun,
Mereka mengetahui muncul dan lenyapnya dunia.

1.11 Cūlavaccha

11 Seorang bhikkhu dengan kegembiraan besar
Dalam Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha
Akan merealisasikan keadaan damai:
Tenangnya aktivitas-aktivitas, kebahagiaan.

1.12 Mahāvaccha

12 Dengan kekuatan kebijaksanaan,
Memiliki moralitas dan tekad,
Memiliki samādhi, bersenang dalam jhāna, penuh perhatian,
Memakan makanan yang selayaknya,
Seseorang seharusnya melewatkan waktunya di sini, bebas dari keinginan.

1.13 Vanavaccha

13 Tampak bagaikan awan badai biru kehitaman, berkilauan,
Disejukkan dengan air dari aliran sungai jernih,
Dan tertutup oleh kumbang-kumbang:
Tebing bebatuan ini menyenangkanku!

1.14 Sāmaṇera Sivaka

14 Penahbisku berkata:
"Mari kita pergi dari sini, Sīvaka."
Tubuhku menetap di desa,
Tetapi pikiranku pergi ke hutan.
Aku akan pergi ke sana bahkan jika aku berbaring;
Tidak ada yang mengikat seseorang yang memahami.

1.15 Kuṇḍadhāna

15 Lima harus dipotong, lima harus ditinggalkan,
Lima lagi harus dikembangkan.
Seorang bhikkhu yang telah mengatasi lima kemelekatan
Disebut "Seorang yang telah menyeberangi banjir".

1.16 Belaṭṭhasīsa

16 Bagaikan seekor kuda berdarah murni yang baik
Melaju dengan nyaman,
Ekor dan surai melambai tertiup angin;
Demikian pula siang dan malamku
Berlalu dengan nyaman,
Penuh dengan kegembiraan spiritual.

1.17 Dāsaka

17 Seorang yang mengantuk, rakus,
Gemar tidur, bergulingan ketika berbaring,
Bagaikan babi yang kekenyangan:
Si dungu itu terlahir kembali lagi dan lagi.

1.18 Siṅgālapitu

18 Ada seorang pewaris Sang Buddha,
Seorang bhikkhu di Hutan Bhesakaḷā,
Yang melingkupi keseluruhan bumi
Dengan persepsi "tulang-belulang".
Kurasa ia akan segera meninggalkan keinginan indria

1.19 Kula

19 Ahli pengairan mengalirkan air,
Pembuat anak panah meluruskan anak panah,
Tukang kayu membentuk kayu;
Mereka yang disiplin menjinakkan diri mereka sendiri.

1.20 Ajita

20 Aku tidak takut pada kematian;
Juga aku tidak mendambakan kehidupan.
Aku akan membaringkan tubuh ini,
Dengan sadar dan penuh perhatian.

1.21 Nigrodha

21 Aku tidak mencemaskan ketakutan.
Guru kami terampil dalam tanpa-kematian;
Para bhikkhu menapaki sang jalan
Di mana tidak ada ketakutan yang tersisa.

1.22 Cittaka

22 Merak berjambul dengan leher biru yang indah
Berkicau di Karaṃvī,
Dibangunkan oleh angin sejuk,
Mereka membangunkan yang terlelap untuk berlatih jhāna.

1.23 Gosāla

23 Aku akan memakan madu dan nasi di Veḷugumba,
Dan kemudian, dengan terampil memeriksa
Muncul dan lenyapnya kelompok-kelompok unsur kehidupan,
Aku akan kembali ke hutanku
Dan menekuni keterasingan.

1.24 Sugandha

24 Aku meninggalkan keduniawian setelah musim hujan—
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

1.25 Nandiya

25 Yang Gelap, jika engkau menyerang seorang bhikkhu,
Yang pikirannya penuh cahaya,
Dan telah sampai pada buah,
Engkau akan jatuh ke dalam penderitaan.

1.26 Abhaya

26 Setelah mendengar kata-kata indah
Dari Sang Buddha, kerabat Matahari,
Aku menembus kebenaran halus,
Bagaikan membelah ujung rambut dengan anak panah.

1.27 Lomasakaṅgiya

27 Dengan dadaku aku akan mendorong ke samping
Rerumputan, tanaman merambat dan menjalar,
Dan menekuni keterasingan.

1.28 Jambugāmikaputta

28 Tidakkah engkau terobsesi dengan pakaian?
Tidakkah engkau menyenangi perhiasan?
Apakah engkau—bukan orang lain—
Yang menyebarkan keharuman moralitas?

1.29 Hārita

29 Luruskan dirimu,
Bagaikan pembuat anak panah meluruskan anak panah.
Ketika pikiranmu tegak, Hārita,
Hancurkan ketidaktahuan!

1.30 Uttiya

30 Ketika aku sakit di masa lalu,
Aku penuh perhatian.
Sekarang sekali lagi aku sakit—
Sekarang waktunya untuk tekun berusaha.

1.31 Gahvaratīriya

31 Digigit kutu dan nyamuk
Di dalam belantara, hutan purba;
Seseorang harus bertahan dengan penuh perhatian,
Bagaikan gajah di garis depan peperangan.

1.32 Suppiya

32 Aku akan menukar usia tua dengan tanpa penuaan,
Kebakaran dengan pemadaman;
Kedamaian tertinggi,
Keamanan tak tertandingi dari gandar.

1.33 Sopāka

33 Bagaikan seorang ibu akan baik
Kepada putra tunggalnya yang tersayang;
Demikian pula, kepada semua makhluk di mana pun,
Seseorang harus bersikap baik.

1.34 Posiya

34 Bagi seseorang yang memahami
Adalah selalu lebih baik tidak bergaul dengan perempuan-perempuan demikian.
Aku pergi dari desa ke hutan;
Dari sana aku memasuki rumah.
Walaupun aku di sana untuk makan,
Aku berdiri dan pergi tanpa pamit.

1.35 Sāmaññakāni

35 Siapa pun yang mencari kebahagiaan
Akan menemukannya melalui latihan ini,
Memperoleh reputasi baik, dan tumbuh dalam kemasyhuran:
Kembangkanlah Jalan Mulia Berunsur Delapan, jalan yang lurus dan langsung
Demi merealisasikan tanpa-kematian.

1.36 Kumāputta

36 Belajar adalah baik, mengembara adalah baik,
Kehidupan tanpa rumah adalah selalu baik.
Mempertanyakan tujuan,
Perbuatan-perbuatan yang terampil,
Ini adalah kehidupan pertapaan bagi seseorang yang tidak memiliki apa-apa

1.37 Kumāputtasahāyaka

37 Beberapa orang bepergian ke wilayah-wilayah berbeda,
Mengembara tidak terkendali.
Jika mereka kehilangan ketenangan mereka,
Apalah gunanya
Mengembara ke seluruh negeri?
Maka engkau harus menghalau keangkuhan,
Berlatih jhāna tanpa gangguan.

1.38 Gavampati

38 Kekuatan batinnya
Membekukan sungai Sarabhu;
Gavampati tidak terikat dan tidak bingung.
Para dewa bersujud kepada sang bijaksana agung itu,
Yang telah meninggalkan segala kemelekatan,
Dan pergi melampaui kelahiran kembali dalam kehidupan apa pun.

1.39 Tissa

39 Seolah-olah tertusuk pedang,
Seolah-olah kepala mereka terbakar,
Seorang bhikkhu harus meninggalkan keduniawian dengan penuh perhatian,
Untuk meninggalkan kenikmatan-kenikmatan indriawi.

1.40 Vaḍḍhamāna

40 Seolah-olah tertusuk pedang,
Seolah-olah kepala mereka terbakar,
Seorang bhikkhu harus meninggalkan keduniawian dengan penuh perhatian,
Untuk meninggalkan keinginan untuk terlahir kembali
Dalam kehidupan apa pun juga.

1.41 Sirivaḍḍha

41 Kilat menyambar
Di celah antara Vebhāra dan Paṇḍava,
Tetapi di dalam celah gunung, putra dari yang tak tertandingi
Terserap dalam jhāna, seimbang.

1.42 Khadiravaniya

42 Cāla, Upacāla dan Sīsupacāla;
Waspadalah!
Aku telah datang kepadamu bagaikan pembelah rambut.

1.43 Sumaṅgala

43 Terbebaskan dengan baik! Terbebaskan dengan baik!
Aku terbebaskan dengan baik dari ketiga hal menyimpang
Sabitku, bajakku, cangkul kecilku.
Bahkan jika benda-benda itu ada di sini –
Aku telah selesai dengan benda-benda itu, selesai!
Latihlah jhāna Sumaṅgala!
Latihlah jhāna Sumaṅgala!
Tetaplah tekun, Sumaṅgala!

1.44 Sānu

44 Ibu, mereka menangisi orang mati,
Atau mereka yang masih hidup namun menghilang.
Aku hidup dan engkau dapat melihatku,
Jadi Ibu, mengapa engkau menangisi aku?

1.45 Ramaṇīyavihāri

45 Bagaikan seekor kuda berdarah murni yang baik
Setelah tersungkur, segera tegak berdiri,
Demikian pula aku memiliki penglihatan,
Seorang siswa Sang Buddha.

1.46 Samiddhi

46 Aku meninggalkan keduniawian karena keyakinan
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.
Perhatian dan kebijaksanaanku telah tumbuh,
Pikiranku tenang dalam samādhi.
Ciptakanlah ilusi apa pun yang engkau inginkan,
Itu tidak akan mengganggguku.

1.47 Ujjaya

47 Hormat kepada Sang Buddha, Sang Pahlawan,
Yang terbebaskan dalam segala cara.
Berdiam dalam buah latihanmu,
Aku hidup tanpa kekotoran.

1.48 Sañjaya

48 Sejak aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah,
Aku tidak menyadari kehendak apa pun
Yang tidak mulia dan penuh kebencian.

1.49 Rāmaṇeyyaka

49 Bahkan dengan segala suara,
Kicauan dan cicitan merdu burung-burung,
Pikiranku tidak goyah,
Karena aku menekuni keterpusatan.

1.50 Vimala

50 Hujan turun dan angin bertiup di atas bumi,
Sedangkan kilat menyambar di angkasa!
Tetapi pikiranku diam,
Pikiranku tenang dalam samādhi.

1.51 Godhika

51 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin:
Pikiranku tenang dalam samādhi,
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

1.52 Subāhu

52 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin:
Pikiranku tenang di dalam jasmaniku,
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

1.53 Valliya

53 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin:
Aku berdiam di sana, dengan tekun:
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

1.54 Uttiya

54 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin:
Aku berdiam di sana, tanpa teman:
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

1.55 Añjanavaniya

55 Aku memasuki hutan Añjana
Dan membangun gubuk kecil untuk menetap.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

1.56 Kuṭivihāridhi

56 “Siapakah yang berada di dalam gubuk kecil ini?”
“Seorang bhikkhu berada di dalam gubuk kecil ini,
Bebas dari nafsu, pikirannya tenang dalam samādhi.
Sahabatku, engkau harus mengetahui ini:
Gubuk kecilmu tidak dibangun dengan sia-sia.”

1.57 Dutiyakuṭivihāri

57 Ini adalah gubuk lamamu,
Tetapi engkau masih menginginkan gubuk baru.
Usirlah keinginan pada gubuk, bhikkhu!
Gubuk baru hanya akan membawa lebih banyak penderitaan.

1.58 Ramaṇīyakuṭika

58 Gubuk kecilku menyenangkan, menggembirakan,
Sebuah pemberian yang diberikan dengan keyakinan.
Aku tidak memerlukan gadis-gadis:
Pergilah, nona-nona, kepada mereka yang memerlukan!

1.59 Kosalavihāri

59 Aku meninggalkan keduniawian karena keyakinan
Dan membangun sebuah gubuk kecil di dalam hutan.
Aku tekun, rajin,
Sadar, dan penuh perhatian.

1.60 Sīvali

60 Niatku, tujuan
Memasuki gubuk ini, telah terpenuhi.
Meninggalkan kecenderungan pada keangkuhan,
Aku akan merealisasikan pengetahuan dan kebebasan.

1.61 Vappa

61 Seorang yang melihat
Melihat mereka yang melihat dan yang tidak melihat.
Seorang yang tidak melihat
Tidak melihat keduanya.

1.62 Vajjiputta

62 Kami berdiam sendirian di dalam hutan,
Bagaikan kayu yang dibuang di hutan.
Banyak orang yang iri padaku
Bagaikan makhluk-makhluk neraka yang iri
Pada seseorang yang pergi ke surga.

1.63 Pakkha

63 Mereka mati dan jatuh;
Terjatuh tetapi masih serakah, mereka kembali.
Apa yang harus dilakukan telah dilakukan,
Apa yang harus dinikmati telah dinikmati,
Kebahagiaan telah direalisasikan melalui kebahagiaan.

1.64 Vimalakoṇḍañña

64 Aku muncul dari orang yang namanya seperti pohon,
Aku lahir dari orang yang panjinya bersinar.
Sang pembunuh berpanji telah menghancurkan panji besarnya,
Dengan panji itu sendiri.

1.65 Ukkhepakatavaccha

65 Vaccha telah membuang
Apa yang ia bangun selama bertahun-tahun
Duduk dengan nyaman, gembira penuh sukacita,
Ia mengajarkan ini kepada para perumah tangga.

1.66 Meghiya

66 Ia menasihati aku, sang pahlawan besar,
Seorang yang telah melampaui segalanya.
Ketika aku mendengar ajaranNya
Aku mendekatiNya, penuh perhatian.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

1.67 Ekadhammasavanīya

67 Kekotoranku telah terbakar habis
Dengan berlatih jhāna;
Kelahiran kembali ke dalam segala kehidupan telah selesai,
Transmigrasi melalui kelahiran telah usai,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apa pun juga.

1.68 Ekudāniya

68 Seorang bijaksana dengan kesadaran tinggi, tekun,
Berlatih dalam cara-cara keheningan,
Damai dan selalu penuh perhatian:
Orang demikian tidak memiliki dukacita.

1.69 Channa

69 Mendengar Dhamma yang manis yang diajarkan oleh Sang Guru,
Yang memahami segalanya, dan yang pengetahuannya unggul,
Aku telah memasuki jalan untuk merealisasikan tanpa-kematian.
Ia terampil dalam jalan menuju keamanan dari gandar.

1.70 Puṇṇa

70 Moralitas adalah yang tertinggi di sini,
Tetapi pemahaman adalah yang tertinggi.
Seseorang dengan moralitas dan pemahaman
Adalah pemenang di antara manusia dan para dewa.

1.71 Vacchapāla

71 Walaupun *nibbāna* adalah sangat halus dan samar,
Tidaklah sulit direalisasikan bagi seorang yang melihat tujuan,
Terampil dalam pikiran, rendah hati dalam sikap,
Melatih perilaku bermoral dari Sang Buddha.

1.72 Ātuma

72 Bambu muda adalah sulit dihancurkan
Ketika pucuknya tumbuh dan menjadi berkayu;
Itu adalah apa yang kurasakan dengan istri
Yang telah dijodohkan padaku.
Dengan memberiku izin – sekarang aku telah meninggalkan keduniawian.

1.73 Māṇava

73 Melihat seorang tua
Seorang yang menderita penyakit,
Dan mayat, sampai pada akhir kehidupan,
Aku meninggalkan keduniawian, menjadi seorang pengembara,
Dan meninggalkan kenikmatan indriawi.

1.74 Suyāmana

74 Keinginan indriawi, niat buruk,
Ketumpulan dan kantuk,
Kegelisahan, dan keragu-raguan
Tidak terdapat pada seorang bhikkhu sama sekali.

1.75 Susārada

75 Pemandangan dari mereka yang berlatih adalah indah;
Keragu-raguan terpotong, dan kecerdasan tumbuh.
Bahkan seorang dungu menjadi bijaksana;
Oleh karena itu bertemu dengan orang-orang demikian adalah baik.

1.76 Piyañjaha

76 Turun ketika yang lain naik;
Naik ketika yang lain turun;
Menetap ketika yang lain pergi;
Tanpa kesenangan ketika yang lain senang.

1.77 Hatthārohaputta

77 Di masa lalu pikiranku mengembara
Bagaimana ia menginginkan, di mana ia menginginkan,
sesukanya.
Sekarang aku akan dengan hati-hati menuntunnya,
Bagaikan seekor gajah yang sedang berahi dituntun
Oleh seorang pelatih dengan tongkat pengait.

1.78 Meṇḍasira

78 Bertransmigrasi melalui tak terhitung banyaknya kelahiran,
Aku telah melakukan perjalanan tanpa akhir.
Aku menderita, tetapi sekarang:
Kumpulan penderitaan telah runtuh.

1.79 Rakkhita

79 Semua nafsuku telah ditinggalkan,
Semua kebencianku telah dilepaskan,
Semua delusiku telah pergi;
Aku sejuk, padam.

1.80 Ugga

80 Perbuatan apa pun yang telah kulakukan,
Apakah remeh atau pun penting,
Semuanya telah padam sepenuhnya;
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam bentuk kehidupan apa pun juga.

1.81 Samitigutta

81 Kejahatan apa pun yang telah kulakukan
Dalam kelahiran-kelahiran lampau,
Harus dialami di sini
Dan bukan di tempat lain.

1.82 Kassapa

82 Pergilah, nak,
Kemana terdapat banyak makanan,
Aman dan tanpa takut –
Semoga engkau tidak dikuasai dukacita!

1.83 Sīha

83 Berdiamlah penuh ketekunan, Sīha
Jangan malas siang atau malam.
Kembangkan kualitas-kualitas terampil,
Dan cepatlah tinggalkan bingkai kematian.

1.84 Nīta

84 Tidur sepanjang malam,
Gemar bersosialisasi pada siang hari,
Kapankah si dungu akan
Mengakhiri penderitaan?

1.85 Sunāga

85 Terampil dalam karakteristik-karakteristik pikiran,
Memahami manisnya keterasingan,
Berlatih jhāna, disiplin, penuh perhatian:
Orang demikian akan merealisasikan kebahagiaan spiritual.

1.86 Nāgita

86 Di luar sini ada banyak ajaran-ajaran lain;
Jalan itu tidak mengarah menuju *nibbāna*, tetapi yang ini menuju *nibbāna*.
Sungguh, Sang Bhagavā sendiri menasihati Saṅgha;
Sang Guru menunjukkan telapak tanganNya.

1.87 Paviṭṭha

87 Kelompok-kelompok unsur kehidupan terlihat sebagaimana adanya,
Kelahiran kembali dalam segala kehidupan telah tercabik,
Transmigrasi melalui kelahiran telah usai,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apa pun juga.

1.88 Ajjuna

88 Aku mampu mengangkat naik diriku
Dari air ke pantai.
Aku telah menembus kebenaran-kebenaran,
Bagaikan seseorang yang tersapu banjir besar.

1.89 Devasabha

89 Aku telah menyeberangi rawa,
Aku telah menghindari jurang,
Aku terbebaskan dari banjir dan belenggu,
Dan aku telah menghancurkan segala keangkuhan.

1.90 Sāmidatta

90 Lima kelompok unsur kehidupan telah dipahami sepenuhnya;
Hal-hal itu menetap dengan atap roboh.
Transmigrasi telah usai,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apa pun juga.

1.91 Paripuṇṇaka

91 Apa yang kumakan hari ini adalah lebih baik
Daripada makanan murni seratus rasa:
Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha,
Gotama yang berpenglihatan tak terbatas.

1.92 Vijaya

92 Seorang yang kekotorannya telah mengering,
Yang tidak terikat pada makanan,
Yang habitatnya adalah kebebasan
Yang tanpa gambaran dan kosong:
Jejaknya sulit dilacak,
Bagaikan burung-burung di angkasa.

1.93 Eraka

93 Kenikmatan indria adalah penderitaan, Eraka!
Kenikmatan indria bukanlah kebahagiaan, Eraka!
Seseorang yang menikmati kenikmatan indria
Menikmati penderitaan, Eraka!
Seseorang yang tidak menikmati kenikmatan indria
Tidak menikmati penderitaan, Eraka!

1.94 Mettaji

94 Hormat kepada Sang Bhagavā,
Putra Agung suku Sakya!
Ketika Beliau merealisasikan yang tertinggi,
Beliau mengajarkan Dhamma tertinggi dengan baik.

1.95 Cakkhupāla

95 Aku buta, mataku rusak,
Aku berjalan di jalan terpencil.
Bahkan jika aku harus merangkak, aku akan tetap berjalan –
Tetapi tidak dengan teman jahat.

1.96 Khaṇḍasumana

96 Aku mempersembahkan sekuntum bunga,
Dan kemudian menghibur diri di surga
Selama 800 juta tahun;
Dengan apa yang tersisa aku telah merealisasikan *nibbāna*.

1.97 Tissa

97 Dengan melepaskan mangkuk perunggu yang berharga,
Dan sebuah mangkuk emas berharga, juga,
Aku menerima mangkuk tanah:
Ini adalah penahbisanku yang ke dua.

1.98 Abhaya

98 Jika engkau berfokus pada aspek yang menyenangkan
Dari pemandangan yang engkau lihat, maka engkau akan kehilangan perhatianmu.
Mengalaminya dengan pikiran bernafsu,
Engkau tetap mencengkeramnya
Kekotoranmu tumbuh,
Mengarah pada akar kelahiran kembali
Ke dalam suatu kehidupan.

1.99 Uttiya

99 Jika engkau berfokus pada aspek yang menyenangkan
Dari suara yang engkau dengar, maka engkau akan kehilangan perhatianmu.
Mengalaminya dengan pikiran bernafsu,
Engkau tetap mencengkeramnya
Kekotoranmu tumbuh,
Mengarah pada transmigrasi.

1.100 Devasabha

100 Sempurna dalam empat usaha benar,
Dengan penegakan perhatian sebagai tempat yang aman bagimu,
Dihias dengan bunga-bunga kebebasan,
Engkau akan merealisasikan *nibbāna* tanpa kekotoran.

1.101 Belaṭṭhānika

101 Ia telah meninggalkan kehidupan rumah tangga,
Tetapi ia tidak memiliki tujuan,
Bagaikan babi besar yang mengunyah biji-bijian,
Menggunakan moncongnya sebagai bajak, hidup demi perutnya, malas:
Si dungu itu kembali ke rahim lagi dan lagi.

1.102 Setuccha

102 Ditipu oleh keangkuhan,
Dikotori oleh kondisi-kondisi,
Ditindas oleh keuntungan dan kerugian,
Mereka tidak merealisasikan samādhi.

1.103 Bandhura

103 Aku tidak memerlukan ini –
Aku puas dan senang dengan Dhamma yang manis ini.
Aku telah meminum yang terlezat, madu terbaik.
Aku tidak akan mendekati racun.

1.104 Khitaka

104 Hey! Tubuhku ringan,
Penuh dengan sukacita dan kebahagiaan.
Tubuhku bagaikan melayang,
Bagaikan kapas tertiup angin.

1.105 Malitavambha

105 Karena tidak puas, seseorang seharusnya tidak menetap;
Karena bahagia, seseorang harus pergi.
Seseorang yang melihat dengan jelas tidak akan menetap
Di tempat yang tidak mendukung tercapainya tujuan.

1.106 Suhemanta

106 Ketika maknanya memiliki seratus aspek,
Dan mengandung seratus karakteristik,
Si dungu hanya melihat satu faktor,
Sedangkan sang bijaksana melihat seratus.

1.107 Dhammasava

107 Setelah menyelidiki, aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

1.108 Dhammasavapitu

108 Pada usia 120 tahun
Aku meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

1.109 Saṃgharakkhita

109 Ia pergi ke pengasingan,
Tetapi ia tidak mematuhi nasihat
Dari seorang yang memiliki belas kasih tertinggi
Demi kesejahteraannya.
Ia hidup dengan indria-indria tidak terkekang
Bagaikan seekor rusa muda di hutan.

1.110 Usabha

110 Pepohonan di puncak gunung telah tumbuh dengan baik,
Segar disiram oleh awan tinggi.
Bagi Usabha, yang menyukai keterasingan,
Dan yang hanya memikirkan hutan,
Kebaikan akan tumbuh lebih banyak lagi.

1.111 Jenta

111 Meninggalkan keduniawian adalah sulit, menetap di rumah adalah sulit,
Dhamma adalah mendalam,
Dan uang sulit diperoleh.
Sekedar bertahan adalah sulit
Bagi kami yang menerima apa pun yang ada,
Maka kami harus senantiasa mengingat ketidakkekalan.

1.112 Vacchagotta

112 Aku memiliki tiga pengetahuan, aku adalah meditator besar,
Terampil dalam ketenangan pikiran.
Aku telah merealisasikan tujuan sejatiku,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

1.113 Vanavaccha

113 Airnya jernih dan jurangnya lebar,
Monyet-monyet dan rusa di sekeliling;
Berhiaskan dengan lumut lembab,
Tebing bebatuan ini menyenangkanku!

1.114 Adhimutta

114 Ketika tubuhmu menjadi berat dan tidak nyaman,
Ketika kehidupan hampir berakhir;
Serakah pada kenikmatan fisik,
Bagaimana mungkin engkau menemukan kebahagiaan sebagai petapa?

1.115 Mahānāma

115 Di Gunung Nesādaka,
Dengan selimutnya yang terkenal
Dari belukar dan pepohonan,
Engkau terbukti kurang baik.

1.116 Pārāpariya

116 Aku telah meninggalkan enam bidang kontak-indria,
Pintu-pintu indriaku terjaga dan terkekang dengan baik;
Aku telah mencabut akar penderitaan,
Dan mencapai akhir kekotoran.

1.117 Yasa

117 Aku diminyaki dengan baik dan berpakaian baik,
Berhiaskan segala perhiasan.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

1.118 Kimila

118 Usia tua datang bagai kutukan;
Adalah tubuh yang sama ini, tetapi tampak seperti orang lain.
Aku mengingat diriku seolah-olah aku adalah orang lain,
Tetapi aku masih sama, aku tidak pernah pergi.

1.119 Vajjiputta

119 Engkau telah pergi ke hutan, ke bawah pohon,
Menempatkan *nibbāna* di hatimu.
Latihlah jhāna, Gotama, jangan lengah.
Apalah artinya kebisingan ini bagimu?

1.120 Isidatta

120 Kelima kelompok unsur kehidupan telah dipahami sepenuhnya,
Hal-hal itu ada, tetapi akarnya telah tercabut.
Aku telah merealisasikan akhir penderitaan,
Dan mencapai akhir kekotoran.

Bab Dua

2.1 Uttara

121 Tidak ada kehidupan yang kekal,
Dan tidak ada kondisi yang bertahan selamanya.
Kelompok-kelompok unsur kehidupan terlahir kembali
Dan mati, lagi dan lagi.

122 Mengetahui bahaya ini,
Aku tidak tertarik untuk terlahir kembali
Dalam kehidupan apapun juga.
Aku telah membebaskan diri dari segala kenikmatan indriawi,
Dan mencapai akhir kekotoran

2.2 Piṇḍolabhāradvāja

123 Engkau tidak dapat hidup dengan berpuasa,
Tetapi makanan tidak mengarah menuju kedamaian batin.
Melihat bagaimana jasmani ini ditopang oleh makanan,
Aku mengembara, mencari.

124 Mereka mengetahui ini adalah rawa,
Penghormatan dan pemujaan dari keluarga-keluarga terhormat ini;
Anak panah halus, sulit dicabut;
Adalah sulit bagi seorang jahat untuk meninggalkan kehormatan.

2.3 Valliya

125 Seekor monyet naik ke gubuk kecil
Berpintu lima,
Ia berkeliling, mengetuk
Setiap pintu, lagi dan lagi.

126 Berhentilah monyet, jangan lari!
Segalanya telah berbeda sekarang;
Engkau telah tertangkap oleh kebijaksanaan –
Engkau tidak akan pergi jauh.

2.4 Gaṅgātīriya

127 Gubukku di tepi sungai Gangga
Terbuat dari tiga helai daun palem.
Mangkukku adalah kendi pemakaman,
Jubahku adalah kain buangan.

128 Dalam dua musim hujan pertamaku
Aku hanya mengucapkan satu kata.
Pada musim hujan ke tiga,
Kumpulan kegelapan tercabik.

2.5 Ajina

129 Bahkan seseorang dengan tiga pengetahuan,
Yang telah menaklukkan kematian,
Dan tanpa kekotoran,
Dipandang rendah karena tidak terkenal
Oleh orang-orang dungu yang tanpa kebijaksanaan.

130 Tetapi seorang yang memperoleh makanan dan minuman
Dihormati oleh mereka,
Bahkan jika mereka berkarakter buruk.

2.6 Meḷajina

131 Ketika aku mendengar Sang Guru
Membabarkan Dhamma,
Aku tidak melihat adanya keraguan
Pada sang penakluk, yang maha-mengetahui.

132 Pemimpin rombongan perjalanan, pahlawan besar,
Kusir terbaik.
Aku tidak ragu
Dalam sang jalan atau latihan.

2.7 Rādha

133 Bagaikan hujan yang merembes ke dalam
Rumah beratap buruk,
Nafsu merembes ke dalam
Pikiran yang tidak terkembang.

134 Bagaikan hujan yang tidak merembes ke dalam
Rumah beratap baik,
Nafsu tidak merembes ke dalam
Pikiran yang terkembang dengan baik.

2.8 Surādha

135 Kelahiran kembali telah berakhir bagiku,
Ajaran Sang Penakluk telah terpenuhi,
Apa yang mereka sebut "jala" telah ditinggalkan,
Kemelekatan untuk terlahir kembali
Dalam kehidupan apapun juga telah dilepaskan.

136 Aku telah sampai pada tujuan
Yang karenanya aku telah meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah:
Akhir dari segala belenggu.

2.9 Gotama

137 Para bijaksana tidur dengan bahagia
Ketika mereka tidak melekat pada para perempuan;
Karena kebenaran sulit ditemukan di antara mereka,
Dan seorang yang harus selalu dijaga.

138 Kenikmatan indriawi, engkau telah dibantai!
Kami tidak lagi berutang padamu.
Sekarang kami pergi ke *nibbāna*,
Di mana tidak ada lagi dukacita.

2.10 Vasabha

139 Pertama-tama seseorang membunuh dirinya sendiri,
Kemudian seseorang membunuh orang lain.
Seseorang membunuh dirinya sendiri, benar-benar mati,
Bagaikan seseorang yang membunuh burung dengan bangkai burung sebagai umpan

140 Warna seorang suci bukan di luar;
Seorang suci berwarna di dalam.
Siapapun yang melakukan perbuatan buruk
Orang demikian adalah sungguh gelap, Sujampati.

2.11 Mahācunda

141 Adalah dari keinginan untuk belajar maka pembelajaran tumbuh;
Ketika engkau terpelajar, maka pemahaman tumbuh;
Melalui pemahaman, maka engkau mengetahui tujuan;
Mengetahui tujuan membawa kebahagiaan.

142 Manfaatkanlah tempat-tempat tinggal yang sunyi!
Berlatihlah untuk terlepas dari belenggu-belenggu!
Jika engkau tidak menemukan kesenangan di sana,
Menetaplah di tengah-tengah Saṅgha, waspada dan penuh perhatian.

2.12 Jotidāsa

143 Orang-orang yang bertindak kasar –
Menyerang orang-orang,
Mengikat mereka,
Menyakiti mereka dalam segala cara –
Mereka diperlakukan dengan cara yang sama;
Perbuatan mereka tidak lenyap.

144 Perbuatan apapun yang dilakukan seseorang,
Apakah untuk kebaikan atau pun untuk kejahatan,
Mereka adalah pewaris dari setiap
Perbuatan yang mereka lakukan.

2.13 Herаññakāni

145 Siang dan malam berlalu,
Dan kehidupan adalah singkat.
Vitalitas kehidupan tersia-sia,
Bagaikan air di sungai kecil.

146 Tetapi selagi melakukan perbuatan-perbuatan buruk
Si dungu tidak menyadari –
Bahwa hal itu akan menjadi lebih pahit kelak;
Ya, akibatnya akan buruk baginya.

2.14 Somamitta

147 Jika seseorang yang tersesat di tengah samudra,
Merayap naik ke atas kayu kecil, mereka akan tenggelam;
Demikian pula, bahkan seorang yang baik akan tenggelam
Jika mereka bersandar pada orang malas.
Maka hindarilah mereka yang malas, tanpa kegigihan.

148 Sebaliknya, berdiamlah dengan para bijaksana –
Terasing, mulia,
Teguh, berlatih jhāna,
Dan selalu bersemangat.

2.15 Sabbamitta

149 Orang melekat pada orang;
Orang bergantung pada orang;
Orang disakiti oleh orang;
Dan orang menyakiti orang;

150 Apalah gunanya orang,
Dan segala sesuatu yang diciptakan orang?
Pergi, tinggalkanlah orang-orang ini,
Yang telah menyakiti begitu banyak orang.

2.16 Mahākāḷa

151 Ada seorang perempuan hitam besar yang tampak seperti gagak.
Ia mematahkan tulang paha, pertama satu kemudian yang lainnya;
Ia mematahkan tulang lengan, pertama satu kemudian yang lainnya;
Ia memecahkan tengkorak bagaikan mangkuk-dadih, dan kemudian –
Ia memasangkannya kembali
Dan duduk di sebelahnya.

152 Ketika seorang dungu membangun kemelekatan,
Si dungu itu kembali pada penderitaan, lagi dan lagi.
Maka semoga ia yang memahami tidak membangun kemelekatan
Semoga aku tidak pernah lagi bebaring dengan tengkorak pecah!

2.17 Tissa

153 Ketika kepalamu tercukur,
Dan engkau terbungkus oleh jubah luar,
Engkau akan memiliki banyak musuh
Ketika engkau menerima makanan dan minuman,
Jubah dan tempat tinggal.

154 Mengetahui bahaya ini,
Ketakutan besar dalam kehormatan,
Seorang bhikkhu harus meninggalkan keduniawian dengan penuh perhatian,
Dengan sedikit kepemilikan, dan tidak penuh keinginan.

2.18 Kimila

155 Dalam hutan Pācīnavaṃsa
Kumpulan orang-orang Sakya,
Setelah meninggalkan banyak harta kekayaan,
Puas dengan apapun yang masuk ke dalam mangkuk mereka

156 Bersemangat, teguh,
Selalu kuat dalam usaha;
Setelah melepaskan kepuasan duniawi,
Mereka bersenang dalam kepuasan Dhamma.

2.19 Nanda

157 Aku menggunakan pikiranku dengan tidak bijaksana,
Aku ketagihan pada perhiasan.
Aku angkuh, tidak konsisten,
Tersiksa oleh keinginan pada kenikmatan indriawi.

158 Tetapi berkat bantuan Sang Buddha,
Kerabat Matahari, yang begitu terampil dalam berbagai cara,
Aku berlatih dengan bijaksana,
Dan mencabut segala kemelekatan dari pikiranku
Untuk terlahir kembali.

2.20 Sirimā

159 Jika mereka memuji seseorang
Yang tidak memiliki samādhi,
Pujian itu adalah sia-sia,
Karena mereka tidak memiliki samādhi.

160 Jika mereka mencela seseorang
Yang memiliki samādhi,
Celaan itu adalah sia-sia,
Karena mereka memiliki samādhi.

2.21 Uttara

161 Aku telah sepenuhnya memahami kelompok-kelompok unsur kehidupan,
Aku telah melepaskan ketagihan;
Aku telah mengembangkan faktor-faktor pencerahan,
Dan aku telah merealisasikan akhir kekotoran.

162 Setelah sepenuhnya memahami kelompok-kelompok unsur kehidupan,
Setelah merenggut penenun jaring,
Setelah mengembangkan faktor-faktor pencerahan,
Aku akan merealisasikan *nibbāna*, tanpa kekotoran.

2.22 Bhaddaji

163 Raja itu bernama Panāda,
Yang tiang pengorbanannya keemasan.
Tingginya enam belas kali lebarnya,
Dan berpuncak seribu.

164 Dengan seribu panel, dan seratus bola-hiasan,
Berhiaskan panji-panji, yang terbuat dari emas;
Di sana, tujuh kali enam ratus
Para dewa musik menari.

2.23 Sobhita

165 Sebagai seorang bhikkhu, penuh perhatian dan bijaksana,
Teguh dalam kekuatan dan kegigihan,
Aku mengingat lima ratus kappa
Dalam satu malam.

166 Dengan mengembangkan empat penegakan perhatian,
Tujuh faktor pencerahan
Dan jalan mulia berunsur delapan
Aku mengingat lima ratus kappa
Dalam satu malam.

2.24 Valliya

167 Tugas dari seorang kegigihannya kuat;
Tugas dari seorang yang berfokus pada pencerahan:
Itu akan kulakukan, aku tidak akan gagal –
Lihatlah kegigihan dan usahaku!

168 Ajarkan aku sang jalan,
Jalan yang memuncak dalam tanpa-kematian.
Aku akan mengetahuinya dengan kebijaksanaan,
Seperti sungai Gangga mengetahui lautan.

2.25 Vītasoka

169 Tukang cukur datang
Untuk mencukur kepalaku.
Aku mengambil cermin
Dan melihat tubuhku.

170 Tubuku tampak kosong;
Aku buta, tetapi kegelapan meninggalkan aku.
Rambutku yang indah telah dipotong.
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

2.26 Puṇṇamāsa

171 Aku meninggalkan lima rintangan
Agar aku dapat merealisasikan keamanan dari gandar;
Dan aku mengambil Dhamma sebagai cermin,
Untuk mengetahui dan melihat diri sendiri.

172 Aku memeriksa seluruh tubuh ini
Semuanya, dalam dan luar.
Internal dan eksternal,
Tubuhku tampak kosong.

2.27 Nandaka

173 Walaupun seekor kuda berdarah murni tersandung
Ia segera berdiri kembali dengan kokoh;
Ia bahkan lebih bersemangat lagi,
Dan menarik beban tanpa rintangan.

174 Demikian pula, aku adalah seorang yang memiliki penglihatan,
Seorang siswa Sang Buddha!
Kalian harus mengingatku sebagai seorang yang berdarah murni,
Putra sejati Sang Buddha.

2.28 Bharata

175 Ayo Nandaka, mari kita pergi
Mengunjungi penahbis kita.
Kita akan mengaumkan auman singa
Di hadapan yang terbaik di antara para Buddha.

176 Sang Bijaksana memberikan kita pelepasan keduniawian
Demi belas kasihnya, agar kita dapat merealisasikan
Akhir dari segala belenggu –
Sekarang kita telah mencapai tujuan itu.

2.29 Bhāradvāja

177 Ini adalah bagaimana para bijaksana mengaum:
Bagaikan singa di gua-gua di gunung,
Para pahlawan, pemenang dalam pertempuran,
Setelah menaklukkan Māra dan bala tentaranya.

178 Aku telah melayanni Sang Guru;
Aku telah menghormati Dhamma dan Saṅgha;
Aku bahagia dan gembira,
Karena aku telah melihat putraku bebas dari kekotoran.

2.30 Kaṇhadinna

179 Aku duduk di dekat orang-orang bijaksana,
Dan sering belajar Dhamma
Apa yang kupelajari, kupraktikkan,
Memasuki jalan yang memuncak dalam tanpa-kematian.

180 Aku telah membunuh keinginan untuk terlahir kembali
Dalam kehidupan apapun juga,
Keinginan demikian tidak ada padaku lagi.
Sebelumnya tidak ada, dan tidak akan ada padaku,
Dan tidak ada padaku sekarang.

2.31 Migasira

181 Ketika aku menjadi seorang bhikkhu
Dalam ajaran Sang Buddha,
Dengan melepas, aku naik;
Aku terbebas dari alam kenikmatan indria.

182 Kemudian, di bawah pengawasan
Sang Buddha tertinggi,
Pikiranku terbebaskan.
Aku tahu bahwa kebebasanku tidak tergoyahkan,
Karena semua belenggu telah berakhir.

2.32 Sivaka

183 Semua rumah adalah tidak kekal;
Berulang-ulang, dalam segala jenis alam,
Aku telah mencari pembangun-rumah ini –
Kelahiran kembali berulang-ulang adalah penderitaan

184 Aku telah melihat engkau, pembangun-rumah
Engkau tidak akan membangun rumah lagi.
Semua kasaumu telah patah,
Bubung atapmu telah terbelah.
Pikiranku terbebaskan dari batasan-batasan:
Jatuh berantakan dalam kehidupan ini.

2.33 Upavāṇa

185 Yang Mulia, Yang Suci di dunia ini
Sang bijaksana sedang masuk angin.
Jika ada air panas,
Berikanlah kepada Sang Bijaksana, Brahmana.

186 Aku ingin memberikannya kepada seorang
Yang dihormati oleh mereka yang layak dihormati,
Dipuja oleh mereka yang layak dipuja,
Dan dihargai oleh mereka yang layak dihargai.

2.34 Isidinna

187 Aku telah melihat siswa-siswa awam yang telah menghapalkan
khotbah-khotbah,
Mengatakan, “Kenikmatan indriawi adalah tidak kekal”;
Tetapi mereka dengan penuh gairah terpikat
Oleh anting-anting berhias permata,
Menginginkan anak-anak dan istri.

188 Sejujurnya, mereka tidak mengetahui Dhamma,
Walaupun mengatakan, “Kenikmatan indriawi adalah tidak kekal”;
Mereka tidak memiliki kekuatan untuk memotong nafsu mereka,
Maka mereka terikat pada anak-anak, istri, dan kekayaan.

2.35 Sambulakacāna

189 Langit hujan, langit merintih,
Aku menetap sendirian di dalam lubang menakutkan.
Tetapi sewaktu Aku menetap sendirian di dalam lubang menakutkan itu.
Aku tidak takut, tidak gentar, tidak merinding.

190 Ini adalah kondisi normalku,
Ketika aku sedang menetap sendirian di dalam lubang menakutkan.
Aku tidak takut, tidak gentar, tidak merinding.

2.36 Nitaka

191 Pikiran siapakah yang bagaikan karang,
Kokoh, tidak bergetar?
Bebas dari keiginan di tengah-tengah hal-hal menyenangkan,
Tanpa kekacauan di tengah-tengah hal-hal mengacaukan?
Pada seorang yang pikirannya terkembang seperti ini,
Dari manakah penderitaan akan datang?

192 Pikiranku bagaikan karang,
Kokoh, tidak bergetar,
Bebas dari keiginan di tengah-tengah hal-hal menyenangkan,
Tanpa kekacauan di tengah-tengah hal-hal mengacaukan.
Padaku dengan pikiran terkembang seperti ini,
Dari manakah penderitaan akan datang?

2.37 Soṇapoṭiriya

193 Malam, dengan hiasan bintang-bintang,
Bukan hanya untuk tidur.
Mereka yang sadar akan mengetahui
Bahwa malam juga untuk terjaga.

194 Jika aku terjatuh dari punggung gajah
Dan terinjak oleh gajah di belakang,
Lebih baik aku mati dalam peperangan,
Daripada hidup dalam kekalahan.

2.38 Nisabha

195 Seseorang yang telah meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga karena keyakinan,
Meninggalkan kelima jenis kenikmatan indriawi,
Tampak begitu menyenangkan, menggembirakan pikiran –
Semoga mereka mengakhiri penderitaan.

196 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku menunggu waktuku,
Sadar dan penuh perhatian.

2.39 Usabha

197 Aku merapikan jubah di bahuku,
Berwarna tunas mangga muda;
Kemudian aku memasuki desa untuk menerima dana makanan,
Sambil duduk di atas leher seekor gajah!

198 Tetapi ketika aku turun dari gajah itu,
Aku tergerak oleh inspirasi –
Pertama-tama aku terbakar, tetapi kemudian aku menjadi damai;
Aku merealisasikan akhir penderitaan.

2.40 Kappaṭakura

199 Orang ini, "nasi-kain kotor", ia memang kain kotor.
Tempat ini dibangun untuk berlatih jhāna,
Bagaikan jambangan kristal yang penuh sampai ke bibirnya
Berisi minuman tanpa-kematian,
Yang ke dalamnya ada cukup Dhamma telah dituangkan.

200 Jangan mengantuk, kain-kotor –
Aku akan menampar telingamu!
Mengantuk di tengah-tengah Saṅgha?
Engkau tidak belajar apapun.

2.41 Kumārakassapa

201 Oh, Buddha! Oh, Dhamma!
Oh, kesempurnaan-kesempurnaan Sang Guru!
Di mana seorang siswa dapat melihat
Dhamma itu untuk mereka sendiri.

202 Melalui tidak terhitung banyaknya kappa
Mereka memperoleh identitas;
Ini adalah akhirnya,
Jasmani terakhir mereka;
Yang bertransmigrasi melalui kelahiran dan kematian,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

2.42 Dhammapāla

203 Bhikkhu muda itu
Yang menekuni ajaran Sang Buddha,
Terjaga di antara mereka yang terlelap –
Hidupnya tidak sia-sia

204 Maka semoga para bijaksana menekuni
Kepercayaan, perilaku bermoral,
Keyakinan, dan pandangan terang ke dalam Dhamma,
Mengingat ajaran para Buddha.

2.43 Brahmāli

205 Indria-indria siapakah yang telah menjadi tenang,
Bagaikan kuda yang dijinakkan oleh seorang kusir?
Yang telah meninggalkan keangkuhan dan kekotoran,
Menjadi sedemikian sehingga bahkan para dewa iri pada mereka?

206 Indria-indriaku telah menjadi tenang
Bagaikan kuda yang dijinakkan oleh seorang kusir
Aku telah meninggalkan keangkuhan dan kekotoran,
Menjadi sedemikian sehingga bahkan para dewa iri padaku.

2.44 Mogharāja

207 "Kulitmu buruk tetapi hatimu baik,
Mogharāja, engkau selalu memiliki samādhi.
Tetapi pada malam-malam musim dingin, begitu gelap dan dingin,
Bagaimanakah engkau akan bertahan, bhikkhu?

208 "Aku mendengar bahwa semua orang Magadha
Memiliki beras berlimpah.
Aku akan menggelar tempat tidurku di bawah atap jerami,
Seperti mereka yang hidup nyaman."

2.45 Visākhapañcālaputta

209 Seseorang tidak boleh menghalangi orang lain dari Saṅgha,
Juga tidak boleh keberatan terhadap mereka;
Dan juga tidak mencela atau meninggikan suara
Terhadap seseorang yang telah menyeberang ke pantai seberang.
Seseorang tidak boleh memuji diri sendiri di tengah-tengah kumpulan,
Melainkan tanpa keangkuhan, terkendali dalam ucapan,
Dan berperilaku baik.

210 Bagi seorang yang melihat tujuan, yang begitu samar dan halus,
Yang memiliki pemikiran yang bermanfaat dan kerendahan hati,
Dan melatih perilaku etis Sang Buddha,
Adalah tidak sulit untuk mencapai *nibbāna*.

2.46 Cūḷaka

211 Merak-merak berkicau
Dengan jambul dan ekornya yang indah,
Leher kebiruan dan wajah yang menawan,
Lagu merdu dan kicauan mereka,
Bumi besar ini penuh dengan rumput dan embun,
Dan langit penuh dengan awan-awan indah.

212 Seseorang yang berlatih jhāna adalah bahagia dalam pikiran,
Dan penampilan mereka menggembirakan;
Meninggalkan keduniawian dalam ajaran Sang Buddha
Adalah mudah bagi seorang yang baik.
Engkau harus merealisasikan keadaan tertinggi dan tidak berubah itu,
Begitu murni, halus, dam sulit dilihat.

2.47 Anūpama

213 Pikiran yang angkuh, ketagihan pada kenikmatan,
Menusuk dirinya sendiri dengan pancangnya sendiri,
Pikiran itu hanya pergi ke mana
Terdapat pancang, papan pemotong.

214 Aku nyatakan engkau pikiran setan!
Aku nyatakan engkau pikiran busuk!
Engkau telah menemukan guru yang begitu sulit ditemui –
Jangan mengalihkan aku dari tujuan

2.48 Vajjita

215 Bertransmigrasi selama waktu yang begitu lama,
Aku telah melalui berbagai kelahiran kembali,
Tanpa melihat kebenaran-kebenaran mulia,
Seorang buta yang tidak tercerahkan.

216 Tetapi ketika aku menjadi tekun
Transmigrasi dari kelahiran ke kelahiran menjadi hancur;
Semua kelahiran kembali telah terpotong;
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

2.49 Sandhita

217 Di bawah Pohon Bodhi,
Hijau cerah dan tumbuh,
Dengan penuh perhatian, persepsiku
Menjadi satu dengan Sang Buddha.

218 Itu adalah tiga puluh satu kappa yang lalu
Ketika aku memperoleh persepsi itu;
Dan adalah karena persepsi itu
Maka aku merealisasikan akhir kekotoran.

Bab Tiga

3.1 Aṅgaṇikabhāradvāja

219 Mencari kemurnian dengan cara yang salah,
Aku memuja api suci di hutan.
Tidak mengetahui jalan menuju kemurnian,
Aku menyiksa dagingku untuk mencari keabadian

220 Aku telah memperoleh kebahagiaan ini melalui kebahagiaan:
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

221 Di masa lalu aku terhubung dengan Brahmā,
Tetapi sekarang aku adalah brahmana sejati:
Aku memiliki tiga pengetahuan, aku bersih,
Aku adalah seorang anggota baru
Dan aku sempurna dalam pengetahuan suci.

3.2 Paccaya

222 Aku meninggalkan keduniawian lima hari lalu,
Seorang siswa, dengan tujuan yang belum tercapai.
Aku memasuki tempat kediamanku,
Dan sebuah aspirasi muncul dalam pikiranku.

223 Aku tidak akan makan; aku tidak akan minum;
Aku tidak akan meninggalkan tempat kediamanku;
Aku juga tidak akan berbaring –
Hingga panah ketagihan tercabut.

224 Lihatlah kegigihan dan usahaku
Sewaktu aku mempraktikkan jalan ini!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

3.3 Bākula

225 Siapapun yang ingin melakukan setelahnya
Apa yang seharusnya mereka lakukan sebelumnya
Mereka kehilangan penyebab kebahagiaan,
Dan setelah itu mereka tersiksa oleh penyesalan.

226 Engkau harus mengatakan hanya apa yang akan engkau lakukan;
Engkau seharusnya tidak mengatakan apa yang tidak akan engkau lakukan.
Para bijaksana akan mengenali
Orang yang berbicara tanpa melakukan.

227 Oh! *nibbāna* sungguh membahagiakan,
Seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha yang tercerahkan sempurna:
Tanpa dukacita, tanpa noda, aman;
Di mana segala penderitaan lenyap.

3.4 Dhaniya

228 Seseorang yang mengharapkan kehidupan pertapaan,
Ingin hidup dalam kebahagiaan,
Tidak boleh memandang rendah jubah Saṅgha,
Atau makanan dan minumannya.

229 Seseorang yang mengharapkan kehidupan pertapaan,
Ingin hidup dalam kebahagiaan,
Harus menetap di dalam tempat tinggal Saṅgha,
Bagaikan seekor ular di lubang tikus.

230 Seseorang yang mengharapkan kehidaupan pertapaan,
Ingin hidup dalam kebahagiaan,
Harus puas dengan apapun yang diberikan,
Dengan mengembangkan satu kualitas ini.

3.5 Mātaṅgaputta

231 "Hari terlalu dingin, terlalu panas,
Terlalu siang," mereka mengatakan.
Mereka yang melalaikan pekerjaan mereka seperti ini –
Kesempatan akan berlalu.

232 Tetapi seorang yang menganggap panas dan dingin
Sebagai tidak lebih dari sehelai rumput;
Ia melakukan tugas-tugasnya,
Dan kebahagiaannya tidak pernah berkurang.

233 Dengan dadaku aku akan mendorong ke samping
Rerumputan, tanaman merambat dan menjalar,
Dan menekuni keterasingan.

3.6 Khujjasobhita

234 “Satu di antara para bhikkhu yang menetap di Pāṭaliputta –
Pembabar yang cemerlang, dan sangat terpelajar –
Berdiri di pintu:
Orang tua itu, Khujjasobhita.

235 Satu di antara para bhikkhu yang menetap di Pāṭaliputta –
Pembabar yang cemerlang, dan sangat terpelajar –
Berdiri di pintu:
Seorang tua, gemetar tertiup angin.”

236 Dengan peperangan yang diperjuangkan dengan baik, dengan pengorbanan yang dilakukan dengan baik.
Dengan menang dalam pertempuran;
Dengan menjalani kehidupan spiritual:
Itu adalah bagaimana orang ini berkembang dalam kebahagiaan.”

3.7 Vāraṇa

237 Siapapun di antara mereka
Yang menyakiti makhluk lain:
Dari dunia ini dan dunia berikutnya,
Orang itu akan jatuh.

238 Tetapi seseorang dengan pikiran cinta-kasih,
Berbelas kasih kepada semua makhluk:
Orang demikian
Menumbuhkan jasa yang berlimpah.

239 Seseorang harus berlatih dalam ucapan yang baik,
Dalam melayani para petapa,
Dalam duduk sendirian di tempat-tempat tersembunyi,
Dan dalam menenangkan pikiran.

3.8 Vassika

240 Aku adalah satu-satunya dalam keluargaku
Yang memiliki keyakinan dan kebijaksanaan
Adalah baik bagi para sanak saudaraku bahwa aku
Kokoh dalam Dhamma, dan perilakuku bermoral.

241 Aku mencela keluargaku demi belas kasihan
Menegur mereka karena cintaku
Kepada keluarga dan sanak saudaraku.

242 Mereka melayani para bhikkhu
Dan kemudian mereka meninggal dunia,
Untuk menemukan kebahagiaan di surga Tiga Puluh Tiga.
Di sana, saudara-saudara dan ibuku bergembira
Dengan segala kenikmatan yang mereka inginkan.

3.9 Yasoja

243 Dengan lutut menonjol,
Kurus, dengan urat-urat saling silang di kulitnya,
Makan dan minum secukupnya –
Semangat orang ini tidak mengendur.

244 "Diganggu oleh lalat dan nyamuk
Di dalam hutan yang menakjubkan;
Seseorang harus dengan penuh perhatian menahankan,
Bagaikan gajah di garis depan peperangan.

245 Seorang bhikkhu sendirian adalah bagaikan Brahmā;
Sepasang bhikkhu adalah bagaikan deva;
Bertiga adalah seperti sebuah desa;
Dan lebih dari itu adalah rakyat jelata.”

3.10 Sāṭimattiya

246 Di masa lalu engkau memiliki keyakinan,
Sekarang engkau tidak memiliki apa-apa.
Apa yang menjadi milikmu adalah milikmu;
Aku tidak melakukan kesalahan apapun.

247 Keyakinan adalah tidak kekal. Berubah-ubah –
Demikianlah yang kulihat.
Nafsu orang-orang berkembang dan menyusut:
Mengapakah seorang bijaksana bertambah tua dengan mencemaskan hal itu?

248 Makanan seorang bijaksana dimasak
Sedikit demi sedikit, di keluarga ini atau itu.
Aku akan berjalan untuk menerima dana makanan,
Karena kakiku kuat.

3.11 Upāli

249 Seorang yang baru meninggalkan keduniawian,
Yang telah meninggalkan rumah mereka karena keyakinan,
Harus bergaul dengan teman-teman spiritual,
Yang penghidupannya murni, dan yang tidak malas.

250 Seorang yang baru meninggalkan keduniawian,
Yang telah meninggalkan rumah mereka karena keyakinan,
Seorang bhikkhu yang menetap bersama dengan Saṅgha,
Karena bijaksana, akan berlatih dalam disiplin monastik.

251 Seorang yang baru meninggalkan keduniawian,
Yang telah meninggalkan rumah mereka karena keyakinan,
Terampil dalam apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai,
Akan mengembara tanpa terganggu.

3.12 Uttarapāla

252 Sayang sekali, aku cerdas dan damai,
Tetapi hanya cukup untuk menganalisis makna secara kritis.
Lima jenis kenikmatan indriawi di dunia,
Begitu terdelusi, adalah kegagalanku.

253 Memasuki wilayah Māra,
Aku tertusuk oleh panah yang kuat;
Tetapi aku mampu melepaskan diriku
Dari perangkap yang dipasang oleh raja kematian.

254 Segala kenikmatan indria telah ditinggalkan,
Kelahiran kembali di dalam segala jenis kehidupan telah tercabik,
Transmigrasi melalui kelahiran telah usai,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

3.13 Abhibhūta

255 Semua keluargaku yang berkumpul di sini,
Dengarkan aku,
Aku akan mengajarkan Dhamma kepada kalian!
Terlahir kembali berulang-ulang adalah penderitaan.

256 Bangunlah, lepaskanlah!
Tekuni ajaran Sang Buddha!
Gilaslah bala tentara kematian,
Bagaikan gajah menggilas gubuk jerami.

257 Siapapun yang hidup dengan tekun
Dalam Dhamma dan disiplin ini,
Akan meninggalkan transmigrasi melalui kelahiran demi kelahiran,
Dan mengakhiri penderitaan.

3.14 Gotama

258 Dengan bertransmigrasi, aku pergi ke neraka;
Berulang-ulang, aku pergi ke alam hantu;
Sering kali aku berdiam lama
Dalam penderitaan di alam binatang.

259 Aku juga terlahir kembali sebagai manusia;
Dari waktu ke waktu aku pergi ke surga;
Aku berdiam di alam materi
Dan tanpa materi,
Di antara yang memiliki-persepsi-juga-tanpa-persepsi,
Dan yang tanpa-persepsi.

260 Aku memahami alam-alam kehidupan ini
Sebagai tidak berarti:
Terkondisi, tidak stabil, dan selalu berubah.
Ketika aku memahami asal mula
Kelahiran kembali dalam diriku,
Dengan penuh perhatian, aku menemukan kedamaian.

3.15 Hārita

261 Siapapun yang ingin melakukan setelahnya
Apa yang seharusnya mereka lakukan sebelumnya
Mereka kehilangan penyebab kebahagiaan,
Dan setelah itu mereka tersiksa oleh penyesalan.

262 Engkau harus mengatakan hanya apa yang akan engkau lakukan;
Engkau seharusnya tidak mengatakan apa yang tidak akan engkau lakukan.
Para bijaksana akan mengenali
Orang yang berbicara tanpa melakukan.

263 Oh! *nibbāna* sungguh membahagiakan,
Seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha:
Tanpa dukacita, tanpa noda, aman;
Di mana segala penderitaan lenyap.

3.16 Vimala

264 Menghindari teman-teman jahat,
Engkau harus bergaul dengan teman-teman baik.
Turuti nasihat yang ia berikan kepadamu,
Dengan beraspirasi pada kebahagiaan yang tak tergoyahkan.

265 Jika seseorang yang tersesat di tengah samudra,
Merayap naik ke atas kayu kecil, mereka akan tenggelam;
Demikian pula, bahkan seorang yang baik akan tenggelam
Jika mereka bersandar pada orang malas.
Maka hindarilah mereka yang malas, tanpa kegigihan.

266 Sebaliknya, berdiamlah dengan para bijaksana –
Terasing, mulia,
Teguh, berlatih jhāna,
Dan selalu bersemangat.

Bab Empat

4.1 Nāgasamāla

267 Ada seorang penari di jalan raya,
Menari dengan iringan musik;
Ia berhiaskan permata dan berpakaian menarik,
Dengan kalung bunga
Dan wewangian cendana.

268 Aku masuk untuk menerima dana makanan,
Dan sewaktu berjalan aku melihatnya sekilas,
Berhiaskan permata dan berpakaian menarik,
Bagaikan jerat kematian yang terpasang.

269 Kemudian realisasi
Muncul padaku –
Bahaya menjadi jelas,
Dan aku mundur dengan sigap.

270 Kemudian pikiranku terbebaskan –
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

4.2 Bhagu

271 Diliputi kantuk,
Aku keluar dari kediamanku;
Melangkah di atas jalan setapak untuk bermeditasi,
Aku jatuh di atas tanah di sana.

272 Aku menggosok lengan dan kakiku, dan sekali lagi
Aku melangkah di atas jalan setapak untuk bermeditasi.
Aku bermeditasi berjalan mondar-mandir di sepanjang jalan setapak,
ketenteraman dalam diriku.

273 Kemudian realisasi
Muncul padaku –
Bahaya menjadi jelas,
Dan aku mundur dengan sigap.

274 Kemudian pikiranku terbebaskan –
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

4.3 Sabhiya

275 Orang-orang lain tidak mengerti
Bahwa di sini kita mendekati akhir
Mereka yang memahami hal ini
Mengakhiri pertengkaran mereka karena itu.

276 Dan ketika mereka yang tidak mengerti
Berperilaku seolah-olah mereka abadi;
Mereka yang memahami Dhamma
Adalah bagaikan yang sehat di tengah-tengah yang sakit.

277 Segala tindakan lengah,
Atau pelaksanaan religius yang cacat,
Atau kehidupan spiritual yang mencurigakan,
Tidak menghasilkan buah besar.

278 Siapapun yang tidak menghormati
Teman-teman mereka dalam kehidupan spiritual
Adalah jauh dari Dhamma sejati
Seperti langit yang jauh dari bumi.

4.4 Nandaka

279 Terkutuklah tubuh-tubuh busuk ini!
Mereka berpihak pada Māra, mereka meneteskan cairan;
Dan tubuh-tubuh memiliki sembilan arus
Yang selalu mengalir.

280 Jangan terlalu memikirkan tubuh;
Jangan menghina para Tathāgatha.
Mereka bahkan tidak tergugah oleh surga,
Apalagi oleh manusia

281 Tetapi mereka orang-orang dungu itu,
Dengan penasihat-penasihat buruk, terselimuti oleh delusi,
Jenis Orang itu tergugah oleh tubuh-tubuh,
Ketika Māra menebarkan perangkapnya.

282 Mereka yang telah melepaskan
Nafsu, kebencian, dan ketidaktahuan:
Mereka telah memotong tali, mereka tidak lagi terikat –
Orang-orang demikian tidak tergugah oleh tubuh-tubuh.

4.5 Jambuka

283 Selama lima puluh lima tahun
Aku mengenakan lumpur dan tanah;
Makan satu kali sebulan,
Aku mencabut rambut dan janggutku.

284 Aku berdiri dengan satu kaki;
Aku menolak tempat duduk;
Aku memakan kotoran tinja kering;
Aku tidak menerima makanan yang diberikan kepadaku.

285 Setelah melakukan banyak perbuatan seperti ini,
Yang mengarah menuju tujuan kelahiran yang buruk,
Ketika aku tersapu oleh banjir besar,
Aku mendatangi Sang Buddha untuk mencari perlindungan.

286 Lihatlah pencarian perlindungan!
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Sekarang aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

4.6 Senaka

287 Selama festival musim semi di Gayā,
Aku sangat berharap
Dapat melihat Sang Buddha,
Mengajarkan Dhamma tertinggi.

288 Beliau agung, Guru sebuah komunitas,
Yang telah merealisasikan yang tertinggi, seorang pemimpin,
Penakluk di dunia ini dengan para dewanya;
Penglihatannya tidak tertandingi.

289 Makhluk dengan kekuatan besar, seorang pahlawan besar,
Cahaya terang, tanpa kekotoran.
Dengan berakhirnya segala kekotoran
Sang Guru tidak memiliki ketakutan dari arah mana pun.

290 Sayangnya, sejak lama aku telah rusak,
Terbelenggu oleh ikatan pandangan salah.
Sang Bhagavā itu, Senaka,
Melepaskan aku dari segala ikatan.

4.7 Sambhūta

291 Bergegas ketika waktunya untuk melambat;
Melambat ketika waktunya untuk bergegas;
Orang-orang dungu itu jatuh ke dalam penderitaan
Karena pengaturan yang kacau ini.

292 Keberuntungan mereka tersia-siakan
Bagaikan bulan pada paruh gelap;
Mereka menjadi tercemar,
Dan dijauhi oleh teman-temannya.

293 Melambat ketika waktunya untuk melambat;
Bergegas ketika waktunya untuk bergegas;
Orang-orang bijaksana itu mendatangi kebahagiaan
Karena pengaturan yang benar itu.

294 Keberuntungan mereka bertambah
Bagaikan bulan pada paruh terang;
Mereka menjadi termasyhur dan terhormat,
Dan tidak dijauhi oleh teman-temannya.

4.8 Rāhula

295 Aku dikenal sebagai “Rāhula yang Beruntung”,
Karena aku memiliki dua anugerah ini:
Aku adalah putra Sang Buddha,
Dan aku memiliki penglihatan pada Dhamma

296 Sejak kekotoran-kekotoranku berakhir,
Sejak tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga –
Aku adalah seorang Arahant, layak menerima persembahan,
Dengan Tiga Pengetahuan
Dan penglihatan pada tanpa-kematian.

297 Dibutakan oleh kenikmatan-kenikmatan indriawi, terperangkap dalam jaring,
Mereka tercekik oleh ketagihan,
Terikat oleh Kerabat Kelengahan,
Bagaikan ikan yang terjebak dalam perangkap bubu.

298 Setelah membuang kenikmatan-kenikmatan indriawi itu,
Setelah memotong ikatan Māra,
Setelah mencabut ketagihan, akar dan segalanya:
Aku menjadi sejuk, dan merealisasikan *nibbāna*.

4.9 Candana

299 Dengan terbalut emas,
Dikelilingi oleh para pelayannya,
Dengan putraku dalam gendongannya,
Istriku mendatangiku.

300 Aku melihatnya datang,
Ibu dari putraku,
Berhiaskan permata dan berpakaian menarik,
Bagaikan perangkap kematian yang ditebarkan.

301 Kemudian realisasi
Muncul padaku –
Bahaya menjadi jelas,
Dan aku mundur dengan sigap.

302 Kemudian pikiranku terbebaskan –
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

4.10 Dhammika

303 “Dhamma benar-benar melindugimu jika engkau mempraktikkan Dhamma;
Dhamma yang dipraktikkan dengan baik akan membawa kebahagiaan.
Jika engkau mempraktikkan Dhamma, ini adalah manfaatnya –
Engkau tidak akan pergi menuju kelahiran yang buruk.

304 Dhamma dan apa yang bukan Dhamma
Keduanya tidak mengarah pada hasil yang sama.
Apa yang bukan Dhamma mengarah menuju neraka,
Sedangkan Dhamma membawamu menuju kelahiran yang baik.

305 Maka engkau harus bersemangat
Untuk melakukan perbuatan Dhamma,
Bergembira dalam Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan, yang seimbang.
Para siswa dari Para Sempurna Terbaik
Dan kokoh dalam Dhamma;
Mereka para bijaksana dituntun,
Menuju perlindungan terbaik.”

306 “Bisul itu telah pecah dari akarnya,
Jaring ketagihan telah dilepaskan.
Ia telah mengakhiri transmigrasi, ia tidak memiliki apa-apa,
Bagaikan bulan purnama di langit malam yang bersih.”

4.11 Sappaka

307 Ketika bangau dengan sayap-sayapnya yang indah,
Dikagetkan oleh ketakutan terhadap awan petir yang gelap
Melarikan diri, mencari naungan –
Maka Sungai Ajakaraṇī menyenangkan aku.

308 Ketika bangau itu, begitu putih dan bersih,
Dikagetkan oleh ketakutan terhadap awan petir yang gelap
Mencari sebuah gua untuk bernaung, tetapi tidak menemukan-
Maka Sungai Ajakaraṇī menyenangkan aku.

309 Siapakah yang tidak akan senang
Karena pepohonan jambu ini
Yang menghiasi kedua tepi sungai di sana,
Di balik guaku?

310 Terlepas dari ular-ular, kawanan kematian itu,
Kodok-kodok malas itu menguak:
"Hari ini bukanlah waktunya untuk menjauhi sungai-sungai gunung;
Ajakaraṇī aman, menyenangkan, dan menggembirakan."

4.12 Mudita

311 Aku meninggalkan keduniwian untuk menyelamatkan hidupku;
Tetapi aku memperoleh keyakinan
Setelah menerima penahbisan penuh;
Dan aku berjuang, kuat dalam usaha.

312 Dengan senang, biarlah tubuh ini hancur!
Biarlah daging-dagingku melebur!
Biarlah kedua kakiku berguguran
Dari lutut!

313 Aku tidak akan makan; aku tidak akan minum;
Aku tidak akan meninggalkan tempat kediamanku;
Aku juga tidak akan berbaring –
Hingga panah ketagihan tercabut.

314 Sewaktu aku berdiam seperti ini,
Lihatlah kegigihan dan usahaku!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

Bab Lima

5.1 Rājadatta

315 Aku, seorang bhikkhu, pergi ke tanah pemakaman
Dan melihat seorang perempuan ditinggalkan di sana,
Dibuang dalam suatu pemakaman,
Penuh dengan belatung yang melahapnya.

316 Beberapa laki-laki menjadi jijik,
Melihatnya mati dan membusuk;
Tetapi keinginan seksual muncul padaku,
Aku seolah-olah buta atas tubuhnya yang menetes.

317 Lebih cepat daripada menanak nasi
Aku meninggalkan tempat itu,
Penuh perhatian dan sadar,
Aku duduk di satu sisi.

318 Kemudian realisasi
Muncul padaku –
Bahaya menjadi jelas,
Dan aku mundur dengan sigap.

319 Kemudian pikiranku terbebaskan –
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

5.2 Subhūta

320 Jika sesorang, menginginkan hasil tertentu,
Mengerahkan usaha yang keliru
Dan mereka tidak mencapai tujuan dari praktik itu,
Mereka mengatakan: “Itu adalah pertanda dari ketidakberuntunganku.”

321 Ketika kemalangan
Telah dicabut dan ditaklukkan
Melepaskannya sebagian adalah bagaikan
Lemparan dadu yang kalah;
Tetapi melepaskan segalanya
Bagaikan seorang buta,
Yang tidak melihat yang rata dan yang tidak rata.

322 Engkau harus mengatakan hanya apa yang akan engkau lakukan;
Engkau seharusnya tidak mengatakan apa yang tidak akan engkau lakukan.
Para bijaksana akan mengenali
Orang yang berbicara tanpa melakukan.

323 Bagaikan sekuntum bunga yang indah
Penuh warna namun tidak harum;
Demikian pula ucapan-ucapan yang diucapkan dengan baik adalah tidak berguna
Jika seseorang tidak melakukan sesuai ucapan itu

324 Bagaikan sekuntum bunga yang indah
Penuh warna serta harum;
Demikian pula ucapan-ucapan yang diucapkan dengan baik adalah berguna
Jika seseorang melakukan sesuai ucapan itu

5.3 Girimānanda

325 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin,
Aku berdiam di sana dengan damai
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

326 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin,
Aku berdiam di sana, dengan pikiran damai
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

327 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin,
Aku berdiam di sana, bebas dari nafsu:
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

328 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin,
Aku berdiam di sana, bebas dari kebencian:
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

329 Langit menurunkan hujan, bagaikan lagu merdu,
Gubuk kecilku beratap dan menyenangkan,
Ternaungi dari angin,
Aku berdiam di sana, bebas dari delusi:
Maka hujanlah, langit, sesukamu.

5.4 Sumana

330 Guruku membantuku belajar,
Berharap aku akan melatih ajaran-ajaran itu;
Beraspirasi pada tanpa-kematian,
Aku telah melakukan apa yang harus dilakukan.

331 Aku telah sampai pada Dhamma,
Dan menyaksikannya untuk diriku sendiri, bukan dari kabar angin.
Dengan pengetahuan murni, bebas dari keragu-raguan,
Aku menyatakannya di hadapanMu.

332 Aku mengetahui kehidupan lampauku;
Mata-batinku jernih;
Aku telah mencapai tujuan sejatiku,
Ajaran Sang Buddha telah terpenuhi.

333 Dengan tekun dalam latihan,
Aku telah mempelajari ajaranMu dengan baik.
Segala kekotoranku telah berakhir;
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

334 Engkau menasihatiku dalam cara-cara mulia;
Berbelas kasihan, Engkau membantu mengajari aku;
AjaranMu tidaklah sia-sia –
Aku, siswaMu, telah sepenuhnya terlatih.

5.5 Vaḍḍha

335 Baik sekali, bagaimana ibuku
Mendorongku maju.
Ketika aku mendengar kata-katanya,
Dinasihati oleh ibuku,
Aku menjadi bersemangat, teguh –
Aku merealisasikan pencerahan tertinggi.

336 Aku adalah seorang Arahant, layak menerima persembahan,
Dengan tiga pengetahuan
Dan penglihatan pada tanpa-kematian;
Aku menaklukkan bala tentara Namuci,
Dan sekarang aku hidup tanpa kekotoran.

337 Kekotoran yang dulu kumiliki,
Baik secara internal mau pun secara eksternal.
Sekarang telah terpotong semuanya tanpa sisa;
Tidak akan muncul kembali.

338 Saudariku yang terampil
Berkata kepadaku sebagai berikut:
'Sekarang engkau dan aku
Tidak lagi memiliki kekusutan apapun."

339 Penderitaan telah berakhir;
Ini adalah jasmani terakhir
Untuk bertransmigrasi melalui kelahiran dan kematian:
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

5.6 Nadīkassapa

340 Sungguh adalah demi kebaikanku
Maka Sang Buddha datang ke sungai Nerañjara;
Ketika aku mendengar ajarannya,
Aku menolak pandangan salah.

341 Sebelumnya, aku melakukan pengorbanan yang lebih tinggi
Dan yang lebih rendah;
Aku memuja api suci,
Dengan berpikir, “Ini adalah kemurnian.”
Aku buta, seorang yang tidak tercerahkan.

342 Terperangkap di dalam belantara pandangan salah,
Terdelusi dengan kesalahpahaman;
Menganggap ketidakmurnian sebagai kemurnian,
Aku buta dan bodoh.

343 Aku telah meninggalkan pandangan salah,
Kelahiran kembali dalam kehidupan apapun telah tercabik,
Aku memuja apa yang sungguh-sungguh layak menerima persembahan
Aku bersujud kepada Sang Tathāgata.

344 Aku telah meninggalkan segala delusi
Kelahiran kembali dalam kehidupan apapun telah tercabik,
Transmigrasi melalui kelahiran telah usai,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

5.7 Gayākassapa

345 Tiga kali sehari –
Pagi, siang, dan malam –
Aku masuk ke air di Gayā,
Untuk festival musim semi Gayā.

346 "keburukan apapun juga yang telah kulakukan
Dalam kehidupan lampau,
Sekarang aku akan mencucinya di sini" –
Ini adalah pandangan yang kuanut sebelumnya.

347 Setelah mendengar kata-kata yang diucapkan dengan baik
Sehubungan dengan Dhamma dan tujuan,
Aku merefleksikan dengan bijaksana
Pada tujuan yang sesungguhnya, yang penting.

348 Aku telah mencuci semua keburukan
Aku tanpa noda, bersih, murni;
Pewaris murni dari yang murni,
Putra sejati dari Sang Buddha.

349 Ketika aku terjun ke dalam arus berfaktor delapan,
Segala keburukanku tercuci.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

5.8 Vakkali

350 "Diserang oleh masuk angin,
Sewaktu menetap di hutan;
Engkau pergi ke tempat yang sulit untuk mengumpulkan dana makanan:
Bagaimanakah engkau bertahan, bhikkhu?"

351 “Dengan meliputi tubuhku
Dengan banyak sukacita dan kebahagiaan,
Dengan menahankan apa yang sulit,
Aku akan berdiam di hutan.

352 Dengan mengembangkan penegakan perhatian,
Indria-indria dan kekuatan-kekuatan,
Dengan mengembangkan faktor-faktor pencerahan,
Aku akan berdiam di hutan.

353 Setelah melihat mereka yang bersemangat, teguh,
Selalu kuat dalam usaha,
Rukun dan damai,
Aku akan berdiam di hutan.

354 Dengan mengingat Sang Buddha,
Yang tertinggi, yang jinak, yang memiliki samādhi;
Tidak malas siang dan malam,
Aku akan berdiam di hutan.”

5.9 Vijitasena

355 Aku akan mengurungmu, pikiran,
Bagaikan seekor gajah di dalam benteng.
Terlahir dari daging, jaring kenikmatan indriawi itu,
Aku tidak akan mendorongmu untuk melakukan hal buruk.

356 Terkurung, engkau tidak akan lepas,
Bagaikan seekor gajah yang tidak dapat menemukan gerbang terbuka.
Pikiran-setan, engkau tidak akan mengembara lagi dan lagi,
Mengganggu, dan suka melakukan hal buruk.

357 Bagaikan seorang pelatih kuat dengan tongkat pengait,
Mengendalikan seekor gajah liar yang baru ditangkap
Dan menjinakkannya melawan keiinginannya,
Demikian pula aku akan menjinakkanmu.

358 Bagaikan seorang kusir yang baik,
Yang Terampil dalam menjinakkan kuda-kuda baik,
Menjinakan seekor kuda berdarah murni,
Demikian pula, dengan kokoh dalam lima kekuatan,
Aku akan menjinakkanmu.

359 Aku akan mengikatmu dengan perhatian,
Aku berkewajiban untuk menjinakkanmu;
terkekang dengan usaha gigih,
Pikiran, engkau tidak akan pergi jauh dari sini.

5.10 Yasadatta

360 Dengan pikiran mencari-kesalahan, si dungu
Mendengarkan ajaran Sang Penakluk.
Mereka jauh dari Dhamma sejati,
Bagaikan bumi yang jauh dari langit.

361 Dengan pikiran mencari-kesalahan, si dungu
Mendengarkan ajaran Sang Penakluk.
Mereka merosot dalam Dhamma sejati,
Bagaikan bulan pada paruh gelap.

362 Dengan pikiran mencari-kesalahan, si dungu
Mendengarkan ajaran Sang Penakluk.
Mereka layu dalam Dhamma sejati,
Bagaikan ikan dalam terlalu sedikit air.

363 Dengan pikiran mencari-kesalahan, si dungu
Mendengarkan ajaran Sang Penakluk.
Mereka tidak berkembang dalam Dhamma sejati,
Bagaikan benih busuk di ladang.

364 Tetapi seorang dengan pikiran gembira
Yang mendengarkan ajaran Sang Penakluk –
Setelah mengakhiri segala kekotoran,
Setelah melihat yang tidak tergoyahkan,
Setelah sampai pada kedamaian tertinggi –
Mereka merealisasikan *nibbāna* tanpa kekotoran.

5.11 Soṇakuṭikuṇṇa

365 Aku telah menerima penahbisan penuh
Aku telah terbebaskan, tanpa kekotoran,
Aku telah bertemu Sang Bhagavā sendiri,
Dan bahkan menetap bersama dengan Beliau.

366 Sang Bhagavā, Sang Guru.
Menghabiskan malam demi malam di ruang terbuka;
Kemudian Beliau, yang begitu terampil dalam hal keberdiaman dalam meditasi,
Memasuki kediamannya

367 Membentangkan jubah luarnya,
Gotama membuat alas tidurnya;
Bagaikan singa di dalam gua batu,
Dengan ketakutan dan kegentaran ditinggalkan.

368 Kemudian, dengan pengucapan yang indah
Soṇa, seorang siswa Sang Buddha,
Melafalkan Dhamma sejati
Di hadapan yang terbaik di antara para Buddha.

369 Ketika ia telah sepenuhnya memahami kelima kelompok unsur kehidupan
Telah mengembangkan jalan yang lurus,
Dan telah sampai pada kedamaian tertinggi,
Ia akan merealisasikan *nibbāna* tanpa kekotoran.

5.12 Kosiya

370 Orang bijaksana mana pun,
Dengan memahami kata-kata guru mereka,
Menetap bersama mereka, maka kasih sayang mereka tumbuh;
Orang bijaksana itu sungguh berdedikasi –
Dengan mengetahui Dhamma, mereka istimewa.

371 Ketika kesusahan muncul,
Siapapun yang tidak gemetar, melainkan merefleksikan,
Orang bijaksana itu sungguh kuat –
Dengan mengetahui Dhamma, mereka istimewa.

372 Kokoh bagaikan samudra, tidak terganggu
Kebijaksanaan mereka mendalam, dan mereka melihat tujuan yang samar;
Orang bijaksana itu sungguh tidak tergerak –
Dengan mengetahui Dhamma, mereka istimewa.

373 Mereka sangat terpelajar, dan telah menghapalkan Dhamma,
Mempraktikkan Dhamma sesuai Dhamma;
Orang bijaksana itu sungguh memang demikian –
Dengan mengetahui Dhamma, mereka istimewa.

374 Mereka mengetahui makna dari apa yang dikatakan,
Dan setelah mengetahuinya, mereka bertindak sesuai itu;
Orang bijaksana itu sungguh memang
Seorang yang telah menguasai makna –
Dengan mengetahui Dhamma, mereka istimewa.

Bab Enam

6.1 Uruveḷakassapa

375 Sewaktu aku melihat keajaiban-keajaiban
Dari Gotama yang termasyhur,
Aku tidak seketika bersujud pada Beliau;
Aku dibutakan oleh iri-hati dan keangkuhan.

376 Mengetahui apa yang kupikirkan,
Sang Pelatih manusia mendorongku;
Dan aku tersentak dengan sebuah inspirasi menakjubkan,
Yang membuatku merinding.

377 Dengan menolak pencapaian-pencapaian remehku
Ketika aku dulu sebagai seorang petapa berambut-kusut,
Kemudian aku meninggalkan keduniawian,
Di dalam ajaran Sang Penakluk.

378 Dulu aku puas dengan pengorbanan,
Memprioritaskan alam kenikmatan indriawi,
Tetapi belakangan aku mencabut keinginan,
Dan kebencian, dan delusi juga.

379 Aku mengetahui kehidupan lampauku;
Mata-batinku jernih,
Aku memiliki kekuatan batin,
Dan aku mengetahui pikiran orang-orang lain;
Aku telah merealisasikan telinga-dewa.

380 Aku telah mencapai tujuan
Yang karenanya aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah –
Untuk mengakhiri semua belenggu.

6.2 Tekicchakāri

381 “Padi telah dipanen,
Dan dikumpulkan di tanah-penumbukan –
Tetapi aku tidak memperoleh dana makanan sama sekali!
Bagaimana aku akan bertahan?”

382 “Ingatlah Sang Buddha yang tak terukur!
Penuh keyakinan, tubuhmu diliputi sukacita,
Engkau akan selalu penuh kegembiraan.

383 Ingatlah Dhamma yang tak terukur!
Penuh keyakinan, tubuhmu diliputi sukacita,
Engkau akan selalu penuh kegembiraan.

384 Ingatlah Saṅgha yang tak terukur!
Penuh keyakinan, tubuhmu diliputi sukacita,
Engkau akan selalu penuh kegembiraan.

385 “Engkau menetap di ruang terbuka,
Walaupun malam-malam musim dingin ini sangat dingin.
Jangan binasa, karena dikalahkan oleh dingin;
Masuklah ke kediamanmu, dengan pintu tertutup rapat.”

386 “Aku akan merealisasikan kondisi-kondisi tanpa batas,
Dan berdiam dengan bahagia dengannya.
Aku tidak akan binasa, karena dikalahkan oleh dingin;
Aku akan berdiam tanpa terganggu.”

6.3 Mahānāga

387 Siapapun juga yang tidak hormat
Kepada teman-teman mereka dalam kehidupan spiritual
Akan jatuh dari Dhamma sejati,
Bagaikan ikan dalam terlalu sedikit air.

388 Siapapun juga yang tidak hormat
Kepada teman-teman mereka dalam kehidupan spiritual
Tidak akan berkembang dalam Dhamma sejati,
Bagaikan benih busuk di ladang.

389 Siapapun juga yang tidak hormat
Kepada teman-teman mereka dalam kehidupan spiritual
Adalah jauh dari *nibbāna*,
Dalam ajaran Sang Raja Dhamma.

390 Siapapun juga yang hormat
Kepada teman-teman mereka dalam kehidupan spiritual
Tidak akan jatuh dari Dhamma sejati,
Bagaikan ikan dalam banyak air.

391 Siapapun juga yang hormat
Kepada teman-teman mereka dalam kehidupan spiritual
Akan berkembang dalam Dhamma sejati,
Bagaikan benih yang baik di ladang.

392 Siapa pun juga yang hormat
Kepada teman-teman mereka dalam kehidupan spiritual
Adalah dekat ke *nibbāna*,
Dalam ajaran Sang Raja Dhamma.

6.4 Kulla

393 Aku, Kulla, pergi ke tanah pekuburan
Dan melihat seorang perempuan ditinggalkan di sana,
Dibuang dalam suatu pemakaman,
Penuh dengan belatung yang melahapnya.

394 Lihatlah tubuh ini, Kulla –
Berpenyakit, kotor, busuk,
Mengeluarkan cairan dan menetes,
Kesenangan si dungu.

395 Menganggap Dhamma sebagai cermin
Untuk merealisasikan pengetahuan dan penglihatan,
Aku memeriksa tubuh ini,
Kosong, di dalam dan di luar.

396 Seperti halnya ini, demikian pula itu;
Seperti halnya itu, demikian pula ini.
Seperti halnya di bawah, demikian pula di atas;
Seperti halnya di atas, demikian pula di bawah.

397 Seperti halnya siang, demikian pula malam;
Seperti halnya malam, demikian pula siang.
Seperti halnya sebelumnya, demikian pula sesudahnya;
Seperti halnya sesudahnya, demikian pula sebelumnya.

398 Bahkan musik yang dimainkan dengan lima-instrumen,
Tidak dapat memberikan kenikmatan demikian
Seperti pada seseorang yang dengan pikiran terpusat,
Melihat Dhamma dengan benar.

6.5 Mālukyaputta

399 Bagi seseorang yang hidup lengah,
Ketagihan tumbuh bagaikan tanaman parasit yang merambat.
Yang melompat dari sini ke sana, bagaikan seekor monyet
Yang menginginkan buah di hutan.

400 Siapapun yang dikuasai oleh ketagihan celaka ini,
Kemelekatan pada dunia ini,
Dukacita mereka tumbuh,
Bagaikan rumput di musim hujan.

401 Tetapi siapapun yang menguasai ketagihan celaka ini,
Kemelekatan pada dunia ini,
Dukacita mereka akan runtuh,
Bagaikan tetesan air yang jatuh dari teratai.

402 Aku mengatakan ini kepada kalian, para mulia,
Semuanya yang berkumpul di sini:
Galilah akar ketagihan,
Bagaikan seseorang yang mencari akar-akar
Akan menggali rerumputan.
Jangan biarkan Māra menghancurkan kalian lagi dan lagi,
Bagaikan arus sungai yang menghancurkan buluh.

403 Bertindaklah sesuai kata-kata Sang Buddha,
Jangan biarkan kesempatan itu melewatimu.
Mereka yang melewatkan kesempatan itu
Akan bersedih ketika mereka berakhir di neraka.

404 Kelengahan adalah selalu ketidakmurnian,
Ketidakmurnian muncul dari kelengahan.
Dengan ketekunan dan pengetahuan,
Cabutlah anak panahmu sendiri.

6.6 Sappadāsa

405 Dalam dua puluh lima tahun
Sejak aku meninggalkan keduniawian,
Aku tidak menemukan kedamaian batin,
Bahkan selama sejentikan jari.

406 Karena aku tidak dapat memusatkan pikiran,
Aku tersiksa oleh keinginan seksual.
Meratap, dengan tangan terentang,
Aku berlari keluar dari kediamanku.

407 Haruskah aku ... atau haruskah aku menggunakan pisau?
Apa gunanya hidup?
Dengan menolak latihan,
Bagaimanakah orang sepertiku dapat berakhir?

408 Maka aku mengambil pisau cukur;
Dan duduk di atas bangku;
Pisau cukur telah siap –
Memotong urat nadiku.

409 Kemudian realisasi
Muncul padaku –
Bahaya menjadi jelas,
Dan aku mundur dengan sigap.

410 Kemudian pikiranku terbebaskan –
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

6.7 Kātiyāna

411 Bangunlah, Kātiyāna, dan duduk!
Jangan terlalu banyak tidur, bangunlah.
Jangan malas, dan membiarkan kerabat kelengahan,
Raja kematian, menangkapmu dalam perangkapnya.

412 Bagaikan ombak di samudra raya,
Kelahiran dan usia tua menerpamu.
Buatlah pulau yang aman bagi dirimu sendiri.
Karena engkau tidak memiliki naungan lainnya.

413 Sang Guru telah menguasai jalan ini,
Yang melampaui ikatan,
Dan ketakutan pada kelahiran dan usia tua.
Tekunlah sepanjang waktu,
Dan abdikan dirimu pada praktik yang tekun.

414 Lepaskan ikatan-ikatanmu yang sebelumnya!
Dengan mengenakan jubah luar,
Dengan kepala tercukur, memakan makanan yang dipersembahkan,
Jangan bersenang dalam bermain atau tidur,
Tekunilah jhāna, Kātiyāna.

415 Latihlah jhāna dan taklukkan, Kātiyāna,
Engkau terampil dalam sang jalan menuju keamanan dari gandar.
Dengan mencapai kemurnian yang tak tertandingi,
Engkau akan padam, bagaikan api yang padam oleh air.

416 Sebuah lampu dengan api yang lemah
Digerakkan oleh angin, bagaikan tanaman merambat;
Demikian pula, kerabat Indra,
Engkau mengguncang Māra, tanpa mencengkeram.
Bebas dari nafsu pada perasaan,
Menunggu waktumu di sini, sejuk.

6.8 Migajāla

417 Aku diajarkan dengan baik oleh Beliau yang melihat,
Sang Buddha, Kerabat Matahari,
Yang telah melampaui semua belenggu,
Dan menghancurkan semua yang berputar.

418 Mengarah menuju kebebasan, menyeberang,
Mengeringkan akar ketagihan,
Memotong akar racun, rumah-jagal,
Dan mengarah menuju *nibbāna*.

419 Dengan menghancurkan akar ketidaktahuan,
Menghancurkan mekanisme perbuatan,
Dan melepaskan kilat pengetahuan
Ketika munculnya kesadaran.

420 Memberitahu kita tentang perasaan-perasaan kita,
Membebaskan kita dari cengkeraman,
Dengan bijaksana merenungkan segala penjelmaan
Bagaikan lubang arang membara.

421 Sangat manis, sangat mendalam,
Mencegah kelahiran dan kematian,
Mengarah menuju ditenangkannya penderitaan, kebahagiaan –
Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan.

422 Mengetahui perbuatan sebagai perbuatan,
Dan akibat sebagai akibat;
Melihat fenomena yang muncul secara bergantungan
Seolah-olah dalam cahaya terang;
Mengarah menuju keamanan tertinggi, kedamaian,
Adalah keunggulan pada akhirnya.

6.9 Purohitaputtajenta

423 Aku dimabukkan oleh keangkuhan karena kelahiran,
Dan kekayaan dan kekuasaan,
Aku hidup dalam kemabukan
Dengan keindahan dan bentuk tubuhku.

424 Tak seorangpun yang menyamai atau lebih baik dariku –
Atau demikianlah menurutku.
Aku adalah seorang dungu yang sombong,
Berdiri, melambaikan panjiku.

425 Aku tidak menghormat siapapun:
Tidak kepada ibuku atau ayahku,
Tak ada orang lain yang kuanggap terhormat.
Aku kaku karena keangkuhan, dan tidak sopan.

426 Ketika aku melihat sang pemimpin tertinggi,
Yang terbaik di antara para kusir,
Bersinar bagaikan matahari,
Dan dihormati oleh Saṅgha monastik,

427 Aku meninggalkan keangkuhan dan kemabukanku,
Dan, dengan batin jernih dan penuh keyakinan,
Aku bersujud dengan kepalaku
Kepada yang tertinggi di antara semua makhluk.

428 Keangkuhan lebih unggul
Dan kangkuhan lebih hina
Telah ditinggalkan dan dicabut
Keangkuhan "aku adalah" telah dilenyapkan,
Dan segala keangkuhan telah dihancurkan.

6.10 Sumana

429 Aku baru saja meninggalkan keduniawian,
Aku berusia tujuh tahun,
Ketika aku mengatasi sang raja naga, yang begitu perkasa
Dengan kekuatan batinku.

430 Dan aku membawakan air untuk guruku
Dari danau besar Anotatta,
Ketika Beliau melihatku,
Guruku berkata sebagai berikut:

431 "Sāriputta, lihatlah
Anak muda ini datang,
Membawa sekendi air,
Dengan kedamaian dalam dirinya.

432 Perilakunya menginspirasi keyakinan,
Tingkah lakunya menyenangkan:
Ia adalah sāmaṇera dari Anuruddha,
Yang unggul dalam kekuatan batin.

433 Seekor kuda berdarah murni dihasilkan dari kuda berdarah murni,
Orang baik dihasilkan dari orang baik,
Diajari dan dilatih oleh Anuruddha,
Yang telah menyelesaikan tugasnya.

434 Setelah mencapai kedamaian tertinggi
Dan menyaksikan yang tak tergoyahkan,
Sāmaṇera Sumana itu
Tidak ingin orang lain mengenalnya.”

6.11 Nhātakamuni

435 “Diserang oleh masuk angin,
Sewaktu menetap di hutan;
Engkau pergi ke tempat yang sulit untuk mengumpulkan dana makanan:
Bagaimanakah engkau bertahan, bhikkhu?”

436 “Dengan meliputi tubuhku
Dengan banyak sukacita dan kebahagiaan,
Dengan menahankan apa yang sulit,
Aku akan berdiam di hutan.

437 Dengan mengembangkan tujuh faktor pencerahan,
Indria-indria dan kekuatan-kekuatan,
Memiliki jhāna-jhāna yang halus,
Aku akan berdiam tanpa kekotoran.

438 Terbebas dari noda-noda,
Pikiranku murni dan tidak terganggu;
Dengan sering-sering memeriksa ini,
Aku akan berdiam tanpa kekotoran

439 Kekotoran-kekotoran itu yang ada padaku,
Secara internal mau pun eksternal,
Semuanya terpotong tanpa sisa,
Dan tidak akan muncul kembali.

440 Lima kelompok unsur kehidupan telah dipahami sepenuhnya;
Hal-hal itu menetap dengan atap roboh.
Aku telah mencapai akhir penderitaan,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

6.12 Brahmadatta

441 Bagi seorang yang tanpa kemarahan, jinak, hidup tenang,
Terbebaskan melalui pengetahuan benar,
Damai, seimbang:
Dari manakah kemarahan dapat mucul?

442 Seseorang yang marah pada orang marah
Hanya membuat keadaan lebih buruk.
Seorang yang tidak marah pada orang marah
Memenangkan pertempuran yang sulit dimenangkan.

443 Ketika engkau tahu orang lain marah,
Engkau bertindak demi kebaikan keduanya
Dirimu sendiri dan orang itu,
Jika engkau penuh perhatian, dan tetap tenang.

444 Mereka yang tidak terampil dalam Dhamma
Menganggap seorang yang menyembuhkan keduanya
Dirinya dan orang itu
Sebagai seorang dungu.

445 Jik kemarahan muncul padamu,
Refleksikanlah perumpamaan gergaji;
Jika ketagihan pada rasa kecapan muncul padamu,
Ingatlah perumpamaan daging anak.

446 Jika pikiranmu berlarian
Di antara kenikmatan-kenikmatan indria
Dan kelahiran kembali dalam berbagai jenis kehidupan,
Cepatlah mengekangnya dengan perhatian,
Seperti seseorang yang mengekang seekor sapi rakus yang sedang memakan jagung.

6.13 Sirimaṇḍa

447 Hujan memenuhi benda-benda yang tertutup;
Hujan tidak memenuhi benda-benda yang terbuka.
Oleh karena itu engkau harus membuka benda-benda yang tertutup,
Agar hujan tidak memenuhinya.

448 Dunia ini digilas oleh kematian,
Dikepung oleh usia tua,
Diserang oleh anak panah ketagihan,
Dan disamarkan oleh keinginan.

449 Dunia ini digilas oleh kematian,
Dikurung oleh usia tua,
Terus-menerus dipukul, tanpa henti,
Bagaikan seorang pencuri yang dicambuk.

450 Tiga hal datang, bagaikan dinding api:
Kematian, penyakit, dan usia tua.
Tidak ada kekuatan apapun yang dapat menahannya,
Dan tidak mungkin melarikan diri darinya.

451 Jangan sia-siakan harimu,
Sedikit atau banyak.
Setiap malam yang berlalu
Memperpendek kehidupanmu sebanyak itu.

452 Berjalan atau berdiri,
Duduk atau berbaring:
Malam terakhirmu semakin dekat.
Engkau tidak memiliki waktu untuk lengah.

6.14 Sabbakāmi

453 Walaupun tubuh dengan dua kaki ini kotor dan bau,
Penuh dengan berbagai kebusukan,
Dan mengeluarkan cairan di berbagai tempat,
Tetapi tetap disenangi.

454 Bagaikan tipuan menjebak rusa yang bersembunyi.
Bagaikan kail menjebak ikan,
Bagaikan perekat menjebak monyet –
Tubuh-tubuh itu menjebak seorang yang tidak tercerahkan.

455 Pemandangan, suara, rasa kecapan, bau-bauan,
Dan sentuhan, semuanya menyenangkan pikiran.
Kelima jenis kenikmatan indria ini
Terlihat dalam tubuh seorang perempuan.

456 Mereka yang tidak tercerahkan, pikiran-pikiran mereka penuh nafsu,
Yang mengejar perempuan-perempuan itu;
Mereka menambah kengerian di tanah pekuburan,
Menimbun lebih banyak kelahiran kembali
Ke dalam berbagai jenis kehidupan.

457 Seorang yang menghindarinya,
Bagaikan kaki menghindari kepala ular,
Penuh perhatian, ia melampaui
Kemelekatan pada dunia.

458 Melihat bahaya dalam kenikmatan-kenikmatan indria,
Dan mengenali pelepasan keduniawian sebagai keamanan,
Aku telah membebaskan diri dari segala kenikmatan indria,
Dan mencapai akhir kekotoran.

Bab Tujuh

7.1 Sundarasamudda

459 Ia berhiaskan permata dan berpakaian menarik,
Dengan kalung bunga
Dan wewangian cendana,
Kakinya merah cerah:
Seorang perempuan penghibur yang mengenakan sandal.

460 Ia melepaskan sandalnya di depanku,
Tangannya dalam sikap añjalī,
Dan dengan merdu dan lembut
Ia berkata kepadaku, sambil tersenyum:

461 "Engkau terlalu muda untuk meninggalkan keduniawian;
Mari, ikutilah ajaranku!
Nikmatilah kenikmatan-kenikmatan indriawi manusia,
Aku akan memberimu kekayaan.
Aku berjanji bahwa ini adalah kebenaran –
Aku bersumpah demi Api Suci.

462 Dan ketika kita bersama menjadi tua,
bertopang pada tongkat,
Kita berdua akan meninggalkan keduniawian,
Maka kita akan memperoleh keduanya."

463 Ketika aku melihat perempuan penghibur itu merayuku,
Tangannya dalam sikap añjālī,
Berhiaskan permata dan berpakaian menarik,
Bagaikan perangkap kematian yang ditebarkan.

464 Kemudian realisasi
Muncul padaku –
Bahaya menjadi jelas,
Dan aku mundur dengan sigap.

465 Kemudian pikiranku terbebaskan –
Lihatlah keunggulan Dhamma!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

7.2 Lakuṇḍakabhaddiya

466 Bhaddiya telah mencabut ketagihan, akar dan segalanya,
Dan di dalam hutan
Di seberang taman Ambāṭaka,
Ia berlatih jhāna; ia sungguh menarik.

467 Beberapa orang menyukai genderang,
Beberapa menyukai kecapi, dan yang lainnya menyukai canang;
Tetapi di sini, di bawah sebatang pohon,
Aku menyukai ajaran Sang Buddha.

468 Jika Sang Buddha memberikan anugerah kepadaku satu permintaan,
Dan aku akan memperoleh apa yang kuinginkan,
Aku memilih agar seluruh dunia
Senantiasa penuh perhatian pada jasmani.

469 Mereka yang menilai aku melalui penampilanku,
Dan mereka yang mengikutiku karena suaraku,
Mereka berada di bawah pengaruh keinginan dan nafsu;
Mereka tidak mengenal aku.

470 Tanpa mengetahui apa yang ada di dalam,
Tanpa melihat apa yang ada di luar;
Si dungu, terhalang di sekeliling,
Terhanyutkan oleh suaraku.

471 Tanpa mengetahui apa yang ada di dalam,
Tetapi melihat apa yang ada di luar;
Mereka juga, dengan melihat hanya buah eksternal dari praktik,
Terhanyutkan oleh suaraku.

472 Memahami apa yang ada di dalam,
Dan melihat apa yang ada di luar;
Mereka, dengan melihat tanpa halangan,
Tidak terhanyutkan oleh suaraku.

7.3 Bhadda

473 Aku adalah anak tunggal,
Dicintai oleh ibu dan ayahku.
Mereka melahirkan aku melalui
Banyak doa dan upacara.

474 Demi belas kasihan,
Menginginkan kebaikanku dan mengusahakan kesejahteraanku,
Ayah dan ibuku
Membawaku menghadap Sang Buddha.

475 “Kami memiliki anak ini dengan penuh kesulitanl
Ia halus, dan tumbuh dalam kenyamanan.
Kami mempersembahkannya kepadamu, Bhagavā,
Untuk melayani Sang Penakluk.”

476 Sang Guru, setelah menerimaku,
Berkata kepada Ānanda:
“Cepat berikan kepadanya pelepasan keduniawian –
Anak ini akan menjadi seorang berdarah murni.”

477 Setelah Beliau, Sang Guru, memberiku pelepasan keduniawian,
Sang Penakluk memasuki kediamannya,
Sebelum matahari terbenam,
Batinku terbebaskan.

478 Sang Guru tidak mengabaikan aku;
Ketika Beliau keluar dari keterasingan,
Beliau berkata: “Kemarilah Bhadda!”
Itu adalah penahbisan penuh bagiku.

479 Pada usia tujuh tahun
Aku menerima penahbisan penuh.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan;
Oh, Unggulnya Dhamma!

7.4 Sopāka

480 Aku melihat orang terunggul,
Bermeditasi berjalan di bahwa keteduhan teras,
Maka aku mendekat,
Dan bersujud kepada orang terunggul.

481 Merapikan jubahku di satu bahuku,
Dan merangkapkan kedua tanganku,
Aku bermeditasi berjalan berdampingan dengan yang tanpa noda,
Yang terunggul di antara semua makhluk.

482 Yang bijaksana, terampil dalam pertanyaan-pertanyaan,
Bertanya kepadaku.
Dengan berani dan tanpa takut,
Aku menjawab Sang Guru.

483 Ketika semua pertanyaan telah dijawab,
Sang Tathāgata memujiku.
Melihat ke sekeliling kepada Saṅgha monastik,
Beliau berkata sebagai berikut:

484 "Adalah sebuah berkah kepada penduduk Aṅga dan Magadha
Bahwa orang ini menikmati dari mereka
Jubah dan makanan,
Benda-benda kebutuhan dan tempat tinggal,
Penghormatan dan pelayanan mereka –
Adalah berkah bagi mereka," Beliau berkata.

485 "Sopāka, mulai hari ini dan seterusnya
Silakan engkau datang menemuiku.
Dan Sopāka, biarlah ini
Menjadi penahbisan penuh bagimu."

486 Pada usia tujuh tahun
Aku menerima penahbisan penuh
Aku membawa jasmani terakhirku –
Oh, unggulnya Dhamma!

7.5 Sarabhaṅga

487 Aku mematahkan bambu dengan tanganku,
Membuat sebuah gubuk, dan menetap di sana.
Oleh karena itu aku dikenal sebagai "pematah-bambu".

488 Tetapi sekarang adalah tidak tepat
Bagiku untuk mematahkan bambu dengan tanganku.
Aturan latihan telah ditetapkan bagi kami
Oleh Gotama Sang Termasyhur.

489 Sebelumnya, aku, Sarabhaṅga,
Tidak melihat penyakit itu secara keseluruhan.
Tetapi sekarang aku telah melihat penyakit itu,
Karena aku melatih apa yang diajarkan
Oleh seorang yang melampaui para dewa.

490 Gotama berjalan di jalan yang lurus;
Jalan yang sama yang dilalui oleh Vipassī,
Jalan yang sama yang dialui Sikhī, Vessabhū,
Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa.

491 Oleh ketujuh Buddha ini,
Yang meloncat ke akhir,
Bebas dari ketagihan, tanpa mencengkeram,
Setelah menjadi Dhamma, seimbang,
Dhamma ini diajarkan,

492 Demi belas kasihan kepada makhluk-makhluk hidup –
Penderitaan, asal-mula, Sang Jalan,
Dan lenyapnya, akhir penderitaan.
Dalam Empat Kebenaran Mulia ini,

493 Penderitaan berhenti,
Transmigrasi tanpa akhir ini.
Ketika hancurnya tubuh,
Dan kehidupan berakhir,
Tidak ada lagi kelahiran kembali ke dalam kehidupan apapun juga
Aku terbebaskan dengan baik dalam segala cara.

Bab Delapan

8.1 Mahākaccāyana

494 Jangan terlibat dalam banyak pekerjaan,
Hindari orang-orang, dan jangan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak barang kebutuhan.
Jika engkau berhasrat dan serakah atas rasa kecapan,
Engkau akan kehilangan tujuan yang menghasilkan kebahagiaan itu.

495 Mereka mengetahui bahwa ini sungguh adalah lumpur,
Penghormatan dan pemujaan ini
Di antara keluarga-keluarga terhormat.
Kehormatan adalah anak panah halus, sulit dicabut,
Dan sulit bagi seorang jahat untuk melepaskannya.

496 Perbuatanmu tidaklah buruk
Karena apa yang dilakukan orang lain.
Engkau sendiri yang seharusnya tidak berbuat buruk,
Karena orang-orang memiliki perbuatan sebagai kerabatnya.

497 Engkau bukanlah seorang penjahat
Karena apa yang dikatakan orang lain,
Dan engkau bukanlah seorang bijaksana
Karena apa yang dikatakan orang lain;
Akan tetapi sebagaimana engkau mengenali dirimu sendiri,
Demikianlah para dewa akan mengenalimu.

498 Orang-orang lain tidak mengerti
Bahwa di sini kita mendekati akhir
Mereka yang memahami hal ini
Mengakhiri pertengkaran mereka.

499 Seorang bijaksana bertahan hidup,
Bahkan setelah kehilangan kekayaannya;
Tetapi tanpa memperoleh kebijaksanaan,
Bahkan seorang kaya tidak benar-benar hidup.

500 Semua yang didengar dengan telinga,
Semua yang dilihat dengan mata,
Para bijaksana tidak memikirkan semua itu
Bahwa yang dilihat dan didengar
Adalah selayaknya ditolak.

501 Walaupun Engkau memiliki mata, jadilah seolah-olah buta;
Walaupun Engkau memiliki telinga, jadilah seolah-olah tuli;
Walaupun Engkau memiliki kebijaksanaan, jadilah seolah-olah bodoh;
Walaupun Engkau memiliki kekuatan, jadilah seolah-olah lemah;
Kemudian, ketika tujuan telah terealisasikan,
Engkau boleh berbaring di atas ranjang-kematianmu.

8.2 Sirimitta

502 Tanpa kemarahan atau kekesalan,
Tanpa kebohongan, dan meninggalkan fitnah,
Seorang bhikhu demikian, seimbang,
Tidak berdukacita setelah kematian.

503 Tanpa kemarahan atau kekesalan,
Tanpa kebohongan, dan meninggalkan fitnah,
Seorang bhikhu dengan pintu-pintu indria terjaga,
Tidak berdukacita setelah kematian.

504 Tanpa kemarahan atau kekesalan,
Tanpa kebohongan, dan meninggalkan fitnah,
Seorang bhikhu dengan moralitas baik
Tidak berdukacita setelah kematian.

505 Tanpa kemarahan atau kekesalan,
Tanpa kebohongan, dan meninggalkan fitnah,
Seorang bhikhu dengan teman-teman yang baik,
Tidak berdukacita setelah kematian.

506 Tanpa kemarahan atau kekesalan,
Tanpa kebohongan, dan meninggalkan fitnah,
Seorang bhikhu dengan kebijaksanaan yang baik,
Tidak berdukacita setelah kematian.

507 Siapapun yag berkeyakinan pada Sang Tathāgatha,
Yang tak tergoyahkan dan tegak dengan kokoh,
Yang etikanya baik,
Menyenangkan bagi para mulia, dan terpuji.

508 Yang berkeyakinan pada Saṅgha,
Dan yang penglihatannya lurus –
Mereka disebut "bebas dari kemiskinan";
Kehidupan mereka tidak sia-sia.

509 Oleh karena itu seorang bijaksana akan menekuni
Keyakinan, moralitas,
Kepercayaan, dan penglihatan Dhamma,
Mengingat ajaran para Buddha.

8.3 Mahāpanthaka

510 Ketika aku pertama kali melihat Sang Guru,
Yang bebas dari ketakutan dari segala arah,
Aku terpesona,
Karena aku melihat manusia terbaik.

511 Jika engkau beruntung
Menemukan seorang guru demikian,
Tetapi engkau menolaknya,
Maka engkau akan kehilangan kesempatanmu.

512 Maka aku meninggalkan anak-anak dan istriku,
Kekayaan dan hasil panenku;
Aku memotong ambut dan janggutku,
Dan meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah.

513 Dengan memiliki latihan dan penghidupan monastik,
Indria-indriaku terkekang dengan baik,
Memberi hormat kepada Sang Buddha,
Aku berdiam tak terkalahkan.

514 Kemudian aku betekad,
Keinginan tulusku:
Aku tidak akan duduk, bahkan untuk sesaat,
Hingga anak panah ketagihan tercabut.

515 Sewaktu aku berdiam seperti ini,
Lihatlah kegigihan dan usahaku!
Aku telah mencapai tiga pengetahuan,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

516 Aku mengetahui kehidupan lampauku;
Mata-batinku jernih,
Aku adalah seorang Arahant, layak menerima persembahan.
Terbebaskan, tanpa kemelekatan.

517 Kemudian, pada akhir malam itu,
Menjelang matahari terbit,
Segala ketagihanku mengering,
Maka aku duduk bersila.

Bab Sembilan

9.1 Bhūta

518 Ketika seorang bijaksana sepenuhnya memahami
Usia tua dan kematian itu –
Yang padanya seorang dungu yang tidak tercerahkan terikat –
Adalah penderitaan; dan mereka penuh perhatian, berlatih jhāna:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

519 Ketika kemelekatan, pembawa penderitaan,
Dan ketagihan, pembawa penderitaan
Dari kumpulan proliferasi ini,
Dihancurkan; dan mereka penuh perhatian, berlatih jhāna:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

520 Ketika Jalan Mulia Berunsur Delapan yang membahagiakan,
Jalan tertinggi, pembersih segala noda,
Terlihat dengan kebijaksanaan;
Dan mereka penuh perhatian, berlatih jhāna:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

521 Ketika seseorang mengembangkan keadaan damai itu,
Tanpa dukacita, tanpa noda, tak terkondisi,
Pembersih segala noda,
Dan pemotong belenggu dan ikatan:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

522 Ketika petir menggelegar di langit,
Dan hujan deras turun
Di jalur burung-burung di mana-mana,
Dan seorang bhikkhu masuk ke gua di gunung,
Berlatih jhāna:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

523 Ketika duduk di tepi sungai yang terselimuti bunga-bunga,
Berhiaskan tanaman hutan warna-warni
Seseorang sungguh bahagia, berlatih jhāna:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

524 Ketika pada tengah malam di hutan sunyi,
Dan langit hujan, dan singa mengaum,
Dan seorang bhikkhu masuk ke gua di gunung,
Berlatih jhāna:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

525 Ketika pemikiran seseorang telah berhenti,
Bermeditasi di antara dua gunung,
Ternaungi di dalam celah,
Tanpa kesusahan atau kekejaman, berlatih jhāna:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

526 Ketika seseorang berbahagia, penghancur noda-noda,
Kekejaman, dan kesusahan,
Tanpa halangan, kekusutan, dan anak panah,
Dan dengan segala kekotoran dimusnahkan, berlatih jhāna:
Tidak ada kenikmatan yang melebihi ini.

Bab Sepuluh

10.1 Kāḷudāyi

527 “Pepohonan sekarang berwarna jingga, Yang Mulia,
Dedaunannya berguguran, dan siap untuk berbuah.
Sungguh indah, seolah-olah terbakar;
Pahlawan besar, masa ini penuh dengan rasa.

528 Pepohonan yang bermekaran sungguh indah,
Menguarkan aromanya ke sekeliling, di segala arah,
Dedaunannya berguguran dan ingin berbuah,
Pahlawan, sekarang waktunya untuk pergi dari sini.

529 Tidak terlalu panas juga tidak terlalu dingin,
Yang Mulia, sekarang adalah musim yang menyenangkan untuk melakukan perjalanan.
Biarlah para Sākiya dan Koḷiya menemuiMu,
Menghadap ke Barat sewaktu menyeberangi sungai Rohiṇī.

530 Dengan penuh harap, sawah dibajak;
Benih ditanam dengan penuh harap;
Dengan penuh harap, para pedagang melakukan perjalanan di lautan,
Membawa banyak barang dagangan.
Harapan yang karenanya aku berdiri di sini:
Semoga terpenuhi!

531 Lagi dan lagi, mereka menanam benih;
Lagi dan lagi, raja para dewa menurunkan hujan;
Lagi dan lagi, para petani membajak sawah;
Lagi dan lagi, panen dihasilkan untuk negeri.

532 Lagi dan lagi, para pengemis mengembara,
Lagi dan lagi, para penyumbang memberi,
Lagi dan lagi, ketika para penyumbang telah memberi,
Lagi dan lagi, mereka pergi ke tempat mereka di surga.

533 Seorang pahlawan dengan kebijaksanaan luas memurnikan tujuh generasi
Keluarga dari mana mereka dilahirkan.
Sakya, aku percaya engkau adalah raja di antara dari para raja,
Karena engkau menjadi ayah dari seorang yang sungguh disebut seorang bijaksana.

534 Ayah dari sang bijaksana besar itu bernama Suddhodana;
Tetapi ibu Sang Buddha bernama Māyā.
Setelah mengandung Sang Bodhisatta di rahimnya,
Ia bergembira di surga Tiga Puluh Tiga.

535 Ketika ia meninggal dunia dari sini,
Ia diberkahi dengan kenikmatan indria surgawi;
Bergembira dalam lima jenis kenikmatan indriawi,
Gotamī dikelilingi oleh para dewa."

536 Aku adalah putra Sang Buddha,
Aṅgīrasa yang tak tertandingi, yang seimbang –
Aku menahankan yang tak tertahankan.
Engkau, Sakya, adalah ayah dari ayahku;
Gotama, Engkau adalah kakekku dalam Dhamma."

10.2 Ekavihāriya

537 Jika tidak ada seorang pun
Di depan atau pun di belakang,
Adalah sangat menyenangkan,
Berdiam sendirian di hutan.

538 Marilah, aku akan pergi sendirian
Ke hutan yang dipuji oleh Sang Buddha.
Sungguh menyenangkan bagi seorang bhikkhu
Berdiam sendirian dan teguh.

539 Sendirian dan disiplin,
Aku dengan cepat memasuki hutan yang indah itu,
Yang memberikan kegembiraan bagi para meditator,
Dan sering dikunjungi oleh gajah yang sedang berahi.

540 Di Sītavana, yang penuh dengan bunga,
Di dalam gua gunung yang sejuk,
Aku membersihkan tubuhku
Dan bermeditasi berjalan sendirian.

541 Kapankah aku akan berdiam sendirian,
Tanpa teman
Di dalam hutan, yang indah,
Tugasku selesai, bebas dari kekotoran?

542 Ini adalah apa yang ingin kulakukan:
Semoga keinginanku terpenuhi!
Aku akan mewujudkannya sendiri:
Tak seorang pun yang dapat melakukan tugas orang lain.

543 Dengan mengencangkan jubah tempurku,
Aku akan memasuki hutan.
Aku tidak akan meninggalkan tempat ini
Hingga aku mencapai akhir kekotoran.

544 Ketika angin sejuk bertiup,
Dengan aroma harum,
Aku akan memecahkan ketidaktahuan,
Sambil duduk di puncak gunung.

545 Di hutan yang diselimuti bunga-bunga,
Di dalam gua yang sangat sejuk,
Aku bersenang di Giribbaja,
Bahagia dengan kebahagiaan kebebasan.

546 Keinginanku terpenuhi
Bagaikan bulan pada tanggal lima belas.
Dengan sepenuhnya mengakhiri segala kekotoran,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

10.3 Mahākappina

547 Jika engkau mempersiapkan masa depan,
Baik atau buruk,
Maka mereka yang mencari kelemahanmu,
Apakah musuh atau yang mengharapkan kebaikanmu, tidak akan menemukannya

548 Seseorang yang telah memenuhi, mengembangkan,
Dan secara bertahap memperkuat
Perhatian pada Pernapasan
Seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha:
Mereka menerangi dunia,
Bagaikan bulan yang terbebas dari awan.

549 Ya, batinku bersih,
Tak terukur, dan terkembang dengan baik;
Ditembus dan gembira –
Memancar ke segala arah.

550 Orang bijaksana bertahan hidup
Bahkan setelah kehilangan kekayaan;
Tetapi tanpa memperoleh kebijakanaan
Bahkan seorang kaya tidak benar-benar hidup.

551 Memahami pertanyaan-pertanyaan atas apa yang dipelajari;
Memahami kemasyhuran dan reputasi yang tumbuh;
Seseorang yang memiliki pemahaman
Menemukan kebahagiaan bahkan di antara penderitaan-penderitaan.

552 Ini bukanlah sesuatu yang hanya untuk hari ini;
Ini tidaklah luar biasa atau mengherankan.
Ketika engkau dilahirkan, engkau mati –
Apakah yang luar biasa dengan hal itu?

553 Karena siapapun yang dilahirkan,
Kematian selalu mengikuti setelah hidup.
Siapapun yang dilahirkan di sini mati di sini;
Demikianlah kodrat makhluk-makhluk hidup.

554 Hal-hal yang berguna bagi yang hidup
Adalah tidak berguna bagi yang mati –
Tidak kemayhuran, tidak ketenaran,
Tidak pujian oleh para petapa dan brahmana;
Bagi yang mati, hanya ada ratapan.

555 Dan ratapan merusak mata dan tubuh;
Wajah, kesehatan dan kecerdasan menurun.
Musuh-musuhmu gembira;
Dan mereka yang menginginkan kesejahteraanmu tidak bahagia.

556 Maka engkau seharusnya mengharapkan
Agar mereka yang menetap dalam keluargamu
Memiliki pemahaman dan pembelajaran,
Dan melakukan tugas mereka
Melalui kekuatan pemahaman,
Seperti halnya engkau menyeberangi sungai dengan perahu.

10.4 Cūḷapanthaka

557 Kemajuanku lambat,
Aku diremehkan di masa lalu;
Saudaraku menolakku,
Dengan berkata, “Pulanglah sekarang”.

558 Berbalik di gerbang
Vihara Saṅgha,
Aku berdiri di sana dengan sedih,
Mendambakan ajaran.

559 Kemudian Sang Bhagavā datang
Dan menyentuh kepalaku.
Menuntun lenganku,
Beliau membawaku ke dalam Vihara Saṅgha.

560 Sang Guru, demi belas kasihan,
Memberiku kain penggosok kaki, dengan berkata:
“Pusatkan kesadaranmu
Hanya pada kain bersih ini.”

561 Setelah mendengarkan kata-kata Beliau,
Aku berdiam dengan gembira dalam ajaranNya,
Berlatih samādhi
Demi pencapaian tujuan tertinggi.

562 Aku mengetahui kehidupan lampauku;
Mata-batinku jernih;
Aku telah mencapai tiga pengetahuan,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

563 Aku, Panthaka, menciptakan seribu
Gambaran diriku,
Dan duduk di hutan mangga yang indah
Hingga waktu diumumkannya persembahan makanan.

564 Kemudian Sang Guru mengirim
Seorang utusan untuk mengumumkan waktunya.
Ketika waktunya diumumkan,
Aku terbang melalui angkasa.

565 Aku bersujud di kaki Sang Guru,
Dan duduk di satu sisi.
Ketika Beliau mengetahui bahwa aku telah duduk,
Sang Guru menerima persembahan.

566 Penerima pemberian dari seluruh dunia,
Penerima pengorbanan,
Ladang jasa bagi manusia,
Beliau menerima persembahan.

10.5 Kappa

567 Dipenuhi dengan berbagai jenis kotoran,
Penghasil besar kotoran-tinja,
Bagaikan kakus yang tidak bergerak,
Bisul besar, luka besar,

568 Penuh dengan nanah dan darah,
Tenggelam dalam lubang kakus,
Meneteskan cairan:
Tubuh busuk ini selalu meneteskan cairan.

569 Terikat oleh enam puluh otot,
Terbungkus dengan lapisan daging,
Berpakaian jaket kulit,
Tubuh busuk ini tidak berharga.

570 Disatukan oleh tulang-belulang
Dan diikat oleh urat;
Mengambil postur-postur
Karena susunan banyak bagian.

571 Kita berjalan dalam kematian yang pasti
Di hadapan raja kematian;
Dan setelah meninggalkan tubuh di sini,
Seseorang pergi ke mana pun yang ia sukai.

572 Terbungkus oleh ketidaktahuan,
Terikat oleh empat ikatan,
Tubuh ini tenggelam dalam banjir,
Terperangkap dalam jaring kecenderungan tersembunyi.

573 Terpasung dengan kelima rintangan,
Tersiksa oleh pemikiran,
Disertai oleh akar ketagihan,
Tersembunyi oleh delusi.

574 Demikianlah tubuh ini berlanjut,
Didorong oleh mekanisme perbuatan-perbuatan.
Tetapi keberadaan berakhir dalam kemusnahan;
Tercerai-berai, tubuh ini musnah.

575 Mereka yang buta, orang-orang yang tidak tercerahkan
Yang menganggap tubuh ini sebagai milik mereka,
Menambah kengerian di tanah pemakaman,
Dan terlahir kembali lagi dalam suatu kehidupan.

576 Mereka yang menghindari tubuh ini,
Bagaikan ular yang berlumuran kotoran tinja,
Mereka menghalau akar kelahiran kembali,
Dan merealisasikan *nibbāna*, tanpa kekotoran.

10.6 Vaṅgantaputtaupasena

577 Untuk memasuki keterasingan,
Seorang bhikkhu harus menetap dalam tempat tinggal
Yang terpencil dan hening,
Yang sering didatangi binatang buas.

578 Setelah mengumpulkan potongan-potongan kain di tumpukan sampah,
Di pemakaman dan jalan-jalan raya,
Dan membuat jubah luar dari potongan-potongan kain itu,
Ia harus mengenakan jubah kasar itu.

579 Dengan merendahkan hatinya
Seorang bhikkhu harus berjalan untuk menerima dana makanan
Dari keluarga ke keluarga tanpa kecuali,
Dengan pintu-pintu indria terjaga, terkekang dengan baik.

580 Ia harus puas dengan makanan kasar,
Tanpa mengharapkan banyak rasa.
Pikiran yang serakah terhadap rasa
Tidak bersenang dalam jhāna.

581 Dengan sedikit keinginan, puas,
Seorang petapa harus hidup terasing.
Tidak bersosialisasi dengan
Para perumah tangga juga tidak dengan mereka yang tanpa rumah.

582 Ia harus tampak
Bodoh atau dungu;
Seorang bijaksana seharusnya tidak banyak berbicara
Di tengah-tengah Saṅgha.

583 Ia tidak boleh menghina siapapun,
Dan harus menghindari mencelakai.
Terkekang sesuai dengan Pātimokkha,
Ia harus makan secukupnya.

584 Terampil dalam munculnya pemikiran,
Ia harus menangkap dengan baik karakter pikiran.
Ia harus tekun berlatih
Ketenangan dan pandangan terang pada waktu yang tepat.

585 Walaupun memiliki kegigihan dan ketabahan,
Dan selalu menekuni meditasi,
Seorang bijaksana tidak boleh terlalu yakin pada dirinya sendiri,
Hingga mereka mencapai akhir penderitaan.

586 Bagi seorang bhikkhu yang berdiam seperti ini,
Mendambakan pemurnian,
Segala kekotorannya menjadi layu,
Dan ia mencapai *nibbāna*.

10.7 (Apara) Gotama

587 Engkau harus memahami tujuanmu sendiri,
Dan mempertimbangkan ajaran-ajaran secara seksama,
Serta apa yang layak,
Bagi seorang yang telah memasuki kehidupan pertapaan.

588 Pertemanan yag baik dalam komunitas,
Menjalani banyak latihan,
Mendengarkan sang guru dengan baik –
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

589 Hormat kepada Sang Buddha,
Menghormati Dhamma sebagaimana adanya,
Menjunjung tinggi Saṅgha –
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

590 Menekuni perilaku dan tempat kunjungan yang baik,
Penghidupan yang murni dan tanpa cela,
Dan menenangkan pikiran-
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

591 Cara yang menyenangkan dalam hal-hal yang harus dilakukan,
Dan hal-hal yang harus dihindari;
Menekuni pikiran yang lebih tinggi –
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

592 Tempat-tempat tinggal di hutan
Terpencil, dengan sedikit suara;
Cocok untuk digunakan oleh seorang petapa –
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

593 Etika, pembelajaran,
Penyelidikan Dhamma sebagaimana adanya,
Dan penembusan kebenaran-kebenaran –
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

594 Mengembangkan persepsi-persepsi
Ketidak-kekalan, tanpa-diri, dan ketidak-menarikan,
Dan ketidak-senangan pada seluruh dunia –
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

595 Mengembangkan faktor-faktor pencerahan,
Landasan-landasan kekuatan batin,
Indria-indria dan kekuatan-kekuatan spiritual,
Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan –
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

596 Seorang petapa harus meninggalkan ketagihan,
Dengan kekotoran dipecahkan, akar dan segalanya,
Mereka harus hidup terbebaskan –
Ini adalah layak bagi seorang petapa.

Bab Sebelas

11.1 Saṅkicca

597 “Bagaikan seekor burung-ujjuhāna di musim hujan,
Nak, adakah manfaat bagimu di dalam hutan?
Kota Verambhā menyenangkan bagimu –
Keterasingan adalah untuk para meditator.”

598 “Seperti halnya angin di Verambhā
Membuyarkan awan-awan selama musim hujan,
Demikian pula kota membuyarkan
Persepsi-persepsiku yang berhubungan dengan keterasingan.

599 Seluruhnya hitam dan terlahir dari telur –
Gagak itu yang hidup di tanah pemakaman
Membangkitkan perhatianku,
Yang berdasarkan atas kebosanan pada tubuh.

600 Tidak terlindungi oleh orang lain,
Juga tidak melindungi orang lain:
Bhikkhu demikian tidur dengan bahagia,
Tanpa mendambakan kenikmatan indriawi.

601 Airnya jernih dan jurangnya lebar,
Monyet-monyet dan rusa di sekeliling;
berhiaskan dengan lumut lembab,
Tebing bebatuan ini menyenangkanku!

602 Aku berdiam di dalam hutan,
Di gua-gua dan celah-celah,
Dan tempat-tempat terpencil,
Yang sering didatangi binatang buas.

603 ‘Semoga makhluk-makhluk ini terbunuh!
Semoga mereka dibantai!
Semoga mereka menderita!’ –
Aku tidak ingat pernah memiliki
Kehendak penuh kebencian dan tidak mulia demikian.

604 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan
Untuk terlahir kembali ke dalam kehidupan apa pun juga.

605 Aku telah mencapai tujuan
Yang karenanya aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah –
Akhir dari segala belenggu.

606 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku menunggu waktuku,
Bagaikan seorang pekerja menunggu upahnya.

607 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku menunggu waktuku,
Sadar dan penuh perhatian.”

Bab Dua Belas

12.1 Sīlava

608 Seseorang harus berlatih dengan baik dalam hal moralitas,
Karena di dunia ini, ketika moralitas
Dikembangkan dan dilatih dengan baik,
Maka itu akan memberikan segala keberhasilan.

609 Menginginkan tiga jenis kebahagiaan-
Pujian, kemakmuran,
Dan kebahagiaan di surga setelah meninggal dunia –
Para bijaksana harus menjaga moralitas.

610 Yang berperilaku baik memiliki banyak teman,
Karena pengendalian diri mereka.
Tetapi seseorang yang tanpa moralitas, berperilaku buruk,
Menyingkirkan teman-temannya.

611 Seseorang yang berperilaku buruk memiliki
Reputasi buruk dan nama buruk.
Seseorang yang bermoral selalu memiliki
Reputasi baik, kemasyhuran, dan pujian.

612 Moralitas adalah titik awal dan landasan;
Ibu di depan
Segala kualitas baik:
Oleh karena itu kalian harus memurnikan moralitas.

613 Moralitas adalah batasan dan pengekangan,
Kenikmatan bagi batin;
Tempat di mana semua Buddha menyeberang:
Oleh karena itu engkau harus memurnikan moralitas.

614 Moralitas adalah kekuatan tanpa tandingan;
Moralitas adalah senjata terbaik;
Moralitas adalah hiasan terindah;
Moralitas adalah jubah tempur yang menakjubkan.

615 Moralitas adalah jembatan yang kuat;
Moralitas adalah aroma tanpa tandingan;
Moralitas adalah wewangian terbaik,
Yang menguar ke segala penjuru.

616 Moralitas adalah perlengkapan terbaik;
Moralitas adalah perbekalan tak tertandingi dalam perjalanan;
Moralitas adalah kendaraan terbaik,
Yang membawamu ke segala arah.

617 Dalam kehidupan ini mereka dikritik;
Setelah meninggal dunia mereka tidak berbahagia di alam rendah;
Si dungu tidak berbahagia di mana pun,
Karena mereka tidak memiliki moralitas.

618 Dalam kehidupan ini mereka termasyhur;
Setelah meninggal dunia mereka berbahagia di surga;
Seseorang yang memiliki pemahaman berbahagia di manapun,
Karena mereka memiliki moralitas.

619 Moralitas adalah yang terbaik dalam hidup ini,
Tetapi seseorang yang memiliki pemahaman adalah yang tertinggi
Di antara manusia dan para dewa,
Menaklukkan dengan moralitas dan pemahaman.

12.2 Sunīta

620 Aku terlahir dalam keluarga rendah,
Miskin, dan sedikit makanan.
Pekerjaanku rendah –
Aku membuang bunga-bunga layu.

621 Dijauhi orang-orang,
Aku tidak dihiraukan dan diperlakukan dengan jijik.
Aku rendah hati,
Dan menghormat banyak orang.

622 Kemudian aku bertemu Sang Buddha,
Yang dihormati oleh Saṅgha para bhikkhu,
Pahlawan besar itu
Memasuki ibukota Magadhā.

623 Aku menurunkan galah pemikulku
Dan mendekat untuk memberi hormat.
Demi belas kasih padaku,
Manusia tertinggi itu berdiri diam.

624 Ketika aku telah bersujud di kaki Sang Guru,
Aku berdiri di satu sisi,
Dan memohon kepada Yang Termulia di antara semua makhluk
Untuk memperoleh pelepasan keduniawian.

625 Kemudian Sang Guru, karena bersimpati,
Dan memiliki belas kasihan terhadap seluruh dunia,
Berkata kepadaku, “Marilah, bhikkhu!”
Itu adalah penahbisan penuh bagiku.

626 Menetap sendirian di dalam hutan,
Tanpa malas,
Aku melakukan apa yang dikatakan oleh Sang Guru,
Ketika Sang Penakluk menasihatiku.

627 Pada jaga pertama malam itu,
Aku mengingat kehidupan-kehidupan lampauku.
Pada jaga pertengahan malam itu,
Aku memurnikan mata-batinku.
Pada jaga terakhir malam itu,
Aku mencabik-cabik kumpulan kegelapan.

628 Pada akhir malam itu,
Menjelang matahari terbit,
Indra dan Brahmā datang
Dan bersujud kepadaku dengan tangan dalam sikap añjalī.

629 "Hormat kepadamu, yang berdarah murni di antara manusia!
Hormat kepadamu, yang tertinggi di antara manusia!
Kekotoran-kekotoranmu telah berakhir –
Engkau, Tuan, layak menerima persembahan."

630 Ketika Beliau melihatku dihormati
Oleh kumpulan para dewa,
Sang Guru tersenyum,
Dan berkata sebagai berikut:

631 "Melalui praktik keras dan melalui kehidupan suci,
Melalui pengekangan dan dengan menjinakkan:
Dengan ini seseorang menjadi suci,
Ini adalah kesucian tertinggi."

Bab Tiga Belas

13.1 Soṇakoḷivisa

632 Ia yang istimewa dalam kerajaan,
Pelayan raja Aṅga,
Hari ini adalah istimewa dalam Dhamma –
Soṇa telah melampaui penderitaan.

633 Lima harus dipotong, lima harus ditinggalkan,
Lima harus dikembangkan lebih lajut.
Seorang bhikkhu yang telah melampaui
Lima kemelekatan disebut
"Seorang yang telah menyeberangi banjir."

634 Jika seorang bhikkhu kurang ajar dan lengah,
Yang hanya memikirkan hal-hal eksternal,
Maka moralitas, samādhi, dan pemahaman mereka
Menjadi tidak terpenuhi.

635 Mereka mengabaikan apa yang harus dilakukan,
Dan melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
Bagi yang kurang ajar dan yang lengah,
Hanya kekotoran mereka yang tumbuh.

636 Mereka yang dengan benar menjalankan
Perhatian terus-menerus pada jasmani,
Tidak mempraktikkan apa yang seharusnya tidak dilakukan,
Melainkan secara konsisten melakukan apa yang harus dilakukan.
Penuh perhatian dan sadar jernih,
Maka kekotoran mereka akan berakhir.

637 Jalanlah pada jalan yang lurus yang telah diajarkan –
Jangan berbalik.
Dorong dirimu untuk maju,
Dan realisasikan *nibbāna*.

638 Ketika usahaku berlebihan,
Sang Guru yang tak tertandingi di dunia ini,
Menggubah perumpamaan kecapi untukku;
Sang Bijaksana mengajarkan Dhamma,
Dan ketika aku mendengar apa yang Beliau katakan,
Aku berdiam dengan penuh kegembiraan dalam ajaranNya.

639 Dengan berlatih ketenangan pikiran,
Aku mencapai tujuan tertinggi.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

640 Berkomitmen pada pelepasan keduniawian,
Dan keterasingan batin,
Berkomitmen untuk tidak mencelaakai,
Dan akhir cengkeraman;

641 Berkomitmen pada akhir ketagihan,
Dan batin yang tanpa kebingungan;
Ketika melihat munculnya indria-indria,
Pikiran terbebaskan sempurna.

642 Pada seorang bhikkhu yang terbebaskan sempurna,
Pikirannya damai,
Tidak ada lagi yang perlu ditambahkan pada apa yang telah dilakukan;
Dan tidak ada lagi yang harus dilakukan.

643 Bagaikan batu padat
Tidak tergerak oleh angin,
Demikian pula pemandangan, rasa kecapan, suara,
Bebauan, sentuhan, semua ini

644 Serta fenomena-fenomena yang menyenangkan dan tidak menyenangkan,
Tidak menggoyahkan seorang yang seimbang,
Yang pikirannya kokoh dan tidak terbelenggu,
Dengan merenungkan lenyapnya.

Bab Empat Belas

14.1 Khadiravaniyarevata

645 Sejak aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah,
Aku tidak ingat pada kehendak apapun
Yang tidak mulia dan penuh kebencian

646 “Semoga makhluk-makhluk ini terbunuh!
Semoga mereka dibantai!
Semoga mereka menderita!’ –
Aku tidak ingat pernah memiliki kehendak demikian
Sepanjang rentang waktu yang lama ini.

647 Aku ingat pada cinta-kasih,
Tanpa batas dan terkembang dengan baik,
Yang dibangun secara bertahap,
Seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha.

648 Aku adalah teman dan sahabat semua makhluk,
Berbelas kasih pada semua makhluk,
Dengan mengembangkan pikiran cinta kasih,
Dan selalu bergembira dalam tidak mencelakai.

649 Tidak tergerak, tidak tergoyahkan,
Aku menggembirakan pikiran.
Aku mengembangkan keberdiaman luhur,
Yang tidak dikembangkan oleh orang-orang jahat.

650 Setelah memasuki keadaan meditasi tanpa pemikiran,
Seorang siswa Sang Buddha
Pada saat itu terberkahi
Dengan keheningan mulia.

651 Bagaikan gunung batu
Yang tidak tergoyahkan dan tertanam kokoh;
Demikian pula ketika delusi berakhir,
Seorang bhikkhu, bagaikan gunung, tidak gemetar.

652 Pada seorang yang tanpa cela
Yang selalu mencari kemurnian,
Bahkan kejahatan seujung rambut
Tampak sebesar awan.

653 Seperti halnya sebuah kota perbatasan,
Yang dijaga di dalam dan di luar,
Demikian pula engkau harus menjaga dirimu –
Jangan biarkan waktu melampauimu.

654 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku menunggu waktuku,
Bagaikan seorang pekerja menunggu upahnya.

655 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku menunggu waktuku,
Sadar dan penuh perhatian.”

656 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan untuk terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

657 Aku telah mencapai tujuan
Yang karenanya aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah –
Akhir dari segala belenggu.

658 Berusahalah dengan tekun:
Ini adalah nasihatku.
Mari, aku akan merealisasi *nibbāna* –
Aku terbebaskan dalam segala cara.

14.2 Godatta

659 Bagaikan seekor kuda berdarah murni yang baik,
Yang terpasang pada sebuah kereta, menahankan bebannya,
Ditindas oleh beban berat,
Namun tidak berusaha untuk melepaskan diri dari gandar;

660 Demikian pula, mereka yang dipenuhi pemahaman
Seperti lautan yang dipenuhi dengan air,
Tidak memandang rendah orang lain;
Ini adalah Dhamma mulia sehubungan dengan makhluk-makhluk hidup.

661 Orang-orang yang berada di bawah pengaruh waktu,
Di bawah pengaruh kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan demi kehidupan,
Mengalami penderitaan,
Dan para pemuda itu bersedih dalam hidup ini.

662 Gembira karena apapun yang membahagiakan,
Sedih karena apapun yang menyusahkan:
Kedua hal ini menghancurkan si dungu,
Yang tidak melihat sesuai kenyataan.

663 Tetapi mereka yang dalam penderitaan mau pun dalam kebahagiaan,
Dan di tengah-tengah telah mengatasi sang penenun;
Mereka tegak bagaikan pilar istana,
Tidak gembira juga tidak bersedih.

664 Tidak pada keuntungan atau kerugian,
Tidak pada kemasyhuran atau reputasi,
Tidak pada kritikan atau pujian,
Tidak pada penderitaan atau kebahagiaan –

665 Para bijaksana tidak melekat pada apapun,
Bagaikan tetesan air di atas daun-teratai.
Mereka berbahagia di manapun juga,
Dan tidak terkalahkan di manapun juga.

666 Ada kerugian yang baik,
Dan ada keuntungan yang buruk.
Kerugian yang baik adalah lebih baik
Daripada keuntungan yang buruk.

667 Ada kemasyhuran dari orang-orang yang tidak cerdas,
Dan ada ketidak-masyhuran dari orang-orang bijaksana.
Ketidak-masyhuran dari orang-orang bijaksana adalah lebih baik
Daripada kemasyhuran dari orang-orang yang tidak cerdas.

668 Ada pujian dari orang-orang dungu,
Dan ada krtikan dari orang-orang bijaksana.
Kritikan dari orang-orang bijaksana adalah lebih baik
Daripada pujian dari orang-orang dungu.

669 Ada kebahagiaan kenikmatan indriawi,
Dan ada penderitaan keterasingan.
Penderitaan keterasingan adalah lebih baik
Daripada kebahagiaan kenikmatan indriawi.

670 Ada kehidupan tanpa kebaikan,
Dan ada kematian dengan kebaikan.
Kematian dengan kebaikan adalah lebih baik
Daripada kehidupan tanpa kebaikan.

671 Mereka yang telah meninggalkan
Kenikmatan-kenikmatan indriawi dan kemarahan,
Batin mereka damai sehubungan dengan kelahiran kembali
Dalam satu kehidupan atau kehidupan lainnya,
Mereka mengembara di dunia tanpa melekat,
Bagi mereka tidak ada yang dicintai atau tidak dicintai.

672 Setelah mengembangkan fakor-faktor pencerahan,
Indria-indria spiritual, dan kekuatan-kekuatan,
Aku telah mencapai kedamaian tertinggi:
Nibbāna tanpa kekotoran.

Bab Lima Belas

15.1 Aññāsikoṇḍañña

673 “Keyakinanku tumbuh
Ketika aku mendengarkan Dhamma, yang begitu penuh dengan rasa.
Kebosanan adalah Dhamma yang diajarkan,
Tanpa cengkeraman sama sekali.”

674 “Ada banyak hal indah
Dalam lingkaran bumi ini;
Aku percaya, bahwa hal-hal itu mengganggu pikiran seseorang,
Indah, mengundang nafsu.

675 Seperti halnya hujan yang dapat meredakan
Debu yang tertiup oleh angin;
Demikian pula pemikiran-pemikiran mereda
Ketika dilihat dengan pehamaman.

676 Segala kondisi adalah tidak kekal –
Jika hal ini dilihat dengan pemahaman,
Maka seseorang berbalik dari penderitaan:
Ini adalah jalan menuju pemurnian.

677 Segala kondisi adalah penderitaan –
Jika hal ini dilihat dengan pemahaman,
Maka seseorang berbalik dari penderitaan:
Ini adalah jalan menuju pemurnian.

678 Segala kondisi adalah bukan-diri –
Jika hal ini dilihat dengan pemahaman,
Maka seseorang berbalik dari penderitaan:
Ini adalah jalan menuju pemurnian.

679 Bhikkhu senior Koṇḍañña, yang tercerahkan
Persis setelah Sang Buddha, sangat penuh semangat.
Ia telah meninggalkan kelahiran dan kematian,
Dan telah menyempurnakan kehidupan spiritual.

680 Terdapat banjir-banjir, jerat-jerat, dan tiang-tiang kokoh,
Dan gunung yang sulit dipecahkan;
Dengan mematahkan tiang-tiang dan jerat-jerat,
Dengan memecahkan gunung yang sulit dipecahkan,
Dengan menyeberang ke pantai seberang,
Seorang yang mempraktikkan jhāna terbebaskan dari belenggu Māra.

681 Seorang bhikkhu yang sombong dan goyah,
Dengan mengandalkan teman-teman yang jahat,
Tenggelam dalam banjir besar,
Dikuasai ombak.

682 Tetapi seorang yang rendah hati dan stabil,
Terkendali, dengan indria-indria terkekang,
Bijaksana, dengan teman-teman yang baik,
Akan mengakhiri penderitaan.

683 Dengan lutut menonjol,
Kurus, dengan urat-urat saling silang di kulitnya,
Makan dan minum secukupnya –
Semangat orang ini tidak mengendur.

684 Diganggu oleh lalat dan nyamuk
Di dalam hutan yang menakjubkan;
Seseorang harus dengan penuh perhatian menahankan,
Bagaikan seekor gajah di garis depan pertempuran.

685 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku menunggu waktuku,
Bagaikan seorang pekerja menunggu upahnya.

686 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku menunggu waktuku,
Sadar dan penuh perhatian."

687 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan untuk terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

688 Aku telah mencapai tujuan
Yang karenanya aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah –
Apalah gunanya aku bagi para siswa?"

15.2 Udāyi

689 Seseorang yang telah menjadi
Tercerahkan sebagai seorang manusia,
Jinak, dengan samādhi,
Mengikuti jalan spiritual,
Gembira dalam kedamaian pikiran.

690 Dihormati oleh orang-orang,
Melampaui segala sesuatu
Bahkan para dewa menghormatinya;
Demikianlah yang kudengar dari Sang Arahant.

691 Beliau telah melampaui segala belenggu,
Dan membebaskan diri dari kekusutan,
Bersenang dalam pelepasan kenikmatan-kenikmatan indriawi,
Beliau terbebaskan bagaikan emas yang terbebas dari batu.

692 Gajah itu lebih cemerlang daripada segalanya,
Bagaikan Himāyala yang lebih cemerlang daripada gunung-gunung lainnya.
Di antara semua yang disebut "gajah",
Beliau sungguh telah disebutkan dengan benar, dan tak tertandingi.

693 Kepadamu Aku memuji gajah ini,
Karena Beliau tidak melakukan kesalahan apapun.
Kedua kaki depan sang gajah
Lembut dan tidak mencelakai.

694 Perhatian dan penyadaran
Adalah kaki-kaki lainnya dari sang gajah.
Keyakinan adalah belalainya yang besar,
Dan keseimbangan adalah gadingnya.

695 Perhatian adalah lehernya, kepalanya adalah pemahaman –
Penyelidikan dan refleksi pada fenomena-fenomena –
Perutnya adalah perapian suci Dhamma,
Ekornya adalah keterasingan.

696 Dengan mempraktikkan jhāna, bersenang dalam napas,
Tenang dalam dirinya.
Gajah itu tenang ketika berjalan,
Gajah itu tenang ketika berdiri.

697 Gajah itu tenang ketika berbaring,
Dan ketika duduk, gajah itu tenang.
Gajah itu terkekang di manapun juga:
Ini adalah pencapaian gajah itu.

698 Beliau memakan hal-hal yang tidak tercela,
Beliau tidak memakan hal-hal yang tercela.
Ketika Beliau menerima makanan dan jubah,
Beliau tidak menyimpannya.

699 Setelah memotong segala ikatan,
Belenggu-belenggu yang besar mau pun kecil,
Kemanapun Beliau pergi,
Beliau pergi tanpa kerinduan

700 Bagaikan sekuntum teratai putih,
Harum dan indah,
Tumbuh dalam air dan berkembang di sana,
Tetapi air tidak melekatinya.

701 Demikian pula Sang Buddha terlahir di dunia ini,
Dan hidup di dunia ini,
Tetapi dunia tidak melekati Beliau,
Seperti air tidak melekati teratai.

702 Api yang berkobar besar
Padam ketika bahan bakarnya habis;
Ketika arang-arangnya tidak menyala lagi
Itu dikatakan sebagai “padam”.

703 Perumpamaan ini diajarkan oleh sang bijaksana
Untuk mengungkapkan maknanya secara jelas.
Gajah-gajah besar akan memahami
Apa yang diajarkan gajah kepada gajah.

704 Bebas dari keinginan, bebas dari kebencian,
Bebas dari delusi, tanpa kekotoran,
Sang gajah, dengan meninggalkan tubuh mereka,
Merealisasikan *nibbāna* tanpa kekotoran.

Bab Enam Belas

16.1 Adhimutta

705 “Mereka yang kita bunuh sebelumnya,
Apakah demi pengorbanan ataupun demi kekayaan,
Ketakutan tanpa kecuali:
Mereka gemetar dan menjerit.

706 Tetapi engkau tidak takut;
Penampilanmu menjadi lebih tenang:
Mengapa engkau tidak menjerit
Dalam situasi yang menakutkan demikian?”

707 “Tidak ada penderitaan batin
Pada seorang yang tanpa pengharapan, kepala desa.
Semua ketakutan ditinggalkan
Oleh seorang yang belenggu-belenggunya telah berakhir.

708 Ketika kemelekatan pada kehidupan telah berakhir,
Dalam kehidupan ini sebagaimana adanya,
Maka tidak ada ketakutan pada kematian,
Ini hanya seperti menurunkan beban.

709 Aku telah menjalani kehidupan spiritual dengan baik,
Dan mengembangkan sang jalan dengan baik pula;
Aku tidak takut pada kematian
Ini hanya seperti berakhirnya penyakit.

710 Aku telah menjalani kehidupan spiritual dengan baik,
Dan mengembangkan sang jalan dengan baik pula;
Aku telah melihat kehidupan demi kehidupan sebagai tidak memuaskan,
Bagaikan seseorang yang meminum racun, kemudian memuntahkannya.

711 Seorang yang telah menyeberang, tanpa mencengkeram,
Tugasnya selesai, tanpa kekotoran:
Mereka puas di akhir kehidupan,
Bagaikan seseorang yang terbebas dari eksekusi.

712 Setelah merealisasikan Dhamma tertinggi,
Tanpa membutuhkan apapun dari seluruh dunia,
Seseorang tidak bersedih pada saat kematian;
Itu hanya seperti menyelamatkan diri dari rumah yang terbakar.

713 Apapun yang datang akan berlalu,
Di manapun kehidupan diperoleh,
Tak seorang pun yang dapat mengendalikan semua itu:
Demikianlah dikatakan oleh Sang Bijaksana Agung.

714 Siapapun yang memahami hal ini
Seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha
Tidak menggenggam kehidupan apapun juga,
Bagaikan menggenggam bola besi panas.

715 Aku tidak berpikir, ‘aku memiliki kehidupan lampau’;
Aku juga tidak berpikir, ‘aku akan memiliki kehidupan masa depan’.
Segala kondisi akan lenyap –
Mengapa meratapi hal itu?

716 Melihat sesuai dengan kenyataan
Hanya sekedar munculnya fenomena,
Dan hanya sekedar kelangsungan kondisi-kondisi,
Tidak ada ketakutan, kepala desa.

717 Dunia ini bagaikan rerumputan dan kayu-kayu:
Jika hal ini dilihat dengan pemahaman,
Tidak menganggap segala sesuatu sebagai milikku,
Dengan berpikir 'ini bukan milikku', maka seseorang tidak bersedih.

718 Aku lelah dengan tubuh ini;
Aku tidak membutuhkan kehidupan lain.
Tubuh ini akan hancur,
Tidak akan ada tubuh lainnya lagi.

719 Lakukanlah apa yang engkau inginkan
Atas mayatku.
Aku tidak akan marah atau melekat
Karena hal itu."

720 Ketika mereka mendengar kata-kata ini,
Begitu mengejutkan sehingga mereka merinding,
Para pemuda itu meletakkan pedang-pedang mereka
Dan berkata sebagai berikut:

721 "Apakah yang engkau praktikkan, Yang Mulia?
Atau siapakah gurumu?
Ajaran siapakah yang harus kita ikuti
Untuk memperoleh kondisi tanpa dukacita?"

722 "Yang maha-mengetahui, yang maha-melihat,
Sang penakluk adalah guruku.
Beliau adalah guru dengan belas kasih yang sangat besar,
Penyembuh seluruh dunia.

723 Beliau mengajarkan Dhamma ini,
Yang mengarah menuju akhir, yang tak tertandingi.
Dengan mngikuti ajaran Beliau,
Kalian dapat memperoleh kondisi tanpa dukacita."

724 Ketika para penjahat itu mendengar kata-kata baik sang bijaksana itu,
Mereka meletakkan pedang dan senjata mereka.
Beberapa menghindari perbuatan-perbuatan mereka,
Sementara yang lainnya memilih meninggalkan keduniawian.

725 Ketika mereka yang telah meninggalkan keduniawian
Dalam ajaran Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan,
Mereka mengembangkan faktor-faktor pencerahan
Dan kekuatan-kekuatan spiritual,
Dan karena bijaksana, dengan batin gembira, bahagia,
Indria-indria spiritual mereka menjadi lengkap,
Yang merealisasikan *nibbāna*, yang tak terkondisi.

16.2 Pārāpariya

726 Sewaktu ia duduk sendirian
Dalam keterasingan, mempraktikkan jhāna,
Seorang petapa, Bhikkhu Pārāpariya
Berpikir sebagai berikut:

727 "Dengan mengikuti sistem apakah
Sumpah apakah, perilaku apakah,
Yang harus kulakukan untuk diriku sendiri,
Tanpa mencelakai siapapun?

728 Indria-indria manusia
Dapat mengarah pada kesejahteraan ataupun celaka.
Tidak terjaga maka mengarah pada celaka;
Terjaga maka mengarah pada kesejahteraan.

729 Dengan melindungi indria-indria,
Dengan menjaga indria-indria,
Aku dapat melakukan apa yang harus dilakukan untuk diriku sendiri
Tanpa mencelakai siapapun.

730 Jika matamu mengembara
Di antara pemandangan-pemandangan tanpa dikekang,
Dengan tidak melihat bahaya,
Maka engkau tidak terbebas dari penderitaan.

731 Jika telingamu mengembara
Di antara suara-suara tanpa dikekang,
Dengan tidak melihat bahaya,
Maka engkau tidak terbebas dari penderitaan.

732 Jika, dengan tidak melihat jalan membebaskan diri,
Engkau menikmati bebauan,
Maka engkau tidak terbebas dari penderitaan,
Karena tergila-gila dengan bebauan.

733 Dengan mengingat rasa asam,
Dan rasa manis dan rasa pahit,
Terpikat oleh ketagihan pada rasa kecapan,
Maka engkau tidak memahami batin.

734 Dengan mengingat
Sentuhan-sentuhan yang menyenangkan,
Penuh keinginan, engkau mengalami
Berbagai jenis penderitaan karena nafsu.

735 Karena tidak mampu melindungi
Pikiran dari fenomena-fenomena batin demikian,
Maka penderitaan mengikutinya,
Karena seluruh lima itu.

736 Tubuh ini penuh dengan nanah dan darah,
Serta banyak kotoran;
Tetapi orang-orang berbakat menghiasnya
Bagaikan sebuah peti berwarna indah.

737 Engkau tidak memahami bahwa
Kepuasan rasa manis ternyata pahit,
Dan kemelekatan pada hal-hal yang kita sukai adalah penderitaan,
Bagaikan pisau cukur yang berlumuran madu.

738 Penuh dengan nafsu pada pandangan terhadap seorang perempuan,
Pada suara dan aroma seorang perempuan,
Pada sentuhan seorang perempuan,
Maka engkau mengalami berbagai jenis penderitaan.

739 Semua arus perempuan
Mengalir dari lima menuju lima.
Siapapun juga, yang dengan bersemangat,
Mampu mengekang hal-hal ini,

740 Dengan tujuan dan kokoh dalam Dhamma,
Akan menjadi cerdas dan bijaksana;
Bahkan sewaktu menikmati,
Apa yang ia lakukan terhubung
Dengan Dhamma dan tujuannya.

741 Engkau harus menghindari tugas yang tanpa makna
Yang mengarah menuju kemunduran.
Dengan berpikir, ‘Ini tidak boleh dilakukan’,
Adalah cerdas dan bijaksana.

742 Apapun yang bermakna,
Kebahagiaan yang bermanfaat,
Biarlah seseorang melakukan dan mempraktikkan hal itu:
Ini adalah kebahagiaan terbaik.

743 Tamak atas kepemilikan orang lain
Dengan cara apapun, apakah tinggi ataupun rendah,
Seseorang membunuh, melukai, dan menyiksa,
Dengan kasar merampas kepemilikan orang lain.

744 Seperti halnya seorang kuat ketika membangun
Memukul pasak dengan pasak,
Demikian pula seorang yang terampil
Memukul indria-indria dengan indria-indria.

745 Dengan mengembangkan keyakinan, kegigihan, samādhi
Perhatian, dan kebijaksanaan;
Dengan menghancurkan lima dengan lima,
Yang sempurna hidup tanpa kekhawatiran.

746 Dengan tujuan dan kokoh dalam Dhamma,
Setelah memenuhi segala aspek
Ajaran yang dibabarkan oleh Sang Buddha,
Orang itu makmur dalam kebahagiaan."

16.3 Telakāni

747 Sejak lama, sayang sekali,
Walaupun aku dengan tekun merenungkan Dhamma,
Aku tidak memperoleh kedamaian batin;
Maka aku bertanya kepada para petapa dan orang-orang suci:

748 "Siapakah yang telah menyeberang di dunia ini?
Pencapaian siapakah yang memuncak dalam tanpa-kematian?
Ajaran siapakah yang harus kuterima,
Untuk memahami tujuan tertinggi?

749 Aku tersangkut di dalam,
Bagaikan ikan yang menelan umpan;
Terikat seperti raksasa Vepaciti
Dalam perangkap Mahinda.

750 Dengan menyeretnya, aku tidak terbebaskan
Dari kesedihan dan ratapan.
Siapakah yang akan membebaskan aku dari ikatan dalam dunia ini,
Sehingga aku dapat mengetahui pencerahan?

751 Petapa atau orang suci manakah
Yang menunjukkan yang tidak dapat musnah?
Ajaran siapakah yang harus kuterima
Untuk menghilangkan usia tua dan kematian?

752 Terikat dengan ketidakpastian dan keragu-raguan,
Terkunci oleh kekuatan keangkuhan,
Kaku bagaikan pikiran yang dikuasai oleh kemarahan;
Anak panah ketamakan,

753 Didorong oleh busur ketagihan,
Tersangkut dalam dua kali lima belas rusuk –
Lihatlah bagaimana itu tegak di dadaku,
Memecahkan jantungku yang kuat.

754 Pandangan-pandangan spekulatif belum ditinggalkan,
Pandangan-pandangan itu dipertajam oleh ingatan dan kehendak;
Dan tertusuk oleh hal ini aku gemetar,
Bagaikan sehelai daun tertiup angin.

755 Muncul di dalam diriku,
Egoismeku dengan cepat tersiksa,
Di mana tubuh selalu pergi
Dengan enam bidang-indria dari kontak.

756 Aku tidak melihat seorang penyembuh
Yang dapat mencabut panah keragu-raguanku,
Tanpa pisau bedah
Atau pisau lainnya.

757 Tanpa pisau atau luka,
Siapakah yang akan mencabut panah ini,
Yang tertancap dalam diriku,
Tanpa melukai bagian tubuhku yang manapun?

758 Beliau sesungguhnya adalah Sang Raja Dhamma,
Yang terbaik untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh racun;
Ketika aku terjatuh ke air yang dalam,
Beliau akan mengulurkan tangannya dan membawaku ke pantai.

759 Aku telah terjun ke dalam danau,
Dan aku tidak dapat mencuci lumpur dan kotoran,
Yang penuh dengan tipuan, kecemburuan, keangkuhan,
Dan ketumpulan dan kantuk.

760 Bagaikan petir kegelisahan,
Bagaikan hujan belenggu;
Kehendak-kehendak yang berdasarkan atas nafsu adalah angin
Yang menyapu seseorang yang berpandangan buruk.

761 Arus mengalir kemana-mana;
Rerumputan tumbuh dan menetap;
Siapakah yang akan membendung arus?
Siapakah yang akan memotong rerumputan?”

762 “Yang Mulia, bangunlah bendungan
Untuk membendung arus;
Jangan biarkan arus ciptaan pikiranmu
Memotongmu secara tiba-tiba bagaikan sebatang pohon.”

763 Itu adalah bagaimana sang guru yang senjatanya adalah kebijaksanaan,
Sang bijaksana yang dikelilingi oleh Saṅgha,
Adalah naunganku ketika aku dikuasai ketakutan,
Berusaha mencapai pantai seberang dari pantai sini.

764 Ketika aku tersapu,
Beliau memberikan tangga sederhana yang kuat,
Yang terbuat dari inti Dhamma,
Dan Beliau berkata kepadaku: “Jangan takut.”

765 Aku memanjat menara
Penegakan perhatian
Dan melihat ke bawah,
Pada orang-orang yang bersenang dalam identitas,
Yang di masa lalu aku juga dikuasai.

766 Ketika aku melihat sang jalan,
Sewaktu aku menaiki kapal,
Tanpa terpusat pada diri,
Aku melihat tempat mendarat terbaik.

767 Anak panah yang muncul dalam diri seseorang,
Dan yang disebabkan
Oleh kemelekatan pada kehidupan masa depan;
Beliau mengajarkan jalan terbaik
Untuk menghentikan hal ini.

768 Sejak lama telah ada padaku;
Sejak lama terpasang padaku:
Sang Buddha melepaskan simpul,
Menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh racun.

16.4 Raṭṭhapāla

769 Lihatlah boneka khayal ini,
Tumpukan luka, susunan tubuh,
Berpenyakit, terobsesi,
Tidak memiliki kestabilan.

770 Lihatlah bentuk khayal ini,
Dengan permata dan anting-anting;
Tulang-belulangnya terbungkus kulit,
Diperindah oleh pakaiannya.

771 Kaki kemerahan
Dan wajah berbedak
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

772 Rambut dikepang delapan
Dan pewarna garis mata,
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

773 Bagaikan kotak rias yang dihias,
Tubuh menjijikkan ini dihias
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

774 Pemburu memasang perangkapnya,
Tetapi rusa tidak terperangkap;
Setelah memakan umpan kita pergi,
Meninggalkan penangkap rusa meratap.

775 Perangkap pemburu telah rusak,
Dan rusa tidak terperangkap;
Setelah memakan umpan kita pergi,
Meninggalkan penangkap rusa meratap.

776 Aku melihat orang-orang kaya di dunia ini,
Yang, karena delusi,
Tidak memberikan kekayaan yang telah mereka peroleh.
Dengan serakah, mereka menimbun kekayaan mereka,
Mendambakan lebih banyak kenikmatan indriawi lagi.

777 Seorang raja yang menaklukkan bumi ini dengan paksa,
Memerintah negeri dari samudra ke samudra,
Tidak puas dengan pantai sini dari samudra,
Masih mendambakan pantai seberang.

778 Raja dan kebanyakan orang
Mati selagi masih belum terbebas dari ketagihan.
Seolah-olah masih kekurangan, mereka meninggalkan tubuh ini;
Karena kenikmatan indriawi tidak memberikan
Kepuasan di dunia ini.

779 Sanak saudara meratap, rambut mereka terurai,
Dengan berakta “Ah! Aduh! Mereka tidak abadi!”
Mereka menggotong mayat yang terbungkus kain pembungkus mayat,
Menumpuk kayu bakar, dan membakarnya.

780 Dicongkel dengan kayu panjang ketika sedang dibakar,
Mengenakan sehelai kain, segala kekayaan ditinggalkan.
Tidak ada kerabat juga tidak ada sahabat juga tidak ada teman
Yang dapat membantumu ketika engkau sekarat.

781 Pewaris mengambil harta,
Tetapi makhluk-makhluk mengembara sesuai perbuatan mereka.
Kekayaan tidak mengikutimu ketika engkau mati;
Tidak juga anak-anak, istri, harta kekayaan, juga tidak kerajaan.

782 Usia panjang tidak diperoleh melalui kekayaan,
Juga kekayaan tidak menghalau usia tua;
Karena para bijaksana telah mengatakan bahwa hidup ini singkat,
Tidak abadi, memiliki kodrat menjadi usang.

783 Yang kaya dan yang miskin merasakan sentuhannya;
Si dungu dan sang bijaksana merasakannya juga;
Tetapi si dungu terbaring seolah-olah terpukul oleh kebodohannya sendiri,
Sedangkan sang bijaksana sama sekali tidak gemetar pada sentuhan itu.

784 Oleh karena itu kebijaksanaan pasti lebih baik daripada kekayaan,
Karena dengan kebijaksanaan
Engkau dapat mencapai kesempurnaan dalam kehidupan ini;
Tetapi jika engkau tetap tidak sempurna,
Maka karena delusi,
Engkau akan melakukan perbuatan jahat dalam kehidupan demi kehidupan.

785 Satu orang memasuki rahim dan dunia mendatang,
Bertransmigrasi dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya;
Sedangkan seseorang dengan sedikit kebijaksanaan,
berkeyakinan pada itu,
Juga memasuki rahim dan dunia mendatang.

786 Seperti halnya seorang penjahat yang tertangkap di pintu rumah
Dihukum atas perbuatan jahatnya;
Demikian pula setelah meninggal dunia, di dunia mendatang
Orang-orang dihukum atas perbuatan jahat mereka sendiri.

787 Kenikmatan-kenikmatan indriawi ada bermacam-macam, manis, menyenangkan
Tetapi keberagaman bentuk-bentuk menyusahkan batin;
Melihat bahaya dalam berbagai jenis kenikmatan indriawi ini,
Aku meninggalkan keduniawian, O Raja.

788 Seperti halnya buah yang jatuh dari pohon, demikian pula orang-orang jatuh,
Muda dan tua, ketika tubuh ini hancur.
Melihat ini juga, aku meninggalkan keduniawian, O Raja;
Tanpa ragu, kehidupan pertapaan adalah lebih baik.

789 Dengan memiliki keyakinan, aku meninggalkan keduniawian,
Memasuki ajaran Sang Penakluk.
Pelepasan keduniawianku tidaklah sia-sia;
Aku memakan makanan yang terbebas dari utang.

790 Aku melihat kenikmatan indriawi sebagai membakar,
Emas sebagai pisau pemotong,
Konsepsi ke dalam rahim sebagai penderitaan
Dan neraka sebagai sangat menakutkan.

791 Mengetahui bahaya ini,
Aku terkejut.
Aku tertusuk, dan kemudian aku menjadi damai;
Aku telah mencapai akhir kekotoran.

792 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan untuk terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

793 Aku telah mencapai tujuan
Yang karenanya aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah –
Akhir segala belenggu.

16.5 Mālukyaputta

794 Ketika melihat suatu pemandangan,
Perhatian menjadi bingung,
Jika perhatian diarahkan pada aspek yang menyenangkan.
Mengalaminya dengan pikiran yang penuh keinginan,
Seseorang akan tetap melekatinya.

795 Banyak perasaan yang tumbuh
Muncul dari penglihatan
Pikiran menjadi rusak
Karena ketamakan dan kekejaman.
Menimbun penderitaan seperti ini,
Dikatakan sebagai jauh dari *nibbāna*.

796 Ketika mendengar suatu suara,
Perhatian menjadi bingung,
Jika perhatian diarahkan pada aspek yang menyenangkan.
Mengalaminya dengan pikiran yang penuh keinginan,
Seseorang akan tetap melekatinya.

797 Banyak perasaan yang tumbuh
Muncul dari suara
Pikiran menjadi rusak
Karena ketamakan dan kekejaman.
Menimbun penderitaan seperti ini,
Dikatakan sebagai jauh dari *nibbāna*.

798 Ketika mencium suatu aroma,
Perhatian menjadi bingung,
Jika perhatian diarahkan pada aspek yang menyenangkan.
Mengalaminya dengan pikiran yang penuh keinginan,
Seseorang akan tetap melekatinya.

799 Banyak perasaan yang tumbuh
Muncul dari aroma
Pikiran menjadi rusak
Karena ketamakan dan kekejaman.
Menimbun penderitaan seperti ini,
Dikatakan sebagai jauh dari *nibbāna*.

800 Ketika melahap suatu rasa kecapan,
Perhatian menjadi bingung,
Jika perhatian diarahkan pada aspek yang menyenangkan.
Mengalaminya dengan pikiran yang penuh keinginan,
Seseorang akan tetap melekatinya.

801 Banyak perasaan yang tumbuh
Muncul dari rasa kecapan
Pikiran menjadi rusak
Karena ketamakan dan kekejaman.
Menimbun penderitaan seperti ini,
Dikatakan sebagai jauh dari *nibbāna*.

802 Ketika menyentuh suatu objek sentuhan,
Perhatian menjadi bingung,
Jika perhatian diarahkan pada aspek yang menyenangkan.
Mengalaminya dengan pikiran yang penuh keinginan,
Seseorang akan tetap melekatinya.

803 Banyak perasaan yang tumbuh
Muncul dari objek sentuhan
Pikiran menjadi rusak
Karena ketamakan dan kekejaman.
Menimbun penderitaan seperti ini,
Dikatakan sebagai jauh dari *nibbāna*.

804 Ketika mengetahui suatu fenomena pikiran,
Perhatian menjadi bingung,
Jika perhatian diarahkan pada aspek yang menyenangkan.
Mengalaminya dengan pikiran yang penuh keinginan,
Seseorang akan tetap melekatinya.

805 Banyak perasaan yang tumbuh
Muncul dari fenomena pikiran
Pikiran menjadi rusak
Karena ketamakan dan kekejaman.
Menimbun penderitaan seperti ini,
Dikatakan sebagai jauh dari *nibbāna*.

806 Melihat suatu pemandangan dengan perhatian,
Tidak ada keinginan pada pemandangan.
Mengalaminya dengan pikiran yang bebas dari keinginan
Seseorang tidak melekatinya.

807 Karena ini adalah untuk seseorang yang hidup dengan penuh perhatian,
Ketika berulang-ulang melihat suatu pemandangan,
Perasaan berakhir, bukan bertambah,
Mengurangi penderitaan seperti ini
Dikatakan sebagai berada di hadapan *nibbāna*.

808 Mendengar suatu suara dengan perhatian,
Tidak ada keinginan pada suara.
Mengalaminya dengan pikiran yang bebas dari keinginan
Seseorang tidak melekatinya.

809 Karena ini adalah untuk seseorang yang hidup dengan penuh perhatian,
Ketika berulang-ulang mendengar suatu suara,
Perasaan berakhir, bukan bertambah,
Mengurangi penderitaan seperti ini
Dikatakan sebagai berada di hadapan *nibbāna*.

810 Mencium suatu aroma dengan perhatian,
Tidak ada keinginan pada aroma.
Mengalaminya dengan pikiran yang bebas dari keinginan
Seseorang tidak melekatinya.

811 Karena ini adalah untuk seseorang yang hidup dengan penuh perhatian,
Ketika berulang-ulang mencium suatu aroma,
Perasaan berakhir, bukan bertambah,
Mengurangi penderitaan seperti ini
Dikatakan sebagai berada di hadapan *nibbāna*.

812 Melahap suatu rasa kecapan dengan perhatian,
Tidak ada keinginan pada rasa kecapan.
Mengalaminya dengan pikiran yang bebas dari keinginan
Seseorang tidak melekatinya.

813 Karena ini adalah untuk seseorang yang hidup dengan penuh perhatian,
Ketika berulang-ulang melahap suatu rasa kecapan,
Perasaan berakhir, bukan bertambah,
Mengurangi penderitaan seperti ini
Dikatakan sebagai berada di hadapan *nibbāna*.

814 Menyentuh suatu objek sentuhan dengan perhatian,
Tidak ada keinginan pada objek sentuhan.
Mengalaminya dengan pikiran yang bebas dari keinginan
Seseorang tidak melekatinya.

815 Karena ini adalah untuk seseorang yang hidup dengan penuh perhatian,
Ketika berulang-ulang menyentuh suatu objek sentuhan,
Perasaan berakhir, bukan bertambah,
Mengurangi penderitaan seperti ini
Dikatakan sebagai berada di hadapan *nibbāna*.

816 Mengetahui suatu fenomena pikiran dengan perhatian,
Tidak ada keinginan pada fenomena pikiran.
Mengalaminya dengan pikiran yang bebas dari keinginan
Seseorang tidak melekatinya.

817 Karena ini adalah untuk seseorang yang hidup dengan penuh perhatian,
Ketika berulang-ulang mengetahui suatu fenomena pikiran,
Perasaan berakhir, bukan bertambah,
Mengurangi penderitaan seperti ini
Dikatakan sebagai berada di hadapan *nibbāna*.

16.6 Sela

818 “Tubuhmu sempurna, Engkau bersinar,
Tampan, indah dilihat,
Bhagavā, Engkau berkulit keemasan,
Gigimu putih murni, Engkau penuh semangat.

819 Karakteristik-karakteristik
Seorang tampan,
Tanda-tanda manusia luar biasa,
Semuanya ada pada tubuhmu.

820 MataMu jernih, WajahMu tampan,
Engkau besar, tegak, dan agung.
Di tengah-tengah Saṅgha para petapa,
Engkau bersinar bagaikan matahari.

821 Engkau adalah seorang bhikkhu yang menarik,
Dengan kulit bagaikan emas;
Dengan penampilan yang begitu baik,
Apa yang engkau harapkan dari kehidupan pertapaan?

822 Engkau layak menjadi seorang raja,
Seorang raja pemutar-roda, seekor banteng di tengah-tengah
para pahlawan,
Pemenang di empat penjuru,
Raja seluruh India.

823 Para prajurit, raja-raja kecil, dan raja-raja besar
Adalah para pengikutmu
Engkau adalah raja di atas para raja dan raja umat manusia –
Tuntutlah kerajaanmu, Gotama!”

824 “Sela, Aku adalah seorang raja,
Sang Bhagavā berkata kepada Sela,
“Raja Dhamma yang tiada bandingnya.
Dengan Dhamma aku memutar roda,
Roda yang tidak dapat dibalikkan.”

825 “Engkau mengaku tercerahkan,”
Sela sang brahmana berkata,
“Raja Dhamma yang tiada bandingnya.
‘Dengan Dhamma aku memutar roda,’
Itu adalah apa yang Engkau katakan, Gotama.

826 Siapakah jenderal Sang Bhagavā,
Siswa yang mengikuti Sang Guru?
Siapakah yang menjaga berputarnya
Roda Dhamma yang Engkau putar?”

827 “Aku memutar Roda,”
Sang Bhagavā berkata kepada Sela,
“Roda Dhamma yang tiada bandingnya.
Sāriputta, yang mengikuti teladan Sang Tathāgata
Menjaganya tetap berputar.

828 Apa yang harus diketahui telah diketahui;
Apa yang harus dikembangkan telah dikembangkan;
Aku telah meninggalkan apa yang harus ditinggalkan;
Oleh karena itu, Brahmana, Aku adalah seorang Buddha.

829 Usirlah keragu-raguanmu terhadapKu;
Tetapkan pikiranmu, Brahmana!
Adalah sulit untuk dapat
Melihat para Buddha.

830 Aku adalah seorang yang kemunculannya
Sulit ditemukan di dunia ini;
Aku adalah seorang Buddha, Brahmana,
Pencabut anak panah yang tiada bandingnya.

831 Suci, tak tertandingi,
Penggilas bala tentara Māra;
Setelah menaklukkan semua musuh,
Aku bergembira, tidak takut terhadap apapun di segala penjuru."

832 "Dengarlah, Tuan-tuan, pada apa,
Yang dikatakan oleh Sang Bijaksana.
Pencabut anak panah, pahlawan besar,
Mengaum bagaikan seekor singa di hutan.

833 Suci, tak tertandingi,
Penggilas bala tentara Māra;
Siapakah yang dapat melihatnya dan tidak berkeyakinan,
Bahkan seseorang yang kodratnya gelap?

834 Mereka yang menginginkan boleh mengikuti aku;
Mereka yang tidak menginginkan boleh pergi.
Di sini juga, aku akan meninggalkan keduniawian,
Di hadapan Sang Bijaksana Agung."

835 "Jika, Tuan, engkau menerima
Ajaran Sang Buddha,
Maka kami juga akan meninggalkan keduniawian
Di hadapan Sang Bijaksana Agung."

836 Tiga ratus brahmana ini
Dengan tangan dirangkapkan dalam añjalī, bertanya:
"Bolehkah kami menjalani kehidupan suci
Di hadapanmu, Bhagavā?"

837 “Kehidupan suci telah dibabarkan dengan baik,”
Sang Buddha berkata kepada Sela,
“Terlihat jelas dalam kehidupan ini, tanpa menunda,
Di dalamnya pelepasan keduniawian tidaklah sia-sia,
Bagi seorang yang tekun dalam latihan.”

838 “Ini adalah hari ke delapan, O Yang Bijaksana,
Sejak kami mendatangiMu untuk mendapatkan perlindungan.
Dalam tujuh hari, Bhagavā,
Kami telah dijinakkan di dalam ajaranMu.

839 Engkau adalah Sang Buddha, Engkau adalah Sang Guru
Engkau adalah Sang Bijaksana yang telah menaklukkan Māra;
Engkau telah memotong kecenderungan-kecenderungan tersembunyi,
Dan setelah Engkau menyeberang,
Engkau membawa orang-orang menyeberang.

840 Engkau telah melampaui kemelekatan-kemelekatan,
KekotoranMu telah tercabik-cabik;
Tanpa mencengkeram, bagaikan seekor singa,
Engkau telah meninggalkan ketakutan dan kegentaran.

841 Tiga ratus bhikkhu ini
Berdiri dengan tangan bersikap añjalī:
Ulurkan kakiMu, Pahlawan besar,
Biarkan makhluk-makhluk perkasa ini menghormati Sang Guru.”

16.7 Kāḷigodhāputtabhaddiya

842 Aku menunggangi leher seekor gajah,
Mengenakan pakaian yang halus,
Aku memakan bubur beras
Dengan kuah daging murni.

843 Hari ini aku beruntung, dengan gigih,
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

844 Mengenakan kain buruk, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

845 Hidup dari dana makanan, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa menggenggam.

846 Memiliki hanya tiga jubah, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

847 Berjalan menerima dana makanan dari rumah ke rumah
Tanpa kecuali, dengan gigih,
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

848 Duduk sendirian, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

849 Memakan hanya apa yang dimasukkan ke dalam mangkuk,
dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

850 Tidak pernah terlambat makan, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

851 Menetap di dalam hutan, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

852 Menetap di bawah pohon, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

853 Menetap di ruang terbuka, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

854 Menetap di tanah pemakaman, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

855 Menerima tempat duduk apapun yang diberikan, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

856 Tanpa tidur berbaring, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

857 Memiliki sedikit keinginan, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

858 Puas, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

859 Terasing, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

860 Tidak bersosialisasi, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

861 Bersemangat, dengan gigih
Bahagia dengan sisa makanan di mangkukku;
Bhaddiya, putra Godhā,
Berlatih jhāna tanpa mencengkeram.

862 Menolak mangkuk perunggu yang mahal,
Dan mangkuk emas yang berharga juga,
Aku mengambil mangkuk tanah:
Ini adalah penahbisanku yang ke dua.

863 Sebelumnya aku menetap di dalam benteng
Dikelilingi tembok-tembok tinggi,
Dengan menara dan gerbang yang kokoh,
Dan dijaga oleh para prajurit berpedang –
Dan aku gemetar ketakutan.

864 Hari ini aku beruntung, tidak gemetar,
Dengan ketakutan dan kegentaran ditinggalkan
Bhaddiya, putra Godhā,
Telah memsuki hutan dan berlatih jhāna.

865 Tegak dalam segala latihan moralitas,
Mengembangkan perhatian dan pemahaman,
Secara bertahap aku mencapai
Akhir segala belenggu.

16.8 Aṅgulimāla

866 “Petapa, Engkau sedang berjalan,
Namun engkau berkata ‘Aku berdiri diam’;
Dan aku berdiri diam, namun engkau mengatakan tidak.
Aku bertanya kepadaMu, Petapa:
Mengapa Engkau berdiri diam dan aku tidak?”

867 “Aṅgulimāla, Aku selalu berdiri diam –
Aku telah menghentikan kekejaman terhadap semua makhluk hidup.
Tetapi engkau tidak memiliki pengekangan terhadap makhluk-makhluk hidup;
Itulah sebabnya mengapa Aku berdiri diam dan engkau tidak.”

868 “Telah lama sejak seorang petapa,
Seorang bijaksana agung yang kuhormati,
Memasuki hutan besar ini.
Sekarang setelah aku mendengar syair DhammaMu,
Aku akan melepaskan seribu kejahatan.”

869 Dengan kata-kata ini,
Penjahat itu melemparkan pedang dan senjatanya
Ke dalam lubang, celah, jurang.
Di sana, ia bersujud di kaki Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan,
Dan memohon pelepasan keduniawian kepada Sang Buddha.

870 Kemudian Sang Buddha, Sang Bijaksana yang penuh belas kasih,
Sang Guru dunia bersama dengan para dewa,
Berkata kepadanya,"Marilah, bhikkhu!"
Ini cukup baginya untuk menjadi seorang bhikkhu.

871 "Siapapun yang lengah sebelumnya,
Dan setelah itu tidak lagi,
Menerangi dunia ini,
Bagaikan bulan yang terbebas dari awan.

872 Seorang yang perbuatan-perbuatan buruknya
Terhalang oleh perbuatan terampil,
Menerangi dunia ini,
Bagaikan bulan yang terbebas dari awan.

873 Bhikkhu muda ini
Yang menekuni ajaran Sang Buddha,
Menerangi dunia ini,
Bagaikan bulan yang terbebas dari awan.

874 Semoga musuh-musuhku mendengarkan khotbah Dhamma!
Semoga musuh-musuhku
Menekuni ajaran Buddha!
Semoga musuh-musuhku bergaul semampu mereka,
Dengan mereka yang tegak dalam Dhamma!

875 Semoga musuh-musuhku mendengar Dhamma pada saat yang sesuai,
Dari mereka yang berbicara tentang penerimaan,
Memuji kerukunan;
Dan semoga mereka berlatih sesuai itu!

876 Mereka pasti tidak akan mencelakai
Aku atau orang lain;
Melainkan akan mencapai kedamaian tertinggi,
Menjaga makhluk-makhluk yang kuat maupun yang lemah.

877 Ahli pengairan mengalirkan air,
Pembuat anak panah membentuk anak panah,
Tukang kayu membentuk kayu;
Mereka yang disiplin menjinakkan diri mereka sendiri.

878 Beberapa orang menjinakkan dengan tongkat,
Dengan galah berkait atau cemeti;
Tetapi Yang Seimbang menjinakkan aku
Tanpa tongkat atau pedang.

879 Namaku adalah ‘Tak Berbahaya’,
Walaupun aku dulu berbahaya.
Hari ini namaku sudah benar,
Karena aku tidak mencelakai siapapun.

880 Aku dulu adalah seorang penjahat
Aṅgulimala yang terkenal jahat.
Tersapu dalam banjir besar,
Aku mendatangi Buddha sebagai perlindungan.

881 Aku terbiasa bertangan darah,
Aṅgulimāla yang terkenal jahat.
Lihatlah pencarian perlindunganku –
Aku telah melepaskan kemelekatan untuk terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

882 Aku telah melakukan banyak perbuatan
Yang mengarah menuju tujuan kelahiran yang buruk.
Aku telah mengalami akibat perbuatanku,
Oleh karena itu aku memakan makananku bebas dari utang.

883 Orang-orang dungu dan kurang cerdas
Menekuni kelengahan.
Tetapi orang-orang cerdas melindungi ketekunan
Sebagai harta terbaik mereka.

884 Jangan menekuni kelengahan,
Juga jangan bersenang dalam hubungan seksual.
Jika engkau tekun dan berlatih jhāna
Engkau akan mencapai kebahagiaan tertinggi.

885 Disambut, bukan tidak disambut,
Nasihat yang kuperoleh adalah baik.
Di antara segala sesuatu yang dibagikan,
Aku menemukan yang terbaik.

886 Disambut, bukan tidak disambut,
Nasihat yang kuperoleh adalah baik.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan,
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

887 Di dalam hutan, di bawah pohon,
Di gunung, atau di dalam gua;
Pada masa itu, di manapun aku berdiri,
Pikiranku gelisah.

888 Tetapi sekarang aku berbaring dengan bahagia dan berdiri dengan bahagia,
Aku menjalani kehidupanku dengan bahagia,
Di luar jangkauan Māra;
Sang Guru berbelas kasihan padaku.

889 Aku dulu berasal dari kasta brahmana,
Terlahir tinggi dari kedua belah pihak,
Sekarang aku adalah putra dari Yang Sempurna Menempuh
Sang Jalan,
Sang Guru, Sang Raja Dhamma.

890 Aku bebas dari ketagihan, tanpa cengkeraman,
Pintu-pintu indriaku terjaga dan terkekang dengan baik.
Aku telah menghancurkan akar kesengsaraan,
Dan mencapai akhir kekotoran.

891 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan
Untuk terlahir kembali ke dalam kehidupan apapun juga."

16.9 Anuruddha

892 Dengan meninggalkan ibu dan ayahku,
Serta saudari, kerabat, dan saudara;
Dengan meninggalkan kelima jenis kenikmatan indria,
Anuruddha mempraktikkan jhāna.

893 Dikelilingi oleh lagu dan tarian,
Dibangunkan oleh canang dan gong,
Ia tidak menemukan kemurnian,
Sewaktu bersenang dalam kekuasaan Māra.

894 Tetapi ia telah melampaui semua itu,
Dan bersenang dalam ajaran Sang Buddha.
Setelah menyeberangi seluruh banjir,
Anuruddha mempraktikkan jhāna.

895 Pemandangan, suara, rasa kecapan, bebauan;
Sentuhan yang menyenangkan pikiran.
Setelah menyeberangi semua ini,
Anuruddha mempraktikkan jhāna

896 Sang bijaksana kembali dari perjalanan menerima dana makanan,
Sendirian, tanpa teman.
Mencari kain-kain kotor di tumpukan sampah,
Anuruddha adalah tanpa kekotoran.

897 Sang bijaksana,
Memilih potongan-potongan kain kotor dari tumpukan sampah;
Ia memungutnya, mencuci, mencelup, dan mengenakannya;
Anuruddha adalah tanpa kekotoran.

898 Prinsip-prinsip seseorang
Yang memiliki banyak keinginan dan tidak puas,
Yang bersosialisasi dan angkuh,
Adalah jahat dan rusak.

899 Tetapi seseorang yang penuh perhatian, dan memiliki sedikit keinginan,
Puas dan tidak gelisah,
Bersenang dalam keterasingan, gembira,
Selalu teguh dan bersemangat;

900 Prinsip-prinsip mereka adalah terampil,
Mengarah menuju pencerahan;
Mereka adalah tanpa kekotoran –
Demikianlah dikatakan oleh Sang Bijaksana Agung.

901 Mengetahui pikiranku,
Guru yang tiada bandingnya di dunia
Mendatangiku dalam jasmani-ciptaan-pikiranNya,
Menggunakan kekuatan-batinNya.

902 Ketika aku berpikir demikian
Beliau mengajariku lebih banyak lagi
Sang Buddha,
Bersenang dalam kebebasan dari proliferasi,
Mengajarkan hal itu kepadaku.

903 Dengan memahami Dhamma,
Aku hidup bahagia di dalam ajaran.
Aku telah mencapai tiga pengetahuan
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.

904 Selama lima puluh lima tahun terakhir
Aku tidak tidur berbaring;
Dua puluh lima tahun telah berlalu
Sejak kantuk tercabut.

905 Yang seimbang, dengan batin yang kokoh,
Tidak bernapas;
Tidak terganggu, berkomitmen pada kedamaian,
Sang Petapa telah merealisasikan *nibbāna*.

906 Dengan pikiran positif
Ia menahankan perasaan-perasaan yang menyakitkan;
Kebebasan batinnya
Bagaikan padamnya lampu.

907 Sekarang sentuhan-sentuhan ini dan empat lainnya
Adalah yang terakhir yang dialami oleh Sang Bijaksana;
Juga tidak akan ada fenomena pikiran lainnya
Karena Sang Buddha telah merealisasikan *nibbāna*.

908 Penenun jaring, sekarang tidak ada lagi kehidupan masa depan
Di tengah-tengah para dewa.
Transmigrasi melalui kelahiran demi kelahiran telah usai,
Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

909 Siapapun yang dalam sekejap mengetahui seribu dunia,
Bersama dengan alam Brahmā;
Bhikkhu itu, seorang ahli kekuatan batin,
Mengetahui kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk,
Bahkan melihat para dewa pada saat itu.

910 Di masa lalu aku adalah Annabhāra,
Seorang miskin pembawa pakan ternak.
Aku memberikan persembahan
Kepada petapa termasyhur, Upariṭṭha.

911 Kemudian aku terlahir dalam suku Sakya,
Di mana aku dikenal sebagai “Anuruddha”.
Dikelilingi oleh lagu dan tarian,
Aku terbangun oleh canang dan gong.

912 Kemudian aku melihat Sang Buddha
Sang Guru, yang tanpa ketakutan dari arah manapun;
Memenuhi pikiranku dengan keyakinan pada Beliau,
Aku meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah.

913 Aku mengetahui kehidupan lampauku,
Di mana aku dulu menetap –
Aku terlahir sebagai Sakka,
Dan berdiam di antara para dewa Tāvatiṃsa.

914 Tujuh kali aku menjadi raja manusia
Memerintah sebuah kerajaan,
Pemenang di empat penjuru,
Raja seluruh India.
Tanpa kekejaman atau pedang,
Aku memerintah dengan kebaikan.

915 Tujuh di sini, tujuh di sana,
Selama empat belas transmigrasi
Aku mengingat kehidupan lampauku;
Pada masa itu aku berdiam di alam para dewa.

916 Aku telah memperoleh ketenangan sepenuhnya
Dalam samādhi berfaktor lima;
Damai, tenang,
Mata-batinku murni.

917 Kokoh dalam jhāna berfaktor lima,
Aku mengetahui kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk,
Kedatangan dan kepergian mreka,
Kehidupan mereka dalam kondisi ini dan itu.

918 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan untuk terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

919 Di desa Vajji di Veḷuva,
Di pengujung hidupku,
Di bawah kerimbunan pepohonan bambu,
Aku akan merealisasikan *nibbāna* tanpa kekotoran.

16.10 Pārāpariya

920 Sewaktu sang petapa mempraktikkan jhāna,
Duduk dalam keterasingan, terpusat,
Di hutan yang penuh dengan bunga,
Pemikiran ini muncul padanya:

921 “Perilaku para bhikkhu
Masa kini tampaknya berbeda
Dengan ketika Sang Raja Dunia,
Yang terbaik di antara manusia, masih ada.

922 Jubah mereka hanya untuk menutupi bagian pribadi,
Dan untuk melindungi dari dingin dan angin;
Mereka makan secukupnya,
Puas dengan apapun yang diberikan.

923 Apakah halus atau kasar,
Sedikit atau banyak,
Mereka makan hanya sekedar untuk bertahan hidup,
Tanpa serakah atau rakus.

924 Mereka tidak sangat menginginkan
Benda-benda kebutuhan hidup,
Seperti tonik dan kebutuhan lainnya,
Seperti mereka menginginkan akhir kekotoran.

925 Di dalam hutan, di bawah pepohonan,
Di dalam gua kecil dan besar,
Berkomitmen pada keterasingan,
Mereka hidup dengan itu sebagai tujuan akhir.

926 Mereka terbiasa dengan hal-hal sederhana,
Dan mudah dilayani,
Lembut, batin mereka tidak membandel,
Tak tercela, tak banyak bicara,
Batin mereka terarah pada tujuan.

927 Dengan cara inilah mereka menginspirasi keyakinan,
Dalam gerakan, cara makan, dan praktik mereka;
Tata-laku mereka halus
Bagaikan aliran minyak.

928 Dengan berakhirnya segala kekotoran,
Para bhikkhu senior itu sekarang telah merealisasikan *nibbāna*;
Mereka adalah para meditator besar dan penolong besar –
Sedikit yang seperti mereka pada masa kini.

929 Dengan berakhirnya
Prinsip-prinsip kebaikan dan pemahaman yang baik,
Ajaran Sang Penakluk,
Yang penuh dengan kualitas-kuliatas baik, telah hancur
berantakan.

930 Sekarang adalah musim
Bagi Prinsip-prinsip buruk dan kekotoran.
Mereka yang siap untuk keterasingan
Adalah apa yang tersisa dari Dhamma sejati.

931 Ketika mereka tumbuh, kekotoran-kekotoran
Menguasai banyak orang;
Mereka bermain-main dengan orang-orang dungu, aku percaya,
Bagaikan setan bermain-main dengan orang-orang gila.

932 Dikuasai oleh kekotoran-kekotoran,
Mereka berlarian kesana-kemari
Di antara penyebab-penyebab kekotoran,
Seolah-olah mereka menyatakan perang dengan diri mereka
sendiri.

933 Setelah meninggalkan Dhamma sejati,
Mereka saling berdebat;
Mengikuti pandangan-pandangan salah
Mereka berpikir, ‘Ini lebih baik.’

934 Mereka meninggalkan harta kekayaan,
Anak-anak, dan istri untuk meninggalkan keduniawian;
Tetapi kemudian mereka melakukan apa yang seharusnya tidak mereka lakukan,
Demi sesendok kecil dana makanan.

935 Mereka makan hingga perut mereka penuh,
Dan kemudian mereka berbaring telentang untuk tidur.
Ketika mereka terjaga kembali, mereka terus berbicara,
Jenis pembicaraan yang dicela Sang Guru.

936 Menghargai segala seni dan keterampilan,
Mereka berlatih di dalamnya;
Tidak tenang dalam batin,
Mereka berpikir, 'Ini adalah tujuan dari kehidupan pertapaan'.

937 Mereka memberikan tanah, minyak, dan bedak,
Air, tempat tinggal, dan makanan
Untuk para perumah tangga,
Mengharapkan lebih dari itu sebagai imbalan.

938 Serta tusuk-gigi, buah kawista,
Bunga-bunga, makanan,
Dana makanan yang telah dimasak,
Buah mangga dan kemloko.

939 Dalam hal pengobatan mereka seperti dokter,
Dalam hal bisnis seperti perumah tangga,
Dalam hal riasan seperti pelacur,
Dalam hal kekuasaan seperti raja

940 Kecurangan, tipuan,
Saksi palsu, kelicikan:
Mengunakan banyak rencana,
Mereka menikmati benda-benda materi.

941 Berpura-pura, memikirkan cara, dan merencanakan,
Dengan cara ini
Mereka menimbun banyak harta kekayaan
Demi penghidupan mereka.

942 Mereka mengumpulkan komunitas
Demi bisnis daripada demi Dhamma.
Mereka mengajarkan Dhamma kepada orang lain
Demi perolehan, bukan demi tujuan.

943 Mereka yang di luar Saṅgha
Bertengkar demi harta Saṅgha.
Mereka tidak tahu malu, dan tidak peduli
Bahwa mereka hidup dari harta orang lain.

944 Beberapa orang yang mencukur rambut
Dan mengenakan jubah luar,
Tidak menekuni praktik,
Melainkan hanya ingin dihormati,
Tergila-gila dengan harta dan penghormatan.

945 Ketika sudah terjadi seperti ini,
Tidaklah mudah pada masa kini
Untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan,
Atau mempertahankan apa yang telah direalisasikan.

946 Seseorang yang dengan perhatian ditegakkan
Dapat berjalan tanpa sepatu
Bahkan di tanah berduri;
Itu adalah bagaimana seorang bijaksana berjalan di desa.

947 Dengan mengingat para meditator masa lalu,
Dan mengingat perilaku mereka;
Bahkan di kemudian hari,
Adalah masih mungkin untuk merealisasikan tanpa-kematian."

948 Itu adalah apa yang Sang Petapa, yang indria-indriaNya
Terkembang sempurna, katakan di hutan pepohonan sāla.
Orang suci itu, Sang Bijaksana, telah merealisasikan *nibbāna*:
Mengakhiri kelahiran kembali ke dalam kehidupan apapun juga.

Bab Tujuh Belas

17.1 Phussa

949 Melihat banyak yang menginspirasi keyakinan,
Secara pribadi terkembang dan terkekang dengan baik,
Sang bijaksana Paṇḍarasagotta
Bertanya kepada seseorang yang dikenal sebagai Phussa

950 “Di masa depan,
Keinginan dan motivasi
Dan perilaku apakah yang akan dimiliki orang-orang?
Sudilah menjawab pertanyaanku.”

951 “Dengarkanlah kata-kataku
O Yang Bijaksana yang dikenal sebagai Paṇḍarasa:
Dan ingatlah dengan seksama,
Aku akan menjelaskan masa depan.

952 Di masa depan ada banyak yang akan
Marah dan bermusuhan,
Merendahkan, keras kepala, dan berkhianat,
Iri-hati, dan menganut pandangan-pandangan berbeda.

953 Menganggap bahwa mereka memahami dalamnya Dhamma,
Mereka tetap berada di pantai sini.
Dangkal dan tidak menghargai Dhamma,
Mereka tidak saling menghormati satu sama lain.

954 Di masa depan,
Banyak bahaya yang akan muncul di dunia.
Orang-orang dungu akan mengotori
Dhamma yang telah dibabarkan dengan baik.

955 Walaupun tidak memiliki kualitas-kualitas baik,
Yang tidak kompeten, banyak bicara,
Dan tidak terpelajar,
Akan berkuasa dalam sidang-sidang Saṅgha.

956 Walaupun memiliki kualitas-kualitas baik,
Yang kompeten, teliti,
Dan tidak memihak,
Akan menjadi lemah dalam sidang-sidang Saṅgha.

957 Di masa depan, orang-orang dungu akan menerima
Emas dan perak,
Lahan dan harta kekayaan, kambing dan domba,
Dan pelayan-pelayan laki-laki dan perempuan.

958 Orang-orang dungu yang mencari-cari kesalahan orang lain,
Namun mereka sendiri tidak memiliki moralitas,
Akan berkeliaran, kurang ajar,
Bagaikan binatang buas yang suka melawan.

959 Mereka angkuh,
Terbungkus jubah berwarna biru;
Penuh tipuan, keras kepala, suka berbicara, kasar,
Mereka akan mengembara seolah-olah mereka adalah orang-orang mulia.

960 Dengan rambut halus dengan minyak,
Dengan gelisah, mata mereka dirias dengan pewarna garis mata,
Mereka berkeliaran di jalan-jalan raya,
Terbungkus jubah berwarna gading.

961 Mereka akan menyukai pakaian putih,
Dan mereka tidak menyukai jubah celupan berwarna jingga,
Panji para arahant,
Yang dikenakan tanpa merasa jijik oleh yang terbebaskan.

962 Mereka menginginkan banyak hal,
Dan malas, tidak memiliki kegigihan;
Bosan dengan hutan,
Mereka akan menetap di desa-desa.

963 Karena tidak terkekang, mereka akan bergaul dengan
Mereka yang memperoleh banyak hal,
Dan yang selalu menikmati penghidupan salah,
Mengikuti teladan mereka.

964 Mereka tidak akan menghormati mereka
Yang tidak memperoleh banyak hal,
Dan mereka tidak bergaul dengan para bijaksana,
Walaupun mereka sangat ramah.

965 Meremehkan panji mereka sendiri,
Yang dicelup dengan warna tembaga,
Beberapa orang akan mengenakan panji putih
Dari pengikut agama lain.

966 Kemudian mereka tidak memiliki penghormatan
Pada jubah jingga;
Para bhikkhu tidak akan merefleksikan
Sifat dari jubah jingga.

967 Ketiadaan refleksi yang berlebihan ini
Tidak terbayangkan bagi sang gajah,
Yang dikuasai oleh penderitaan,
Tertusuk anak panah, dan terluka.

968 Kemudian sang gajah bergading-enam,
Melihat panji para arahant berwarna gelap,
Segera mengucapkan syair-syair ini
Yang berhubungan dengan tujuan.

969 Yang tidak murni
Yang akan mengenakan jubah jingga
Tanpa menjinakkan dan tanpa kebenaran,
Adalah tidak layak mengenakan jubah jingga.

970 Siapapun yang telah menolak ketidak-murnian,
Memiliki moralitas,
Memiliki kebenaran dan jinak,
Mereka sesungguhnya layak mengenakan jubah jingga.

971 Hampa dari moralitas, tidak cerdas,
Liar, melakukan apapun yang mereka suka,
Pikiran mereka berkeliaran ke segala tempat, lamban
Mereka tidak layak mengenakan jubah jingga.

972 Siapapun yang memiliki moralitas,
Bebas dari nafsu, memiliki samādhi,
Kehendak batin mereka murni,
Mereka sungguh layak mengenakan jubah jingga.

973 Si dungu yang sombong, angkuh,
Yang tidak memiliki moralitas,
Adalah layak mengenakan jubah putih –
Apalah gunanya jubah jingga bagi mereka?

974 Di masa depan, para bhikkhu dan bhikkhunī
Dengan batin yang kotor, tanpa penghormatan,
Akan meremehkan mereka
Yang memiliki batin cinta-kasih.

975 Walaupun dilatih dalam hal mengenakan jubah
Oleh para bhikkhu senior,
Orang-orang yang tidak cerdas tidak akan mendengar,
Liar, melakukan apa yang mereka suka.

976 Dengan sikap latihan seperti itu,
Orang-orang dungu itu tidak saling menghormati satu sama lain,
Atau memperhatikan guru-guru mereka,
Bagaikan kuda liar dengan kusirnya.

977 Demikianlah, di masa depan,
Ini akan menjadi praktik
Para bhikkhu dan bhikkhunī,
Di kemudian hari.

978 Sebelum masa depan yang menakutkan ini tiba,
Bersikaplah mudah dinasihati,
Halus dalam ucapan,
Dan saling menghormati satu sama lain.

979 Milikilah batin yang penuh cinta kasih dan belas kasihan,
Dan jaga moralitasmu;
Bersemangatlah, teguh,
Dan selalu berusaha keras.

980 Melihat kelengahan sebagai menakutkan,
Dan ketekunan sebagai keamanan,
Kembangkanlah jalan berunsur delapan,
Realisasikan tanpa-kematian.”

17.2 Sāriputta

981 "Seorang yang penuh perhatian adalah bagaikan orang yang berperilaku baik,
Atau bagaikan orang yang damai;
Seorang yang tekun bagaikan orang yang memiliki niat baik,
Yang mempraktikkan jhāna;
Bahagia di dalam batin, memiliki samādhi,
Menyendiri, puas; itu adalah apa yang mereka sebut seorang bhikkhu.

982 Ketika memakan makanan segar atau makanan kering,
Seseorang seharusnya tidak makan berlebihan.
Seorang bhikkhu harus mengembara dengan penuh perhatian,
Dengan perut kosong, memakan sedikit makanan.

983 Empat atau lima suap sebelum engkau kenyang,
Minumlah air;
Ini cukup untuk hidup nyaman
Bagi seorang bhikkhu yang teguh.

984 Terbalut dengan jubah yang sesuai,
Yang memang untuk tujuan ini;
Ini cukup untuk hidup nyaman
Bagi seorang bhikkhu yang teguh.

985 Ketika duduk bersila,
Hujan tidak membasahi lututnya;
Ini cukup untuk hidup nyaman
Bagi seorang bhikkhu yang teguh.

986 Ketika engkau melihat kebahagiaan sebagai penderitaan,
Dan penderitaan sebagai anak panah,
Maka engkau tahu tidak ada perbedaan antara keduanya –
Dengan apakah engkau terikat pada dunia?
Akan menjadi apakah engkau?

987 Ketika engkau berpikir, 'Semoga aku tidak bergaul
Dengan orang-orang yang berkeinginan buruk,
Malas, tidak bersemangat
Yang sedikit belajar, tidak sopan' –
Dengan apakah engkau terikat pada dunia?
Akan menjadi apakah engkau?

988 Seorang bijaksana yang terpelajar,
Memiliki moralitas,
Menekuni ketenangan batin –
Biarlah mereka memimpin di depan.

989 Siapapun yang menyukai proliferasi,
Binatang liar yang bersenang dalam proliferasi,
Adalah jauh dari *nibbāna*,
Keamanan tertinggi dari kuk.

990 Siapapun yang telah meninggalkan proliferasi,
Bersenang dalam jalan yang bebas dari proliferasi,
Adalah terberkahi dengan *nibbāna*,
Keamanan tak tertandingi dari gandar.

991 Apakah di desa atau di dalam hutan,
Di daratan rendah atau tinggi,
Di manapun para arahant menetap
Tempat itu adalah menyenangkan.

992 Hutan sungguh indah!
Di mana banyak orang tidak menyukainya,
Mereka yang terbebas dari nafsu bersenang di sana,
Karena mereka tidak mencari kenikmatan indriawi.

993 Ketika engkau melihat seseorang yang melihat kesalahanmu,
Seorang bijaksana yang menegurmu,
Engkau harus mendekati orang cerdas demikian,
Seolah-olah mereka sedang mengungkapkan harta tersembunyi.
Dengan mendekati orang demikian.
Segala sesuatu akan menjadi bertambah baik, bukan bertambah buruk.

994 Engkau harus menasihati, engkau harus mengingatkan;
Engkau harus mengekang kekasaran;
Karena orang seperti itu dicintai oleh mereka yang penuh perhatian,
Bukan dicintai oleh orang yang tanpa perhatian.

995 Sang Bhagavā, Sang Buddha, Sang Bijaksana
Sedang mengajar Dhamma kepada orang lain.
Ketika Dhamma sedang diajarkan
Aku mendengar dengan penuh perhatian, untuk memahami maknanya –
Aku mendengarkannya dengan tidak sia-sia,
Aku terbebaskan, tanpa kekotoran.

996 Bukan demi pengetahuan kehidupan lampau,
Juga bukan demi mata-dewa;
Bukan demi kekuatan batin,
Atau membaca pikiran makhluk lain,
Juga bukan demi mengetahui kematian dan
Kelahiran kembali makhluk-makhluk lain;
Bukan demi memurnikan kekuatan telinga-dewa,
Maka aku memiliki keteguhan."

997 "Satu-satunya naungan baginya adalah bawah pohon;
Dengan rambut tercukur, terbungkus jubah luar,
Bhikkhu senior itu, yang terunggul dalam kebijaksanaan,
Upatissa berlatih jhāna.

998 Memasuki keadaan meditasi tanpa pemikiran,
Seorang siswa Sang Buddha
Pada saat itu terberkahi
Dengan keheningan mulia.

999 Bagaikan gunung batu
Yang tak tergoyahkan dan kokoh tertanam;
Demikian pula ketika delusi berakhir,
Seorang bhikkhu, bagaikan gunung, tidak gemetar."

1000 "Bagi seorang yang tanpa cela
Yang selalu mencari kemurnian,
Bahkan kejahatan seujung rambut
Tampak sebesar awan.

1001 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku akan membaringkan tubuh ini,
Sadar dan penuh perhatian."

1002 Aku tidak mendambakan kematian;
Aku tidak mendambakan kehidupan;
Aku menunggu waktuku,
Bagaikan seorang pekerja menunggu upahnya.

1003 "Baik sebelum mau pun sesudah
Adalah kematian, bukan tanpa-kematian,
Berlatihlah, jangan binasa –
Jangan biarkan waktu melampauimu.

1004 Seperti halnya sebuah kota perbatasan,
Yang dijaga di dalam dan di luar,
Demikian pula engkau harus menjaga dirimu –
Jangan biarkan waktu melampauimu.
Mereka yang membuang-buang waktu
Bersedih ketika mereka berakhir di neraka."

1005 "Tenang dan hening,
Bijaksana dalam memberi nasihat, tidak gelisah;
Ia mengguncang kualitas-kualitas buruk
Bagaikan angin mengguncang dedaunan di pohon.

1006 "Tenang dan hening,
Bijaksana dalam memberi nasihat, tidak gelisah;
Ia mencabut kualitas-kualitas buruk
Bagaikan angin mencabut dedaunan dari pohon.

1007 Tenang dan tanpa berduka,
Jernih dan tidak terganggu,
Bermoral baik dan cerdas:
Engkau harus mengakhiri penderitaan."

1008 “Beberapa perumah tangga,
Dan bahkan beberapa dari mereka yang meninggalkan keduniawian
Adalah tidak dapat dipercaya.
Bahkan beberapa yang baik kelak menjadi jahat;
Sedangkan beberapa yang jahat menjadi baik.

1009 Keinginan indriawi, niat-buruk
Ketumpulan dan kantuk,
Kegelisahan, dan keragu-raguan:
Ini adalah lima noda batin bagi seorang bhikkhu.

1010 Siapapun yang samādhi-nya tidak goyah,
Tidak peduli apakah mereka
Dihormati atau tidak,
Adalah seorang yang hidup dengan tekun.

1011 Mereka secara rutin berlatih jhāna,
Dengan pandangan terang halus ke dalam pandangan-pandangan;
Bersenang dalam akhir cengkeraman,
Mereka dikatakan sebagai orang yang baik.

1012 Samudra, bumi,
Gunung-gunung, angin –
Hal-hal ini tidak sebanding
Dengan kebebasan menakjubkan Sang Guru.

1013 Ia adalah bhikkhu senior yang menjaga
Roda Dhamma tetap berputar,
Memiliki pengetahuan luas dan samādhi.
Bagaikan tanah, bagaikan air, bagaikan api,
Ia tidak tertarik juga tidak menolak.

1014 Ia telah mencapai kesempurnaan kebijaksanaan,
Ia memiliki kecerdasan tinggi dan kearifan tinggi;
Ia tidak bodoh, namun tampak bodoh;
Ia selalu mengembara, padam.

1015 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan
Untuk terlahir kembali ke dalam kehidupan apapun juga.

1016 Berusahalah dengan tekun:
Ini adalah nasihatku.
Mari, sekarang aku akan merealisasikan *nibbāna*,
Aku terbebaskan dalam segala cara.”

17.3 Ānanda

1017 “Seorang bijaksana tidak berteman
Dengan orang yang memfitnah dan bermusuhan,
Dengan orang yang kikir, atau orang yang bersenang
Dalam kesusahan orang lain;
Pergaulan dengan orang jahat adalah berbahaya.

1018 Orang bijaksana harus berteman
Dengan orang yang berkeyakinan, yang menyenangkan,
Mereka yang memiliki pemahaman, yang terpelajar;
Pergaulan dengan orang baik adalah berkah.

1019 Lihatlah boneka khayal ini,
Tumpukan luka, susunan tubuh,
Berpenyakit, terobsesi,
Tidak memiliki kestabilan.

1020 Lihatlah bentuk khayal ini,
Dengan permata dan anting-anting;
Tulang-belulangnya terbungkus kulit,
Diperindah oleh pakaiannya.

1021 Kaki kemerahan
Dan wajah berbedak
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

1022 Rambut dikepang delapan
Dan pewarna garis mata
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

1023 Bagaikan kotak rias yang dihias,
Tubuh menjijikkan ini yang dihias
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

1024 Gotama adalah terpelajar, seorang pembabar yang cemerlang,
Pelayan Sang Buddha itu.
Tidak terbelenggu, dengan beban dikesampingkan,
Ia berbaring untuk tidur.

1025 Tidak terbelenggu, kekotoran-kekotorannya telah berakhir,
Ia telah melampaui kemelekatan,
Dan telah mencapai *nibbāna*.
Ia membawa tubuh terakhirnya,
Melampaui kelahiran dan kematian.

1026 Gotama, yang padanya ajaran Sang Buddha,
Kerabat Matahari, ditegakkan,
Berdiri di atas sang jalan
Yang mengarah menuju *nibbāna*.

1027 Aku mempelajari 82.000 dari Sang Buddha,
Dan 2.000 dari para bhikkhu;
84.000 ini
Adalah ajaran-ajaran yang telah kuhapalkan.

1028 Seorang yang sedikit belajar
Menua bagaikan seekor sapi –
Dagingnya tumbuh,
Tetapi kebijaksanaannya tidak.

1029 Seorang terpelajar yang, karena pembelajarannya,
Memandang rendah pada orang yang sedikit belajar,
Bagiku tampak seperti
Seorang buta yang memegang pelita.

1030 Engkau harus mengikuti seorang yang terpelajar –
Jangan kehilangan apa yang telah engkau pelajari.
Itu adalah akar kehidupan spiritual,
Maka engkau harus menghapalkan Dhamma.

1031 Mengetahui urutan
Dan makna dari ajaran,
Terampil dalam interpretasi istilah-istilah,
Ia menghapalkannya dengan baik,
Dan kemudian memeriksa maknanya.

1032 Dengan menerima ajaran-ajaran, ia menjadi bersemangat;
Dengan berusaha, ia menyelidiki Dhamma;
Dengan berusaha pada waktu yang tepat,
Ia tenang dalam batinnya.

1033 Jika engkau ingin memahami Dhamma,
Maka engkau harus bergaul dengan jenis orang
Yang terpelajar, dan telah menghapalkan Dhamma,
Seorang siswa bijaksana dari Sang Buddha.

1034 Seorang bhikkhu yang terpelajar, dan telah menghapalkan Dhamma,
Penjaga harta karun Sang Bijaksana Agung,
Adalah seorang visioner bagi seluruh dunia.
Patut dimuliakan, dan terpelajar

1035 Bersenang dalam Dhamma, menikmati Dhamma,
Merefleksikan Dhamma,
Mengingat Dhamma,
Ia tidak mundur dalam Dhamma sejati.

1036 Ketika tubuhmu manja dan berat,
Sementara sisa waktumu hampir habis;
Serakah terhadap kenikmatan fisik,
Bagaimana engkau dapat menemukan kebahagiaan sebagai seorang petapa?

1037 Semua arah tidak jelas!
Dhamma tidak muncul padaku!
Dengan meninggalnya sahabat baik kita,
Semuanya tampak gelap.

1038 Jika sahabatmu telah meninggal dunia,
Dan gurumu telah wafat dan berlalu,
Maka tidak ada sahabat selain
Perhatian pada jasmani.

1039 Yang lama telah meninggal dunia,
Dan aku tidak mendapatkan yang baru.
Hari ini aku bermeditasi sendirian
Bagaikan burung berdiam nyaman dalam sangkarnya."

1040 "Banyak tamu dari berbagai negeri
Datang untuk bertemu denganku.
Jangan halangi mereka,
Biarkan kumpulan itu menemuiku."

1041 “Banyak tamu dari berbagai negeri
Datang untuk bertemu denganku.
Sang Guru memberikan kesempatan bagi mereka,
Sang Bijaksana tidak mencegah mereka.

1042 Selama 25 tahun
Sejak aku menjadi yang masih berlatih,
Tidak ada persepsi indriawi yang muncul padaku:
Lihatlah keunggulan Dhamma!

1043 Selama 25 tahun
Sejak aku menjadi yang masih berlatih,
Tidak ada persepsi jahat yang muncul padaku:
Lihatlah keunggulan Dhamma!

1044 Selama 25 tahun
Aku melayani Sang Bhagavā
Dengan perbuatan-perbuatan penuh cinta-kasih,
Bagaikan bayangan yang tidak pernah pergi.

1045 Selama 25 tahun
Aku melayani Sang Bhagavā
Dengan ucapan-ucapan penuh cinta-kasih,
Bagaikan bayangan yang tidak pernah pergi.

1046 Selama 25 tahun
Aku melayani Sang Bhagavā
Dengan pemikiran-pemikiran penuh cinta-kasih,
Bagaikan bayangan yang tidak pernah pergi.

1047 Sewaktu Sang Buddha sedang bermeditasi berjalan,
Aku bermeditasi berjalan di belakang Beliau.
Ketika Beliau mengajarkan Dhamma,
Pengetahuan muncul padaku.

1048 Aku adalah seorang yang masih berlatih, masih ada yang harus dilakukan!
Batinku masih belum sempurna!
Namun Sang Guru, yang begitu berbelas kasih padaku,
Telah meninggal dunia menuju *nibbāna*.

1049 Kemudian terjadi kegemparan!
Kemudian mereka merinding!
Ketika Sang Buddha, yang memiliki segala kualitas,
Meninggal dunia menuju *nibbāna*."

1050 "Ānanda, yang terpelajar,
Dan telah menghapalkan Dhamma,
Penjaga harta karun Sang Bijaksana Agung,
Seorang visioner bagi seluruh dunia,
Telah meninggal dunia menuju *nibbāna*.

1051 Ia terpelajar, Dan telah menghapalkan Dhamma,
Penjaga harta karun Sang Bijaksana Agung,
Seorang visioner bagi seluruh dunia,
Ketika segalanya hitam, ia menghalau kegelapan.

1052 Ia adalah sang bijaksana yang mengingat ajaran-ajaran,
Dan menguasai urutannya, memegangnya erat-erat.
Bhikkhu senior yang menghapalkan Dhamma,
Ānanda adalah tambang permata."

1053 "Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan untuk terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga."

Bab Delapan Belas

18.1 Mahākassapa

1054 Engkau seharusnya tidak hidup demi sanjungan seorang pengikut;
Hal itu mengalihkan pikiranmu, dan menyebabkan samādhi sulit ditemukan.
Melihat bahwa popularitas adalah penderitaan,
Engkau seharusnya tidak menerima pengikut.

1055 Seorang bijaksana seharusnya tidak mengunjungi keluarga-keluarga terhormat
Hal itu mengalihkan pikiranmu, dan menyebabkan samādhi sulit ditemukan.
Seorang yang terlalu menyukai dan serakah terhadap rasa kecapan,
Melewatkan tujuan yang membawa kebahagiaan.

1056 Mereka mengetahui bahwa ini adalah lumpur,
Penghormatan dan pemujaan ini
Di antara keluarga-keluarga terhormat.
Kehormatan adalah anak panah yang halus, sulit dicabut,
Dan sulit bagi seorang jahat untuk melepaskannya.

1057 Aku keluar dari tempat kediamanku
Dan memasuki kota untuk menerima dana makanan.
Dengan sopan aku berdiri
Sementara seorang penderita kusta sedang makan.

1058 Dengan tangannya yang kotor
Ia mempersembahkan sesuap kepadaku.
Meletakkan sesuap itu ke dalam mangkukku,
Jarinya terlepas patah di sana.

1059 Dengan bersandar pada tembok,
Aku memakan sesuap itu.
Sewaktu makan, dan sesudah makan,
Aku tidak merasa jijik.

1060 Siapapun yang memanfaatkan
Sisa-sisa makanan sebagai makanan,
Air kencing yang kotor sebagai obat,
Bawah pohon sebagai tempat tinggal,
Dan kain kotor dari tumpukan sampah sebagai jubah,
Ia berada di rumah di segala penjuru.

1061 Di mana beberapa orang binasa
Sewaktu mendaki gunung,
Di sana Kassapa naik;
Seorang pewaris Sang Buddha,
Sadar dan penuh perhatian,
Mengandalkan kekuatan batinnya.

1062 Kembali dari perjalanan menerima dana makanan,
Kassapa naik ke gunung,
Dan berlatih jhāna tanpa mencengkeram,
Dengan ketakutan dan kegentaran ditinggalkan

1063 Kembali dari perjalanan menerima dana makanan,
Kassapa naik ke gunung,
Dan berlatih jhāna tanpa mencengkeram,
Padam di antara mereka yang terbakar.

1064 Kembali dari perjalanan menerima dana makanan,
Kassapa naik ke gunung,
Dan berlatih jhāna tanpa mencengkeram,
Tugasnya selesai, tanpa kekotoran.

1065 Dengan hamparan bunga mawar,
Wilayah ini sungguh menyenangkan.
Indah, menggemakan suara gajah-gajah:
Tebing bebatuan ini menyenangkan aku!

1066 Tampak seperti awan badai hitam kebiruan, berkilauan,
Sejuk dengan air dari sungai yang mengalir jernih,
Dan tertutup oleh kumbang-kumbang:
Tebing bebatuan ini menyenangkan aku!

1067 Tampak seperti awan badai hitam kebiruan,
Atau seperti rumah beratap lancip yang baik,
Indah, menggemakan suara gajah-gajah:
Tebing bebatuan ini menyenangkan aku!

1068 Hujan turun membasahi dataran indah,
Di gunung yang sering dikunjungi oleh para bijaksana.
Menggemakan kicauan merak,
Tebing bebatuan ini menyenangkan aku!

1069 Ini cukup bagiku,
Yang ingin berlatih jhāṅa, teguh dan penuh perhatian.
Ini cukup bagiku,
Seorang bhikkhu yang teguh, yang ingin mencapai tujuan.

1070 Ini cukup bagiku,
Seorang bhikkhu yang teguh, yang menginginkan kenyamanan,
Ini cukup bagiku,
Yang ingin berlatih, teguh dan seimbang.

1071 Tertutup dengan bunga-bunga rami,
Bagaikan langit tertutup dengan awan,
Penuh dengan kumpulan berbagai jenis burung,
Tebing bebatuan ini menyenangkan aku!

1072 Kosong dari para perumah tangga
Sering didatangi gerombolan rusa,
Penuh dengan kumpulan berbagai jenis burung,
Tebing bebatuan ini menyenangkan aku!

1073 Airnya jernih dan jurangnya lebar,
Monyet-monyet dan rusa di sekeliling;
Berhiaskan dengan lumut lembab,
Tebing bebatuan ini menyenangkanku!

1074 Musik yang dimainkan oleh lima instrumen
Tidak dapat membuatmu bahagia,
Seperti ketika dengan pikiran terpusat,
Engkau dengan benar melihat Dhamma.

1075 Jangan terlibat dalam banyak pekerjaan,
Hindari orang-orang, dan jangan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak benda kebutuhan.
Jika engkau berhasrat dan serakah atas rasa kecapan,
Engkau akan kehilangan tujuan yang menghasilkan kebahagiaan itu.

1076 Jangan terlibat dalam banyak pekerjaan,
Hindari apa yang tidak mengarah menuju tujuan.
Tubuh ini menjadi usang dan letih,
Dan ketika engkau menderita, maka engkau tidak akan menemukan ketenangan.

1077 Engkau tidak akan melihat dirimu sendiri
Hanya dengan melafalkan kata-kata,
Mengembara dengan leher kaku
Dan berpikir, “Aku lebih baik.”

1078 Orang dungu tidak lebih baik,
Namun mereka berpikir demikian.
Orang-orang bijaksana tidak memuji
Orang-orang berpikiran-kaku.

1079 Siapa pun yang tidak terpengaruh
Oleh cara-cara keangkuhan –
“aku lebih baik”, “aku tidak lebih baik”,
“aku lebih buruk”, atau “aku setara” –

1080 Seimbang, dengan pemahaman demikian,
Memiliki moralitas,
Dan menekuni ketenangan pikiran:
Itu adalah orang yang dipuji oleh para bijaksana.

1081 Siapapun yang tidak menghormati
Teman-teman mereka dalam kehidupan spiritual
Adalah jauh dari Dhamma sejati
Bagaikan langit yang jauh dari bumi.

1082 Mereka yang nurani dan rasa malunya
Selalu ditegakkan dengan baik,
Tumbuh dalam kehidupan spiritual,
Bagi mereka, tidak ada kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

1083 Jika seorang bhikkhu yang angkuh dan berubah-ubah,
Mengenakan kain kotor dari tumpukan sampah,
Bagaikan monyet dengan kulit singa,
Itu tidak membuatnya menjadi mengesankan.

1084 Tetapi jika mereka rendah hati dan seimbang,
Terkendali, dengan indria-indria terkekang,
Kemudian mengenakan kain kotor
Dari tumpukan sampah adalah mengesankan,
Bagaikan singa di dalam gua di gunung.

1085 Para dewa termasyhur ini
Yang memiliki kekuatan batin,
Seluruh 10.000 di antara mereka
Adalah para pengikut Brahmā.

1086 Mereka berdiri dengan tangan dalam sikap añjalī,
Menghormati Sāriputta,
Sang Jenderal Dhamma, Sang Pahlawan,
Meditator agung yang memiliki samādhi.

1087 "Hormat kepadamu, yang berdarah murni di antara manusia!
Hormat kepadamu, yang terbaik di antara manusia!
Kami bahkan tidak memahami
Landasan jhānamu.

1088 Wilayah mendalam para Buddha
Sungguh menakjubkan.
Kami tidak memahaminya,
Walaupun kami berkumpul di sini memperdebatkannya."

1089 Ketika ia melihat kumpulan para dewa itu
Memberi hormat kepada Sāriputta –
Yang sungguh layak menerima penghormatan –
Kappina tersenyum.

1090 Sejauh wilayah-Buddha ini membentang
Aku adalah yang terunggul dalam praktik pertapaan.
Aku tidak tertandingi,
Selain oleh Sang Bijaksana Agung sendiri.

1091 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan Untuk terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

1092 Bagaikan bunga teratai yang tidak ternoda oleh air,
Gotama yang tak terukur adalah tak ternoda
Oleh jubah, tempat tinggal, atau makanan.
Beliau condong pada pelepasan keduniawian,
Dan telah terbebas dari kelahiran kembali
Di tiga alam kehidupan.

1093 Leher Sang Bijaksana Agung ini
Adalah penegakan perhatian;
Keyakinan adalah tangannya, dan kebijaksanaan adalah kepalanya.
Dengan memiliki pengetahuan luas,
Beliau selalu mengembara, padam.

Bab Sembilan Belas

19.1 Tāḷapuṭa

1094 Oh, kapankah aku dapat menetap di dalam gua di gunung,
Sendirian, tanpa teman,
Melihat segala kondisi kehidupan sebagai tidak kekal?
Harapanku ini, kapankah akan terjadi?

1095 Oh, kapankah aku dapat menetap dengan bahagia di dalam belantara,
Seorang petapa yang mengenakan jubah robek, berjubah jingga,
Tidak mementingkan diri sendiri, tanpa keinginan,
Dengan keserakahan, kebencian, dan delusi dihancurkan?

1096 Oh, kapankah aku dapat menetap sendirian di dalam hutan,
Tanpa takut, melihat jasmani ini sebagai tidak kekal,
Sarang kematian dan penyakit,
Ditindas oleh kematian dan penuaan;
Kapankah itu akan terjadi?

1097 Oh, kapankah aku dapat hidup,
Setelah menggenggam tajamnya pedang kebijaksanaan
Dan memotong tanaman rambat ketagihan
Dan kekusutan dalam segala sesuatu.
Ibu ketakutan, pembawa penderitaan,
Kapankah itu akan terjadi?

1098 Oh, kapankah aku, duduk di atas singgasana singa,
Dengan cepat menggenggam pedang para bijaksana,
Yang ditempa dengan kebijaksanaan, dengan tenaga berapi-api,
Dan dengan segera menghancurkan Māra dan bala tentaranya?
Kapankah itu akan terjadi?

1099 Oh, kapankah aku dapat terlihat berusaha dalam kumpulan
Oleh mereka yang bermoral, seimbang,
Menghormati Dhamma,
Melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, dengan indria-indria ditaklukkan?
Kapankah itu akan terjadi?

1100 Oh, kapankan aku dapat berfokus pada tujuanku sendiri
Di gunung Giribbaja,
Bebas dari penindasan oleh kemalasan, lapar, haus,
Angin, panas, serangga, dan reptil?
Kapankah itu akan terjadi?

1101 Oh, kapankah aku akan dapat memiliki samādhi dan perhatian,
Dan dengan pemahaman mencapai empat kebenaran,
Yang direalisasikan oleh Sang Bijaksana Agung,
Dan yang sangat sulit untuk dilihat? Kapankah itu akan terjadi?

1102 Oh, kapankah aku dapat, dengan menekuni ketenangan,
Melihat dengan pemahaman pada pemandangan-pemandangan,
Suara-suara, bebauan, rasa kecapan, sentuhan,
Dan fenomena pikiran yang tak terbatas sebagai terbakar?
Kapankah itu akan terjadi?

1103 Oh, kapankah aku tidak akan bersedih
Karena kritik,
Juga tidak menjadi gembira karena pujian?
Kapankah itu akan terjadi?

1104 Oh, kapankah aku dapat melihat kelompok-kelompok unsur kehidupan
Dan keberagaman fenomena yang tak terbatas,
Baik internal mau pun eksternal, sebagai tidak lebih dari
Kayu, rumput, dan tanaman rambat?
Kapankah itu akan terjadi?

1105 Oh, kapankah awan musim dingin mencurahkan hujan yang segar
Ketika aku mengenakan jubahku di dalam hutan,
Menapak jalan yang dilalui oleh para bijaksana?
Kapankah itu akan terjadi?

1106 Oh, kapankah aku dapat bangun,
Dengan berfokus pada pencapaian tanpa-kematian,
Di dalam gua di gunung mendengarkan
Kicauan merak berjambul di hutan?
Kapankah itu akan terjadi?

1107 Oh, kapankan aku dapat menyeberangi sungai-sungai Gangga, Yamunā,
Dan Sarasvatī, negeri Pātāla,
Dan lautan Baḷavāmukha yang berbahaya,
Dengan mengerahkan kekuatan batin, tanpa rintangan?
Kapankah itu akan terjadi?

1108 Oh, kapankah aku dapat menekuni jhāna,
Menolak keseluruhan gambaran keindahan,
Membelah keinginan pada kenikmatan indriawi,
Bagaikan gajah yang mengembara tanpa ikatan;
Kapankah itu akan terjadi?

1109 Oh, kapankah aku dapat merealisasikan ajaran Sang Bijaksana Agung
Dan menjadi puas, bagaikan seorang miskin yang berutang,
Ditagih oleh para kreditur, yang menemukan harta tersembunyi?
Kapankah itu akan terjadi?

1110 Selama bertahun-tahun engkau memohon kepadaku,
"Cukuplah hidup di dalam rumah bagimu!"
Mengapa engkau tidak memaksaku, pikiran,
Sekarang aku telah meninggalkan keduniawian sebagai seorang petapa?

1111 Tidakkah engkau memohon kepadaku, pikiran,
"Di Giribbaja, burung-burung dengan sayap penuh warna,
Menyapa sang halilintar, suara Mahinda,
Akan menyenangkanmu sewaktu engkau berlatih jhāna di dalam hutan"?

1112 Dalam lingkaran keluargaku,
Teman-teman, mereka yang dicintai, dan sanak saudara;
Dan di dunia ini,
Rekreasi dan permainan, dan kenikmatan indriawi;
Semua ini telah kutinggalkan demi hal ini:
Dan bahkan engkau masih tidak puas denganku, pikiran!

1113 Ini milikku, bukan milik orang lain;
Ketika waktunya untuk mengenakan baju tempurmu, mengapa bersedih?
Dengan merefleksikan bahwa semua ini adalah tidak stabil,
Aku meninggalkan keduniawian, mendambakan tanpa-kematian.

1114 Sang Guru yang metodis, yang tertinggi di antara manusia,
Tabib terbaik, kusir bagi orang-orang yang patuh, berkata,
"Pikiran berayun bagaikan monyet,
Oleh karena itu sulit dikendalikan jika engkau tidak terbebas dari nafsu."

1115 Kenikmatan indria ada bermacam-ragam, manis,
menyenangkan;
Orang-orang dungu yang tidak tercerahkan melekatinya.
Berusaha untuk terlahir kembali dalam kehidupan lain, mereka menginginkan penderitaan;
Dengan dituntun oleh pikiran mereka, mereka diasingkan ke neraka.

1116 "Menetap di hutan yang menggemakan kicauan
Merak dan bangau,
Dan disukai oleh macan dan harimau,
Meninggalkan kepedulian pada jasmani, tanpa gagal!"
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.

1117 "Kembangkanlah jhāna dan indria-indria spiritual,
Kekuatan-kekuatan, faktor-faktor pencerahan,
Dan meditasi samādhi;
Realisasikanlah tiga pengetahuan
Dalam ajaran Sang Buddha!"
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.

1118 "Kembangkanlah jalan delapan
Untuk merealisasikan tanpa-kematian,
Yang membebaskan,
Meloncat ke dalam akhir dari segala penderitaan,
Dan membersihkan segala kekotoran!"
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.

1119 “Refleksikanlah dengan benar pada kelompok-kelompok unsur kehidupan,
Dan tinggalkanlah apa yang darinya penderitaan muncul;
Akhirilah penderitaan dalam kehidupan ini juga!”
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.

1120 “Lihatlah dengan benar bahwa ketidakkekalan adalah penderitaan,
Bahwa kekosongan adalah tanpa-diri, dan bahwa kesengsaraan adalah kematian.
Cabutlah pikiran yang mengembara!”
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.

1121 “Gundul, tidak indah dipandang, terkutuk,
Mencari dana makanan di tengah keluarga-keluarga, mangkuk di tanan.
Tekunilah kata-kata Sang Guru,
Sang Bijaksana Agung!”
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.

1122 “Mengembaralah di jalan-jalan dengan terkekang dengan baik,
Dengan pikiranmu tidak melekat
Pada keluarga-keluarga dan kenikmatan-kenikmatan indriawi,
Bagaikan bulan purnama pada malam yang cerah!”
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.

1123 “Jadilah seorang penghuni hutan dan pemakan makanan yang dipersembahkan,
Seorang yang menetap di tanah pemakaman, pemakai jubah kain kotor,
Seorang yang tidak pernah berbaring,
Selalu gembira dalam praktik pertapaan.”
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.

1124 Pikiran, ketika engkau mendorongku
Ke arah ketidakkekalan dan ketidakstabilan,
Engkau bertindak persis seperti seorang yang menanam pohon,
Yang ketika pohon itu mulai berbuah,
Ingin menebang pohon itu.

1125 Engkau, pikiran tanpa badan, penjelajah jauh, pengembara penyendiri:
Aku tidak akan melakukan perintahmu lagi.
Kenikmatan indriawi adalah penderitaan, menyakitkan,
Dan sangat berbahaya;
Aku akan mengembara dengan pikiranku terpusat hanya pada *nibbāna*.

1126 Aku tidak meninggalkan keduniawian karena nasib buruk atau tak tahu malu,
Juga bukan karena lagak, juga bukan karena diusir,
Juga bukan demi penghidupan;
Adalah karena aku setuju
Dengan janjimu, pikiran.

1127 “Dengan memiliki sedikit keinginan, meninggalkan hinaan,
Menenangkan penderitaan: ini dipuji oleh orang-orang baik.”
Demikianlah engkau mendorongku, pikiran.
Tetapi sekarang engkau melanjutkan kebiasaan lamamu!

1128 Ketagihan, ketidaktahuan, yang dicintai dan tidak dicintai,
Pemandangan indah, perasaan menyenangkan,
Dan jenis-jenis kenikmatan indriawi yang menyenangkan:
Aku telah memuntahkannya semua;
Dan aku tidak dapat menelan kembali apa yang telah kumuntahkan.

1129 Aku telah melakukan perintahmu di manapun, pikiran!
Selama banyak kelahiran,
Aku tidak pernah melakukan apapun yang mengecewakanmu,
Tetapi engkau berterima kasih
Dengan menghasilkan ketagihan di dalam dirimu!
Dalam waktu yang lama aku telah bertransmigrasi
Dalam penderitaan yang engkau ciptakan.

1130 Hanya engkau, pikiran, yang membuat kami menjadi suci;
Engkau membuat kami menjadi raja atau para bijaksana kerajaan;
Kadang-kadang kami menjadi pedagang atau pekerja;
Hidup sebagai dewa juga karena engkau.

1131 Engkau membuat kami menjadi asurā;
Karena engkau kami terlahir di neraka;
Kemudian kadang-kadang kami menjadi binatang,
Hidup sebagai hantu juga karena engkau.

1132 Apapun yang terjadi, engkau tidak akan mengkhianatiku lagi,
Memperdayaku dengan pertunjukanmu yang selalu berubah;
Engkau mempermainkan aku seolah-olah aku gila–
Tetapi pernahkah aku mengecewakanmu, pikiran?

1133 Di masa lalu pikiranku mengembara
Bagaimana yang diinginkan, di mana disukai, seenaknya.
Sekarang aku mengendalikannya dengan seksama,
Bagaikan sekor gajah berahi yang dikendalikan
Oleh seorang pelatih dengan tongkat pengait.

1134 Sang Guru ingin agar dunia ini tampak bagiku
Sebagai tidak kekal, tidak stabil, tanpa inti.
Pikiran, biarkan aku melompat ke dalam ajaran Sang Penakluk,
Bawa aku menyeberangi banjir besar ini, yang sangat sulit diseberangi.

1135 Segala sesuatu telah berubah, Pikiran!
Tidak ada apapun yang dapat membuatku kembali dalam kendalimu!
Aku telah meninggalkan keduniawian dalam ajaran Sang Bijaksana Agung,
Mereka yang sepertiku tidak datang untuk kehancuran.

1136 Gunung, samudra, sungai, daratan;
Empat penjuru dan arah di antaranya,
Di bawah dan di langit;
Ketiga alam kehidupan semuanya adalah
Tidak kekal dan menyusahkan –
Di manakah engkau dapat menemukan kebahagiaan, Pikiran?

1137 Pikiran, apakah yang akan engkau lakukan pada seseorang
Yang telah membulatkan tekad?
Tidak ada apapun yang dapat menbuatku menjadi seorang pengikut
Di bawah kendalimu, pikiran; tidak mungkin engkau dapat meniup puputan
Dengan lubang terbuka di kedua sisi;
Apalagi tubuh yang dialiri sembilan arus ini!

1138 Engkau telah mendaki ke puncak gunung,
Yang penuh keindahan alam,
Yang sering didatangi oleh babi-babi hutan dan kijang,
Hutan disiram oleh air segar pada musim hujan;
Dan di sana engkau akan berbahagia dalam rumah guamu.

1139 Burung-burung merak dengan leher dan jambul indah,
Bulu ekor dan sayap berwarna-warni,
Berkicauan pada gemuruh petir yang merdu:
Mereka akan menyenangkanmu
Ketika engkau berlatih jhāna di dalam hutan.

1140 Ketika langit menurunkan hujan,
Dan rerumputan setinggi empat inci,
Dan hutan penuh dengan bunga, bagaikan awan,
Di celah gunung, bagaikan dahan pohon, aku akan berbaring;
Itu akan sehalus kuntum kapas.

1141 Aku akan berbuat seperti seorang guru:
Semoga apapun yang kuperoleh cukup bagiku.
Aku akan membuatmu menjadi lentur,
Seperti seorang pengrajin yang baik membuat tas dari kulit kucing.

1142 Aku akan berbuat seperti seorang guru:
Semoga apapun yang kuperoleh cukup bagiku.
Aku akan mengendalikan engkau dengan kekuatanku,
Seperti pelatih mengendalikan
Seekor gajah berahi dengan pengait.

1143 Sekarang engkau telah jinak dan dapat diandalkan
Aku dapat memanfaatkan engkau,
Bagaikan seorang pelatih yang memanfaatkan kuda yang berlari lurus,
Untuk melatih jalan yang aman,
Yang dilatih oleh mereka yang menjaga pikiran mereka.

1144 Aku akan mengikat erat engkau pada sebuah subjek meditasi,
Bagaikan gajah yang diikat pada tiang dengan tali yang kuat.
Engkau akan dijaga dengan baik olehku,
Dikembangkan dengan baik melalui perhatian,
Dan tidak melekat pada kelahiran kembali dalam kehidupan apapun juga.

1145 Engkau akan menggunakan pemahaman
Untuk memotong pengikut jalan yang salah,
Mengekang mereka melalui praktik,
Dan mengokohkan mereka di jalan yang benar;
Dan ketika engkau melihat penyebab penderitaan
Muncul dan lenyap,
Engkau akan menjadi pewaris guru terbaik.

1146 Di bawah pengaruh empat distorsi, pikiran,
Engkau menuntunku seolah-olah ke sekeliling dunia;
Dan sekarang mengapa engkau tidak mau bergaul
Dengan Sang Bijaksana Agung yang penuh belas kasih,
Pemotong belenggu dan ikatan?

1147 Bagaikan rusa yang berkeliaran bebas di dalam hutan penuh warna,
Aku akan mendaki gunung yang indah berhiaskan awan,
Dan bergembira berada di bukit itu, bebas dari keramaian –
Tidak diragukan engkau akan binasa, Pikiran.

1148 Laki-laki dan perempuan yang hidup
Di bawah kehendak dan perintahmu,
Kenikmatan apapun yang mereka alami,
Mereka adalah orang dungu dan jatuh di bawah kendali Māra;
Mencintai kehidupan, mereka adalah murid-muridmu, Pikiran.

Bab Dua Puluh

20.1 Mahāmoggallāna

1149 “Menetap di hutan, memakan hanya makanan yang dipersembahkan,
Bahagia dengan sisa makanan apapun yang masuk ke dalam mangkuk,
Dan tenang dalam batin;
Mari kita mencabik-cabik bala tentara kematian.

1150 “Hidup di hutan, memakan hanya makanan yang dipersembahkan,
Bahagia dengan sisa makanan apapun yang masuk ke dalam mangkuk,
Mari kita menghancurkan bala tentara kematian,
Bagaikan gajah menghancurkan gubuk jerami.

1151 Menetap di bawah pohon, dengan gigih,
Bahagia dengan sisa makanan apapun yang masuk ke dalam mangkuk,
Dan tenang dalam batin;
Mari kita mencabik-cabik bala tentara kematian.

1152 Menetap di bawah pohon, dengan gigih,
Bahagia dengan sisa makanan apapun yang masuk ke dalam mangkuk,
Mari kita menggilas bala tentara kematian,
Bagaikan gajah menggilas gubuk jerami.”

1153 “Dengan tulang-belulang sebagai gubuk,
Terjalin menyatu dengan daging dan urat –
Terkutuklah tubuh busuk ini!
Yang memuja tubuh-tubuh lainnya.

1154 Engkau kantung kotoran terbungkus kulit!
Engkau setan dengan tanduk di dadamu!
Tubuhmu memiliki sembilan arus,
Yang mengalir sepanjang waktu.

1155 Dengan sembilan lubangnya,
Tubuhmu bau, penuh kotoran.
Seorang bhikkhu yang mengejar kemurnian harus
menghindarinya sama sekali,
Bagaikan kotoran tinja.

1156 Jika mereka mengenalimu
Seperti aku mengenalimu,
Mereka akan menjauh,
Bagaikan lubang kakus di musim hujan.”

1157 “Demikianlah, pahlawan besar!
Seperti katamu, Petapa!
Tetapi beberapa orang tenggelam di sini
Bagaikan seekor sapi tua di lumpur.”

1158 “Siapapun yang berpikir
Untuk mengubah langit menjadi kuning,
Atau warna lainnya,
Hanya akan menyusahkan dirinya sendiri.

1159 Pikiran ini bagaikan langit:
Tenang di dalam.
Yang berpikiran-jahat, jangan menyerangku
Bagaikan ngengat menyerang api unggun.”

1160 Lihatlah boneka khayal ini,
Tumpukan luka, susunan tubuh,
Berpenyakit, terobsesi,
Tidak memiliki kestabilan.

1161 Lihatlah bentuk khayal ini,
Dengan permata dan anting-anting;
Tulang-belulangnya terbungkus kulit,
Diperindah oleh pakaiannya.

1162 Kaki kemerahan
Dan wajah berbedak
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

1163 Rambut dikepang delapan
Dan pewarna garis mata,
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

1164 Bagaikan kotak rias yang dihias,
Tubuh menjijikkan ini dihias
Adalah cukup untuk memperdaya seorang dungu,
Tetapi tidak untuk seorang pencari pantai seberang.

1165 Pemburu memasang perangkapnya,
Tetapi rusa tidak terperangkap;
Setelah memakan umpan kita pergi,
Meninggalkan penangkap rusa meratap.

1166 Perangkap pemburu telah rusak,
Dan rusa tidak terperangkap;
Setelah memakan umpan kita pergi,
Meninggalkan penangkap rusa meratap."

1167 “Kemudian terjadi kegemparan!
Kemudian mereka merinding!
Ketika Sāriputta, yang memiliki banyak kualitas,
Meninggal dunia menuju *nibbāna*.

1168 Segala kondisi adalah tidak kekal,
Bersifat timbul dan tenggelam.
Hal-hal itu muncul, kemudian lenyap –
Dan penenangannya adalah kebahagiaan.”

1169 “Mereka yang melihat kelima kelompok unsur kehidupan
Sebagai sesuatu yang lain, bukan sebagai diri,
Menembus hal yang halus,
Bagaikan menembus ujung rambut dengan anak panah.

1170 Mereka yang melihat kondisi-kondisi
Sebagai sesuatu yang lain, bukan sebagai diri,
Menembus hal yang halus,
Bagaikan menembus ujung rambut dengan anak panah.”

1171 “Seolah-olah tertusuk pedang,
Seolah-olah kepala mereka terbakar,
Dengan penuh perhatian, seorang bhikkhu harus meninggalkan keduniawian,
Untuk meninggalkan keinginan pada kenikmatan indriawi.

1172 Seolah-olah tertusuk pedang,
Seolah-olah kepala mereka terbakar,
Dengan penuh perhatian, seorang bhikkhu harus meninggalkan keduniawian,
Untuk meninggalkan keinginan untuk terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.”

1173 “Didorong oleh Yang Terkembang,
Dengan membawa jasmani terakhirnya,
Aku mengguncang istana Ibunya Migāra
Dengan jari kakiku yang besar.”

1174 “Ini bukanlah sesuatu yang dapat engkau peroleh dengan menjadi kendur;
Ini bukanlah sesuatu yang memerlukan sedikit kekuatan:
Realisasi *nibbāna*,
Kebebasan dari segala kemelekatan.”

1175 “Bhikkhu muda ini,
Yang terbaik di antara manusia,
Telah menaklukkan Māra dan tunggangannya,
Dan membawa jasmani terakhirnya.”

1176 “Kilat menyambar
Di celah antara Vebhāra dan Paṇḍava.
Tetapi di dalam gua di gunung, putra dari yang tak tertandingi
Seimbang dan terserap dalam jhāna.”

1177 “Tenang dan hening,
Sang bijaksana dalam kediamannya yang terasing,
Pewaris para Buddha terbaik,
Dihormati bahkan oleh Brahmā.”

1178 “Tenang dan hening,
Sang bijaksana dalam kediamannya yang terasing,
Pewaris para Buddha terbaik,
Brahmana, engkau harus menghormati Kassapa!

1179 Bahkan jika seseorang terlahir
Seratus kali berulang-ulang di alam manusia,
Dan selalu menjadi seorang brahmana,
Seorang murid yang menghapalkan Veda,

1180 Dan jika ia adalah seorang guru,
Yang menguasai tiga Veda:
Menghormati orang demikian
Tidak sebanding dengan seper enam belas dari itu.

1181 Siapapun yang mencapai delapan kebebasan
Dalam arah maju dan arah mundur sebelum makan pagi,
Dan kemudian pergi untuk menerima dana makanan –

1182 Jangan menyerang bhikkhu demikian!
Jangan hancurkan dirimu sendiri, Brahmana!
Berkeyakinlah pada Sang Arahant
Cepat memberi hormat dengan tangan bersikap añjalī,
Jangan sampai kepalamu pecah!"

1183 "Jika engkau berpikir transmigrasi adalah hal penting,
Maka engkau tidak melihat Dhamma.
Engkau mengikuti jalan menyimpang,
Jalan yang buruk yang menuntunmu menuju kejatuhan.

1184 Bagaikan cacing yang berlumuran kotoran,
Ia diperdaya oleh kondisi-kondisi.
Tenggelam dalam perolehan dan kehormatan,
Poṭṭhila berlanjut, kosong."

1185 "Lihatlah Sāriputta datang!
Senang sekali bertemu dengannya.
Terbebaskan dalam kedua cara,
Tenang dalam batinnya.

1186 Dengan panah tercabut dan belenggu berakhir,
Dengan tiga pengetahuan, penghancur kematian,
Layak menerima persembahan,
Lahan jasa yang tiada taranya bagi orang-orang."

1187 Para dewa termasyhur ini
Yang memiliki kekuatan batin,
Seluruh 10.000 di antara mereka
Adalah para menteri Brahmā.
Mereka berdiri dengan tangan dalam sikap añjalī,
Menghormati Moggallāna.

1188 'Hormat kepadamu, yang berdarah murni di antara manusia!
Hormat kepadamu, yang terbaik di antara manusia!
Karena kekotoranmu telah berakhir,
Maka engkau, tuan, layak menerima persembahan!'"

1189 "Disembah oleh manusia dan para dewa,
Ia telah bangkit, yang melampaui kematian.
Ia tidak dikotori oleh kondisi-kondisi,
Bagaikan bunga teratai yang tidak dikotori oleh air.

1190 Mengetahui seribu dunia dalam satu jam,
Termasuk alam Brahmā;
Setelah menguasai kekuatan batin,
Dan pengetahuan
Kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk pada waktunya:
Bhikkhu itu menemui para dewa."

1191 "Sāriputta, bhikkhu yang telah menyeberang,
Menjadi yang tertinggi
Karena kebijaksanaan,
Moralitas, dan kedamaiannya.

1192 Tetapi dalam sekejap aku dapat menciptakan tiruan
Dari sepuluh juta kali 100.000 orang!
Aku terampil dalam hal transformasi;
Aku adalah ahli kekuatan batin.

1193 Anggota suku Moggallāna,
Yang mencapai kesempurnaan dan kemahiran
Dalam samādhi dan pengetahuan,
Bijaksana dalam ajaran-ajaran dari yang tidak melekat,
Dengan indria-indria tenang, telah menghancurkan ikatannya,
Bagaikan gajah menghancurkan tali yang terbuat dari tanaman rambat.

1194 Aku telah melayani Sang Guru
Dan memenuhi ajaran Sang Buddha.
Beban berat telah diturunkan,
Aku telah melepaskan kemelekatan
Untuk terlahir kembali ke dalam kehidupan apapun juga.

1195 Aku telah mencapai tujuan
Yang karenanya aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah –
Akhir dari segala belenggu.

1196 "'Neraka apakah itu,
Di mana Dussī direbus,
Setelah menyerang siswa Vidhura
Bersama dengan brahmana Kakusandha?'

1197 'Terdapat 100 pancang besi,
Yang masing-masingnya menyebabkan kesakitan:
Itu adalah jenis neraka
Di mana Dussī direbus,
Setelah menyerang siswa Vidhura
Bersama dengan brahmana Kakusandha?'

1198 'Yang Gelap, jika engkau menyerang
Seorang bhikkhu yang mengetahui hal ini dari pengalamannya
sendiri,
Seorang siswa Sang Buddha,
Maka engkau akan jatuh ke dalam penderitaan.

1199 'Istana yang bertahan selama satu kappa
Berdiri di tengah danau;
Berwarna lapis lazuli,
Cemerlang, berkilau, dan bersinar;
Banyak bidadari berwarna-warni
Menari di sana.

1200 'Yang Gelap, jika engkau menyerang
Seorang bhikkhu yang mengetahui hal ini dari pengalamannya
sendiri,
Seorang siswa Sang Buddha,
Maka engkau akan jatuh ke dalam penderitaan.

1201 'Seorang yang, didorong oleh Sang Buddha,
Dengan dilihat oleh para Saṅgha monastik,
Mengguncang istana Ibunya Migāra
Dengan jari kakinya yang besar:

1202 'Yang Gelap, jika engkau menyerang
Seorang bhikkhu yang mengetahui hal ini dari pengalamannya
sendiri,
Seorang siswa Sang Buddha,
Maka engkau akan jatuh ke dalam penderitaan.

1203 'Seorang yang mengguncang istana Vejayanta
Dengan jari kakinya yang besar,
Dengan mengandalkan kekuatan batinnya,
Menginspirasi kekaguman di antara para dewa:

1204 ‘Yang Gelap, jika engkau menyerang
Seorang bhikkhu yang mengetahui hal ini dari pengalamannya sendiri,
Seorang siswa Sang Buddha,
Maka engkau akan jatuh ke dalam penderitaan.

1205 ‘Seorang yang bertanya kepada Sakka di istana Vejayanta:
“Sahabat, tahukah engkau kebebasan
Yang muncul dari berakhirnya ketagihan?”
Dan kepadanya, ketika ditanya dengan pertanyaan ini,
Sakka menjawab dengan jujur:

1206 ‘Yang Gelap, jika engkau menyerang
Seorang bhikkhu yang mengetahui hal ini dari pengalamannya sendiri,
Seorang siswa Sang Buddha,
Maka engkau akan jatuh ke dalam penderitaan.

1207 ‘Seorang yang bertanya kepada Brahmā
Di Aula Sudhamma di depan kumpulan:
“Sahabat, apakah engkau masih memiliki pandangan yang sama
Seperti yang engkau miliki di masa lalu?
Atau apakah engkau melihat cahaya
Dari alam Brahmā memudar?”

1208 ‘Dan kepadanya, ketika ditanya dengan pertanyaan ini,
Brahmā menjawab dengan jujur:
“Sahabat, aku tidak memiliki pandangan itu
Yang kumiliki di masa lalu.

1209 “Aku melihat cahaya
Alam Brahmā memudar.
Oleh karena itu bagaimana mungkin sekarang aku mengatakan
Bahwa aku kekal dan abadi?”

1210 ‘Yang Gelap, jika engkau menyerang
Seorang bhikkhu yang mengetahui hal ini dari pengalamannya sendiri,
Seorang siswa Sang Buddha,
Maka engkau akan jatuh ke dalam penderitaan.

1211 ‘Seorang yang melalui kebebasan telah menyentuh
Puncak Gunung Neru yang perkasa,
Hutan-hutan Pubbavideha,
Dan orang-orang yang menetap di sana:

1212 ‘Yang Gelap, jika engkau menyerang
Seorang bhikkhu yang secara langsug mengetahui hal ini,
Seorang siswa Sang Buddha,
Maka engkau akan jatuh ke dalam penderitaan.

1213 ‘Walaupun api tidak berpikir
“Aku akan membakar si dungu itu”
Tetapi tetap saja si dungu yang datang terlalu dekat
Dengan api akan terbakar.

1214 ‘Dengan cara yang sama Māra,
Setelah menyerang Sang Tathāgata,
Engkau akan membakar dirimu sendiri,
Bagaikan si dungu yang menyentuh api.

1215 ‘Setelah menyerang Sang Tathāgata,
Māra menghasilkan keburukan.
Yang jahat, apakah engkau berpikir:
‘Kejahatanku tidak akan berbuah?”

1216 ‘Sejak lama engkau telah menimbun
Kejahatan yang engkau lakukan.
Menjauhlah dari Sang Buddha, Māra!
Berhentilah berharap untuk memperdaya para bhikkhu.’

1217 Itulah adalah bagaimana, di hutan Bhesekaḷā
Bhikkhu itu menegur Māra.
Makhluk itu, dengan putus asa
Lenyap dari sana!”

Bab Panjang

21.1 Vaṅgīsa

1218 “Sekarang ketika aku telah meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah,
Aku diserang
Oleh pemikiran sembrono dari Yang Gelap

1219 Bahkan jika seribu pangeran perkasa dan pemanah hebat
Terlatih dengan baik, dengan busur yang kuat,
Mengepungku
Aku tidak akan melarikan diri.

1220 Dan jika perempuan datang,
Lebih banyak dari itu,
Mereka tidak akan membuatku takut:
Aku berdiri kokoh di dalam Dhamma.

1221 Hanya satu kali aku secara pribadi mendengar
Dari Sang Buddha, Kerabat Matahari,
Tentang sang jalan menuju *nibbāna*;
Pikiranku gembira dengan ajaran itu.

1222 Yang Jahat, jika engkau mendekatiku
Ketika aku hidup seperti ini,
Maka aku akan bertindak sedemikian sehingga engkau,
Kematian,
Bahkan tidak akan melihat jalan yang kulalui.

1223 Sepenuhnya meninggalkan suka dan tidak suka,
Bersama dengan pemikiran-pemikiran yang melekati kehidupan rumah tangga,
Ia tidak akan terjerat dalam apapun,
Ia adalah seorang bhikkhu yang tanpa kekusutan.

1224 Di atas bumi ini dan di langit,
Bentuk apapun yang engkau ambil ketika memasuki dunia ini
Lepaskanlah, semua itu tidak kekal;
Orang-orang yang merenungkan hidup dengan memahami hal ini.

1225 Orang-orang terikat dalam kemelekatan mereka
Pada apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan.
Dengan tidak terganggu, singkirkanlah keinginan terhadap hal-hal ini;
Karena seorang yang mereka sebut bijaksana tidak melekati hal-hal ini.

1226 Melekat pada enam puluh jenis pandangan salah
Dengan cara berpikir mereka,
Orang-orang yang tidak tercerahkan terpaku pada prinsip-prinsip keliru;
Tetapi bhikkhu itu tidak akan bergabung dengan kelompok sektarian manapun,
Tetap saja ia tidak akan mengambil cara-cara yang buruk.

1227 Pintar, dan telah lama tegak dalam samādhi,
Bebas dari tipuan, disiplin, tanpa iri-hati,
Sang bijaksana telah merealisasikan kedamaian,
Karena ia telah merealisasikan *nibbāna*, ia menunggu waktunya.

1228 Tinggalkan keangkuhan, Gotama!
Sepenuhnya tinggalkan jalan menuju keangkuhan;
Tergila-gila pada jalan menuju keangkuhan,
Maka engkau pasti menyesal untuk waktu yang lama.

1229 Berlumuran noda dan dibunuh oleh keangkuhan,
Orang-orang jatuh ke neraka.
Ketika orang-orang yang dibunuh oleh keangkuhan terlahir kembali di neraka,
Mereka bersedih untuk waktu yang lama.

1230 Tetapi seorang bhikkhu tidak pernah bersedih
Jika mereka berlatih dengan benar, seorang pemenang sang jalan.
Mereka memiliki kemasyhuran dan kebahagiaan,
Dan mereka dengan benar menyebutnya seorang ‘Yang Melihat Dhamma’.

1231 Maka jangan berhati-keras, bersemangatlah,
Dengan rintangan-rintangan ditinggalkan, murni,
Dan dengan keangkuhan ditinggalkan sepenuhnya,
Damailah, dan gunakan pengetahuan untuk mengakhirinya.”

1232 Aku terbakar oleh keinginan terhadap kenikmatan;
Pikiranku terbakar!
Tolong, demi belas kasihan, Gotama,
Ajari aku bagaimana memadamkan api ini.”

1233 “Pikiranmu terbakar
Karena penyimpangan persepsi.
Hindari memperhatikan aspek menarik dari segala sesuatu
Yang merangsang nafsu.

1234 Bermeditasilah pada yang tidak menarik,
Terpusat, dalam samādhi;
Dengan perhatian diarahkan pada jasmani,
Bangkitkan kekecewaan.

1235 Bermeditasilah pada tanpa-gambaran,
Singkirkan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan,
Dan ketika engkau memiliki penembusan
Dalam memahami keangkuhan,
Maka engkau akan hidup dengan damai."

1236 "Ucapkanlah hanya kata-kata
Seperti jangan melukai dirimu sendiri
Juga jangan mencelakai orang lain.
Ucapan demikian sungguh diucapkan dengan baik.

1237 Ucapkanlah hanya kata-kata yang menyenangkan,
Kata-kata yang diterima dengan gembira;
Kata-kata yang menyenangkan adalah kata-kata
Yang tidak menimbulkan akibat buruk pada orang lain.

1238 Kebenaran itu sendiri adalah kata yang abadi:
Ini adalah prinsip abadi.
Para penganut realitas mengatakan bahwa Dhamma dan maknanya
Didasarkan pada kebenaran.

1239 Kata-kata yang dapat dipercaya yang diucapkan oleh Sang Buddha
Untuk merealisasikan *nibbāna*,
Dan mengakhiri penderitaan:
Ini sesungguhnya adalah jenis ucapan terbaik."

1240 “Pemahamannya mendalam, ia bijaksana,
Ia terampil dalam mengenali sang jalan
Dan apa yang bukan jalan;
Sāriputta, yang memiliki pemahaman luas,
Mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu.

1241 Ia mengajarkan secara ringkas,
Atau ia berbicara panjang lebar,
Suaranya, yang berbunyi mirip burung jalak,
Menginspirasi intuisi.

1242 Sewaktu ia mengajar,
Para bhikkhu mendengarkan suara merdunya,
Berbunyi sangat menarik,
Jernih dan merdu;
Mereka mendengar dengan riang
Dengan hati gembira.”

1243 “Hari ini, pada hari ke lima belas uposatha,
500 bhikkhu telah berkumpul di sini
Untuk memurnikan sīla mereka.
Para bijaksana ini tanpa penderitaan
Telah memotong belenggu dan ikatan mereka,
Mereka tidak akan terlahir kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga.

1244 Seperti halnya seorang raja pemutar-roda
Yang dikelilingi oleh para menterinya
Berkelana ke seluruh penjuru
Daratan ini yang dikelilingi oleh lautan;

1245 Demikian pula para siswa dengan tiga pengetahuan,
Panghancur kematian,
Melayani sang pemenang dalam pertempuran,
Pemimpin rombongan perjalanan yang tak tertandingi

1246 Semuanya adalah para putra Sang Bhagavā –
Tidak ada sampah di sini.
Aku bersujud kepada Kerabat Matahari,
Sang Penghancur panah ketagihan.

1247 Lebih dari seribu bhikkhu
Melayani Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan
Sewaktu Beliau mengajarkan Dhamma yang tanpa noda
Nibbāna, yang bebas dari ketakutan dari segala arah.

1248 Mereka mendengarkan Dhamma yang tanpa noda
Yang diajarkan oleh Sang Buddha.
Sang Buddha sungguh cemerlang,
Dihormati oleh Saṅgha monastik.

1249 Sang Bhagavā, Engkau disebut ‘gajah’,
Yang tertinggi di antara para bijaksana.
Engkau bagaikan awan besar
Yang menurunkan hujan pada para siswaMu.

1250 Keluar dari keberdiaman siang harinya
Ingin menemui Sang Guru;
Pahlawan besar, siswaMu,
Vaṅgisa bersujud di kakiMu.”

1251 “Menaklukkan jalan Māra yang berliku,
Aku mengembara dengan kekerasan-hati melebur.
Melihat Beliau, pembebas dari ikatan,
Tidak melekat,
Mengajarkan Dhamma dengan menganalisis bagian demi bagian.

1252 Beliau telah menjelaskan dalam berbagai cara
Jalan untuk menyeberangi banjir.
Karena tanpa-kematian telah dijelaskan,
Para Yang-Melihat-Dhamma berdiri tak tergoyahkan.

1253 Bagaikan cahaya yang menembus,
Beliau terlihat melampaui segala bentuk kelahiran kembali;
Mengetahuinya dan menyaksikannya,
Beliau mengajarkannya pertama kepada kelompok lima.

1254 Ketika Dhamma telah diajarkan dengan baik seperti ini,
Bagaimana mungkin mereka yang memahami Dhamma
Menjadi lengah?
Oleh karena itu engkau harus berlatih dalam ajaran
Sang Bhagavā
Tekun, dan selalu hormat."

1255 "Bhikkhu senior yang tercerahkan
Setelah Sang Buddha
Koṇḍañña sangat bersemangat,
Dan secara rutin memasuki keadaan meditatif
Kebahagiaan dan keterasingan.

1256 Apapun yang dapat direalisasikan
Oleh seorang siswa yang mengikuti gurunya,
Ia telah mencapainya semua,
Rajin dalam melatih diri.

1257 Dengan kekuatan besar dan tiga pengetahuan,
Terampil dalam membaca pikiran orang lain,
Koṇḍañña, pewaris Sang Buddha,
Bersujud di kaki Sang Guru."

1258 "Sewaktu Sang Bijaksana, yang telah melampaui penderitaan,
Duduk di lereng gunung,
Beliau dilayani oleh para siswa
Yang memilikii tiga pengetahuan,
Para penghancur kematian.

1259 Moggallāna, yang memiliki kekuatan batin tinggi,
Mencari dengan pikirannya,
Melihat ke dalam pikiran-pikiran mereka
Mencari seorang yang terbebaskan tanpa kemelekatan.

1260 Demikianlah mereka melayani Gotama,
Sang Bijaksana yang telah melampaui penderitaan,
Yang memiliki segala atribut,
Dan dengan banyak kualitas."

1261 "Seperti halnya, ketika awan telah lenyap,
Bulan bersinar di langit, tanpa noda bagaikan matahari,
Demikian pula Aṅgīrasa, Sang Bijaksana Agung,
KemasyhuranMu lebih cemerlang daripada seluruh dunia."

1262 "Kami dulu mengembara, mabuk puisi,
Dari desa ke desa, dari kota ke kota;
Kemudian kami bertemu Sang Buddha,
Yang telah melampaui semua Dhamma.

1263 Beliau, Sang Bijaksana yang telah melampaui penderitaan,
Mengajarkan Dhamma kepadaku;
Ketika kami mendengar Dhamma, kami menjadi yakin –
Keyakinan muncul dalam diri kami.

1264 Mendengarkan Beliau membicarakan tentang
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, landasan-landasan indria,
Dan elemen-elemen, aku mengerti.
Aku meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah.

1265 Sungguh, para Tathāgatha muncul
Demi manfaat bagi banyak makhluk
Laki-laki dan perempuan
Yang mengikuti ajaran Mereka.

1266 Sungguh, adalah demi manfaat bagi mereka
Maka Sang Bijaksana itu merealisasikan pencerahan;
Para bhikkhu dan bhikkhunī, yang melihat
Prinsip-prinsip alami dari Dhamma.

1267 Sang Petapa, Sang Buddha,
Kerabat Matahari,
Telah mengajarkan Empat Kebenaran Mulia dengan baik
Demi belas kasihan kepada makhluk hidup.

1268 Penderitaan, asal-mula penderitaan,
Melampaui penderitaan,
Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan
Yang mengarah menuju ditenangkannya penderitaan.

1269 Sebagaimana hal-hal ini dibabarkan,
Demikianlah aku melihatnya.
Aku telah merealisasikan tujuan sejatiku,
Ajaran Sang Buddha telah selesai.

1270 Sungguh menyenangkan bagiku,
Ketika aku berada di hadapan Sang Buddha.
Di antara segala sesuatu yang dibagikan,
Aku menemukan yang terbaik.

1271 Aku telah merealisasikan kesempurnaan pengetahuan langsung;
Aku memiliki pendengaran supernormal
Aku memiliki tiga pengetahuan dan kekuatan batin,
Aku mahir dalam membaca pikiran makhluk-makhluk lain.”

1272 “Aku bertanya kepada Sang Guru yang tak tertandingi dalam hal pemahaman,
Siapakah yang telah memotong segala keragu-raguan dalam kehidupan ini –
Apakah seorang bhikkhu telah mati di Aggāḷava, siapakah yang
Terkenal, termasyhur, dan mencapai *nibbāna*?

1273 Nigrodhakappa adalah namanya;
Yang diberikan kepada Brahmana itu olehMu, Bhagavā.
Mendambakan kebebasan, bersemangat,
Kokoh melihat Dhamma,
Ia mengembara menghormatiMu.

1274 O Orang Sakya, yang melihat ke segala penjuru,
Kami semua ingin mengetahui tentang siswa itu.
Telinga kami ingin mendengar,
Karena Engkau sungguh adalah guru yang terbaik.

1275 Potonglah keragu-raguan kami, nyatakanlah hal ini kepada kami;
PemahamanMu luas, beritahukanlah kepada kami tentang *nibbāna*-nya!
Engkau melihat ke segala penjuru, maka berbicaralah di tengah-tengah kami,
Bagaikan Dewa Sakka dengan seribu mata
Dalam kumpulan para dewa!

1276 Ikatan apapun yang ada, atau jalan-jalan menuju delusi,
Atau hal-hal yang berada pada sisi yang tidak diketahui,
Atau yang berdasarkan atas keragu-raguan:
Hal-hal itu tidak ada pada Sang Tathāgata;
Di antara orang-orang, mataNya adalah yang terbaik.

1277 Karena jika tidak ada orang yang membuyarkan kekotoran,
Bagaikan angin yang membuyarkan kumpulan awan,
Maka kegelapan akan menyelubungi seluruh dunia,
Dan bahkan pelita tidak dapat bersinar.

1278 Para bijaksana adalah pembuat cahaya;
Pahlawanku, itu adalah apa yang kupikirkan tentang Engkau.
Kami mendatangiMu demi pandangan terang dan pengetahuanMu:
Di sini dalam kumpulan ini, nyatakanlah kepada kami tentang Kappāyana.

1279 Cepatlah sampaikan suara merduMu,
Bagaikan angsa menjulurkan lehernya, menguak dengan lembut,
Suaranya halus, dengan nada yang indah:
Dengan awas, kami semua mendengarkan Engkau.

1280 Engkau telah sepenuhnya meninggalkan kelahiran dan kematian;
Terkekang dan murni, babarkanlah Dhamma!
Orang-orang yang tidak tercerahkan tidak dapat memenuhi keinginan mereka,
Tetapi para Tathāgata dapat mencapai apa yang mereka kehendaki.

1281 Jawabanmu pasti, dan kami akan menerimanya,
Karena Engkau memiliki pemahaman sempurna.
Kami merangkapkan tangan kami dalam sikap añjalī untuk terakhir kali,
PemahamanMu tak tertandingi,
Maka janganlah dengan sengaja membingungkan kami.

1282 Mengetahui Dhamma mulia dari atas hingga ke bawah,
KegigihanMu tak tertandingi,
Maka janganlah dengan sengaja membingungkan kami.
Bagaikan seseorang yang terjemur matahari musim panas
Akan mendambakan air,
Aku mendambakan hujan suaraMu jatuh ke telingaku.

1283 Tentu saja Kappāyana
Tidak menjalani kehidupan spiritual dengan sia-sia.
Apakah ia merealisasikan *nibbāna*,
Atau apakah ia masih memiliki sisa kekotoran?
Mari kita dengar jenis kebebasan apa yang ia capai!"

1284 "Ia memotong ketagihan pada batin dan jasmani
Dalam kehidupan ini,
Sungai kegelapan yang telah lama berada dalam dirinya.
Ia telah sepenuhnya menyeberangi kelahiran dan kematian."
Demikianlah dinyatakan oleh Sang Bhagavā, pemimpin kelompok lima.

1285 "Sekarang aku telah mendengar kata-kataMu,
Sang Bijaksana terbaik, aku percaya.
Pertanyaanku, tampaknya tidak sia-sia,
Sang Brahmana tidak membohongi aku.

1286 Sebagaimana ia berbicara, demikianlah ia bertindak;
Ia adalah seorang siswa Sang Buddha.
Ia memotong jaring kematian sang pesulap,
Yang begitu lebar dan kuat.

1287 Bhagavā, Kappāyana melihat
Titik awal kemelekatan.
Ia telah menyeberangi alam kematian,
Yang begitu sulit diseberangi.

1288 Dewa di antara para dewa, yang terbaik di antara manusia, aku bersujud kepadamu;
Dan kepada putraMu,
Yang mengikuti teladanMu, seorang pahlawan besar
Seekor gajah, putra sejati seekor gajah."

Indeks Nama

Tentang DhammaCitta Press

DhammaCitta Press adalah divisi penerbitan dari DhammaCitta yang aktif menerbitkan buku-buku Buddhisme sejak tahun 2009 yang dianggap bermanfaat untuk mengali lebih jauh Buddhisme Awal yang dapat berguna bagi praktisi maupun akademisi. Buku cetak maupun elektronik terbitan DhammaCitta Press dibagikan secara gratis kepada semua dengan diutamakan kepada akademisi, guru, dhammaduta, maupun praktisi serius dan tidak memerlukan mengganti biaya cetak karena DhammaCitta mengusung konsep "Hadiah." Dhamma adalah sebuah hadiah yang tidak dijual maupun tidak menerima uang ganti biaya cetak, ongkos kirim maupun jasa pengerjaannya. Seluruh karya dan hasil kerja DhammaCitta Press merupakan hadiah dari para relawan dan hadiah dari supporter dan donatur DhammaCitta Press untuk Buddhisme Indonesia.

Beberapa penerbitan DhammaCitta Press,

- Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha - **Dīgha Nikāya**
- Jejak Langkah Gunung Absurd - Otobiografi dan Wejangan Master Ch'an Han-Shan
- Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha - **Saṃyutta Nikāya**
- Sepasang Utusan Cepat - Ketenangan Dan Pandangan Terang Dalam Khotbah Sang Buddha
- Kelahiran Kembali dan Keadaan Antara Dalam Buddhisme Awal
- Kumpulan Khotbah Sang Buddha
- Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha - **Majjhima Nikāya**
- Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha - **Aṅguttara Nikāya**

Untuk kontribusi dan dāna penerbitan selanjutnya dapat disalurkan lewat rekening BCA 6560708091/Benny. Konfirmasi dapat dilakukan melalui email dana@dhammacitta.org

Silahkan kunjungi https://dhammacitta.org untuk perpustakaan buku elektronik dan edisi onlinenya. Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi sumedho@dhammacitta.org +62.812.1860.7850

Buku ini adalah hadiah
Tidak diperjualbelikan

Edisi ebook bisa didapatkan di situs
https://dhammacitta.org

DhammaCitta Press